SUSAN ARISANTI

Tsani & Atlanta

Scanned by CamScanner

Tsani & Athaya

MeetBooks
Vaani

Scanned by CamScanner

Tsani & Athaya

karya Susan Arisanti
Copyright © 2018, Susan Arisanti

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Putri, Melanie, Haykal
Desain Sampul: Coconut Design
Penata Isi: Coconut Design

Cetakan Pertama, Oktober 2018

ISBN : 978-602-5508-38-7

MetroBooks
Vaan

COCONUT BOOKS
Jl.Pesantren No.2 Pondok Hijau
Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat
Telpn. 021-29842974
Email: coconutbooks05@gmail.com
Instagram: coconutbooks

PENERBIT ANDALUSIA
Villa Bekasi Indah 2 Blok F6 No.18
Tambun Selatan, Bekasi 17510
Telpn. 021-88333769

Didistribusikan oleh:
PT BUMI SEMESTA MEDIA
Jl. Angsana Raya Pejaten Timur
Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Telpn. 021-22790290

Scanned by CamScanner

Sekapur Sirih

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena sampai hari ini, novel ini begitu lekat di hati pembaca. Mohon maaf yang sebesar-besarnya jika buku ini kurang berkenan di hati sebagian pembaca. Saya yakin, banyak pembaca yang cerdas, yang akan mengambil nilai-nilai kebaikan di dalam cerita ini dan menanggalkan hal-hal yang tidak baik. Sebab, saya hanya seorang penulis, bukan penceramah apalagi guru spiritual.

Tsani & Athaya adalah kegelisahan saya ketika baru menamatkan pendidikan sarjana. Ada banyak norma yang sering saya pertanyakan dan hanya mampu saya jabarkan di novel ini. Terakhir, marilah senantiasa kita berpikir terbuka dan moderat. Sebab, perbedaan dalam kehidupan ini adalah *sunatullah*. Menentang perbedaan berpikir berarti menentang hukum alam, yang alih-alih mendapat perdamaian, justru memantik api kebencian dan permusuhan. Bukankah jika Allah berkehendak, Dia bisa menjadikan kita umat yang

Scanned by CamScanner

satu? Lagi pula, Allah tidak pernah menjadikan kita sebagai panitia penerimaan masuk surga yang sibuk menghakimi orang lain lalu abai pada kesalahan diri sendiri.

Semoga buku ini bermanfaat untuk saya pribadi dan pembaca umumnya.

Best Regards,
Susan Arisanti

MetroBooks

Scanned by CamScanner

Pernikahan

Namanya Athaya Nurpati. Berasal dari keluarga konglomerat Indonesia yang menguasai pertambangan intan di Kalimantan, minyak dan gas di Sumatera Selatan, perintis usaha properti Indonesia, pemilik hotel bintang lima yang tersebar di seluruh kota besar negara ini dan beberapa usaha telewaralaba. Jika dikalkulasikan, Tsani tak tahu berapa totalnya. Yang ia tahu, saat ini ia menikahi lelaki itu demi menyelamatkan pesantren ayahnya.

"Baiklah, aku mau dirimu sebagai ganti tanah itu." Suara dingin ditambah mata sayu yang tajam, membuat Tsani bergidik ketakutan. Awalnya, Athaya menyuruh Tsani datang ke kantornya untuk memperjelas sertifikat tanah, namun lobi yang dilakukan gadis berkulit coklat langsat itu berakhir dengan penawaran seperti itu. Tanpa ada pilihan

Scanned by CamScanner

lain kecuali membiarkan Athaya mengambil alih tanah milik perusahaan yang kini sudah dibangun pesantren.

Tsani merasa harga dirinya sudah hancur. Di sisi lain, ia tak mungkin berpangku tangan dan pura-pura tak mendengar keluhan-keluhan santri serta ketakutan mereka jika bangunan pesantren itu dirobohkan oleh kecongkakan keluarga Nurpati. Jika ia harus menjual diri, ia berharap Tuhan yang Maha Penyayang mengampuninya. Di pesantren itu ada ratusan santri yatim yang ingin mengenyam pendidikan dan ada ratusan santri anak kaum duafa yang ingin menikmati pendidikan agama. Jika seandainya dirinya dijadikan jaminan, ia ikhlas melakukan apa pun. Tsani percaya pengorbanannya tak berarti apa-apa dibanding gairah belajar santri di pesantren ayahnya.

"Aku bersedia asal kau menikahiku." Dengan suara bergetar, gadis itu menjawab.

Seakan terlalu banyak mendapat cahaya, Athaya menyipitkan mata. Manik hitam layaknya jelaga itu memandangi gadis yang nampak anggun dalam balutan jilbab biru laut. Lihatlah, gadis itu benar-benar simbol ketenangan yang diciptakan untuk menghancurkannya. Athaya menggeleng, ia tersenyum kecil, meremehkan dan mencoba menangkis pernyataan yang menyelinap dalam hatinya.

"Jika kau menginginkanku, tolong hargai aku. Sekalipun dengan nikah siri." Tsani melanjutkan.

Athaya tambah tercengang. Ia benar-benar tak habis pikir, bagaimana jalan pikiran gadis itu. Di saat para wanita menginginkan perjanjian hitam di atas putih, gadis

Scanned by CamScanner

itu malah memilih menikah di bawah tangan. Apa gadis itu tak tahu kekayaaan yang ia miliki? Atau ini adalah cara menjebaknya?

"Kau hanya perlu menuruti keinginanku. Setelah itu, kau bebas memilih suamimu," tolak Athaya. Nada dingin dan sombong tersirat jelas dalam suaranya.

"Dan sebelumnya kau hanya perlu mengucapkan ijab kabul," balas si gadis keras kepala. Matanya balas menatap Athaya, membuat lelaki itu merindukan musim semi yang tak pernah ada di Indonesia. "Jika kau berpikir, nikah siri yang kutawarkan adalah trik untuk menjebakmu, kau bisa membuat perjanjian. Silakan panggil pengacara pribadimu untuk membicarakan ini." Tsani mengedip, mencoba menurunkan ketegangan dalam dirinya.

Okay, kali ini Athaya tak mampu menembus pikiran Tsani. Otaknya yang jenius dibuat macet hanya karena pernyataan yang tepat sasaran.

***

Sekarang, di sinilah Tsani berada. Di kamar berornamen hijau muda dengan semerbak mawar yang hangat ditambah lilin-lilin aroma terapi. Sudah lama sekali ia menundukkan wajah. Air mata yang sedari tadi ditahan benar-benar menetes. Bukan menyesal sudah mempertaruhkan kehormatannya untuk kelangsungan pendidikan pesantren. Ia takut, jika pernikahannya ini hanya membawa mudarat. Tsani menikah dengan Athaya karena Allah, demi santri-santri

Scanned by CamScanner

ayahnya. Berkebalikan dengan Athaya. Pemuda sombong itu menikahinya hanya sebatas nafsu.

"Allah, *ighfirli*[1]," lirihnya dalam tangis yang pecah. Gadis itu terisak-isak dan bahunya mengerut.

"Masih menangis?" Suara bariton menyapanya, masih bernada dingin dan rupanya suara itu berhasil menambah kesedihan.

"Tunggulah sebentar. Aku perlu mempersiapkan diri." Tsani mengusap air mata lalu berdiri dan melangkah ke kamar mandi.

***

"Dia suamiku, suamiku. Aku tak boleh takut," bisiknya menguatkan diri. Ia melangkah dan kakinya langsung membeku begitu melihat Athaya duduk di tempat tidur membolak-balikkan majalah, namun sekarang mata lelaki itu menatapnya. Fokus, dingin, dan tajam.

Ingin rasanya Tsani menjerit sekuat tenaga. Berlari jauh-jauh dari pria yang duduk tenang itu. Lalu, ia menjumpai dirinya makin menggigil saat keinginan tinggal keinginan. Pria itu mendekat. Tsani memejamkan mata, tak berani memandang Athaya. Lelaki itu menyibak beberapa anak rambut yang menutupi keningnya, membuatnya setengah mati menahan detakan jantung yang luar biasa memenuhi dadanya. Kali ini, Tsani dibuat heran pada keadaan dirinya. Bukankah cinta tak ada? Lantas kenapa jantungnya bekerja

1 Ampuni aku

Scanned by CamScanner

sedemikian keras hanya karena sentuhan kulit seperti ini? Atau, memang begini sindrom yang dialami wanita ketika malam pertama?

Malam pertama apa? rutuk Tsani dalam hati, menyadari kebodohan yang menjejali otaknya secara tiba-tiba.

"Kenapa, Sayang?" Gadis itu bergetar. Ia sama sekali tak berani menatap Athaya.

"Santailah." Athaya menarik diri. "Aku akan memperlakukan barang milikku sebaik-baiknya. Aku juga tak berkeinginan merusakmu. Mungkin hanya mengambil apa yang harus jadi milikku."

Demi Tuhan yang menggenggam hidupnya, Tsani malah merasa itu sebagai ucapan cinta paling romantis sekaligus menyakitkan untuknya. Gadis itu memberanikan diri menatap Athaya. Ada kejujuran di sana. Ada pendaran emosi yang sangat misterius.

"Aku... aku hanya bingung. Kenapa... kau menerima syaratku?" Napasnya tertahan di dada.

"Lalu apa aku harus menyakiti psikologismu? Gadis yang menganggap kesucian sebagai sesuatu yang harus diberikan pada suami." Alis sebelah kanan Athaya naik, menanyakan hal yang tak perlu dipertanyakan. Kali ini, Tsani megap-megap dibuatnya. "Lalu kenapa kau menginginkan aku menikahimu secara siri? Kau tak tahu seberapa kayanya aku?"

Gadis itu tersenyum, manis dan anggun, sangat menenangkan melihat wajah itu. "Apa hartamu bisa mencegahmu terus hidup? Aku tak memerlukan harta, aku ingin hidup sesuai keyakinanku. Hanya itu."

Scanned by CamScanner

Athaya memainkan jarinya. "Lalu kenapa kau sampai rela mengorbankan dirimu?"

"Aku...." Sudut matanya melirik Athaya, agak ragu untuk bercerita. Lelaki itu tersenyum misterius.

"Kau kenapa?" Suaranya serak dan berhasil membuat Tsani bergidik ngeri.

"Aku tidak akan menjawab pertanyaanmu. Aku ada di sini dan kurasa kau sebenarnya tidak peduli atas alasan apa aku menyerahkan diriku. Kau bahkan tidak akan peduli. Apa tebakanku benar?" Tsani memejamkan mata untuk menetapkan hatinya.

"Apa ini pertama kalinya untukmu?" Athaya melanjutkan pertanyaannya.

Tsani tak menjawab. Ia tak bisa lagi berpikir apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Apa yang akan kau lakukan...? Tunggu. Kumohon." Tsani mengerut.

"Bisakah kita salat dua rakaat dulu, lalu kau mendoakanku?" Ia bertanya dengan nada ingin tahu.

Athaya tertegun, lalu menarik diri kemudian keluar kamar dengan gusar. Tsani menelan ludah. Di sisi lain hatinya, ia sangat bersyukur, Athaya tak jadi menyentuhnya, namun kejadian seperti ini akan segera terulang, cepat atau lambat.

Gadis itu hanya ingin menjalani kehidupan berdasarkan keyakinannya. Kalaupun hal itu terjadi, ia ingin melakukannya dengan cara islami, sesuai keyakinannya.

Scanned by CamScanner

Tsani baru saja selesai joging di kamar tamu ketika Athaya sudah rapi dengan pakaian formalnya. Gadis itu berdiri canggung. Ia tak enak mendapati sorot intimidasi dari lelaki yang membuatnya kelabakan semalam.

"Kau ke mana tadi malam? Apa malammu menyenangkan?" Takut-takut ia bertanya. Dia tak tahu dari mana asalnya rasa ingin tahu itu. Yang jelas, Tsani benar-benar penasaran ke mana perginya Athaya semalam.

"Cukup buruk." Balasan datar. Ingin sekali Tsani meneriakinya karena Athaya hanya membalas perhatiannya yang tulus dengan dua kata singkat yang tak beremosi sama sekali.

"Oh, oke, tak cukup memengaruhimu, kurasa...." Nadanya melemah karena Athaya membungkamnya dengan

Scanned by CamScanner

tatapan lebih tajam dari sebelumnya. Rasanya, tak ada beda antara pisau yang baru diasah dengan bola mata *onyx* di hadapannya. "Aku sudah menyiapkan sarapan untukmu."

Tak ada sahutan dan Athaya langsung keluar begitu saja. Gadis itu termangu. Ia duduk bersandar di dinding, lantai dingin tak cukup mengurangi rasa panas yang menyerang.

"Kau berlebihan sekali, Tsani." Ia mengolok dirinya. "Kau hanya wanita yang dinikahi tanpa cinta, buat apa memperhatikannya?"

***

"Sudah pulang?" Tsani mengambil tas di tangan Athaya dan mencoba melepaskan jas yang dikenakan suaminya, namun tubuhnya kaku ketika mendapat tatapan tajam menusuk yang mampu menghentikan sendi geraknya dengan mudah.

"Aku tahu, kau menikahiku bukan karena cinta," kata Tsani merasa tak enak. Ia takut Athaya berpersepsi buruk tentangnya. "Namun, sebelum kita melakukan itu, aku ingin—"

"Aku lelah," potong Athaya. Tsani meraih pergelangan tangan lelaki itu lalu menyuruhnya duduk.

"Aku akan membasuh kakimu agar rileks, duduklah." Tsani menatap Athaya yang duduk di tempat tidur. Lelaki itu tak berekspresi sampai ia pergi mengambil air hangat.

Hingga belasan menit berlalu, Athaya hanya memandangi istrinya yang kini mengelap kakinya. Kenyamanan itu muncul dan saat ia menyadari bahwa Tsani sangat memperhatikannya,

Scanned by CamScanner

hatinya menghangat. Ia ingat ibunya yang selalu mencuci kakinya, menceritakan dongeng sebelum tidur... hingga akhirnya....

"Sudah kubilang, aku akan membuangmu saat aku bosan. Berhenti bersikap sok perhatian!" Athaya menendang wadah air hangat, membuat air menggenang di lantai kamar tidur. Tsani yang tak tahu apa yang terjadi segera berdiri dan tak kalah sengit memberikan tatapan kesal.

"Aku tahu itu. Tapi kau harus ingat." Tsani mendekatkan wajahnya. "Aku... istrimu, perempuan yang sudah kau halalkan!"

***

"Apa lagi?" Athaya menatap datar wanita yang berdiri di depannya. Pandangannya kembali beralih pada tumpukan berkas laporan dari *general manager* perusahaan.

"Kupikir, waktunya makan siang, aku ingin mengajakmu makan." Tsani berjalan dengan mantap, sesekali tersenyum ramah.

"Aku sibuk." Athaya pura-pura mengalihkan konsentrasinya pada map yang baru saja ia buka.

"Aku tak mau mendengar alasan itu. Terlalu klise, tahu," balas Tsani keras kepala. Jujur saja, semenjak malam pertama yang gagal itu, Tsani menaruh curiga pada Athaya. Ia merasa janggal dengan hal yang dilakukan pemuda itu, lebih tepatnya suami sirinya. Bagaimana lelaki itu bisa menghentikan percintaan dengan segera? Kecuali

Scanned by CamScanner

kalau tiba-tiba Athaya berubah jadi *gay*—*Astaghfirullah*. Sungguh, Tsani tak mau kemungkinan buruk itu terjadi. Maka, sebisa mungkin dia mendekati Athaya. Yah, anggap saja fase pacaran.

Pacaran? Pernikahan kami hanya siri. Sembunyi-sembunyi. Hanya sah di mata agama, tidak berkekuatan dari segi hukum. Tsani merutuki dirinya begitu tahu pernyataan konyol yang keluar begitu saja dari kepalanya. Hah, fase pacaran... fase pacaran...! Itu sangat menyebalkan, apalagi Tsani yang harus mengejar Athaya.

"Aku mentraktirmu," rayu Tsani. Dia tidak tahu bagaimana membuat pria itu tertarik pada ajakannya. Tapi, tawaran itu rupanya mempan pada orang yang memiliki harta berlebih seperti Athaya.

"Kau yakin?" Ada kelicikan di mata itu. Tsani tak tahu apa yang direncanakan Athaya.

"Tentu." Jawaban Tsani sangat meyakinkan.

***

"Di sini?" Gadis itu memandangi rumah makan Perancis. Segala padanan ruang terkesan mewah dan elegan. Athaya menahan tawa. Wajah polos Tsani benar-benar konyol.

"Seorang CEO perusahaan dan tergolong pengusaha terkaya se-Asia harus makan di warung pinggir jalan, begitu maksudmu?" Athaya menelengkan kepala hanya untuk melihat bibir Tsani yang mengerucut sekilas.

Scanned by CamScanner

"Mungkin warteg atau warung padang?" Tsani memainkan jarinya. Wajah tak berdosanya itu benar-benar menggemaskan. Dan... warteg? Warung padang? Astaga!

"Are you kidding me?" Athaya menatap sebal, lalu menuju ruang VVIP—makan di sebuah ruang tertutup—mirip *lunch private.*

Lunch private apa, Tsani? Lihat isi dompetmu! ingat gadis itu dalam hati.

"Mau berdiri di situ sampai kapan?" Pria itu tampak sempurna saat separuh tubuhnya membalik, menghadapnya. Mendadak sesuatu yang aneh menyentak kesadarannya, menimbulkan rasa grogi merayapi dirinya. Ia belum pernah seperti ini sebelumnya.

Tsani menghela napas dan mencoba menormalkan diri sejenak sebelum akhirnya memasuki ruangan, tempat hilangnya tubuh Athaya.

Mebee Books

***

"Kau pesan apa?" Athaya mengamati Tsani yang sibuk membaca menu dalam bahasa Perancis. Jika tak menyadari di situ ada pelayan, mungkin ia akan tertawa keras-keras melihat Tsani yang begitu polos tak bisa mengucapkan satu pun menu dengan benar. Athaya tahu, kadang dalam hidup Tsani, kepolosan itu sama dengan kebodohan.

"Sama denganmu," jawab Tsani cekatan, ia memutar mata bahagia seakan baru menang lotre. Athaya menutup bibirnya dengan tangan kanan, sebenarnya, ia menutupi

Scanned by CamScanner

bibirnya yang tengah menahan senyum. Seolah, Athaya baru menemukan sosok lain dari dalam diri Tsani, bukan lagi gadis yang menatapnya penuh intimidasi atau gadis cengeng saat malam itu... sial, kenapa harus mengingat malam itu lagi?!

Laki-laki itu kembali memasang tampang dinginnya.

"Setelah kupikir-pikir, aku harus meluruskan masalah kita." Tsani mencoba mengajak Athaya ngobrol.

"Kita bisa bicara setelah makan." Kalimat Athaya berhenti begitu ada pelayan masuk membawa makanan pembuka. Tsani mengikuti intruksi suami diam-diamnya.

Ini adalah komunikasi terbaik setelah mengalami fase kecanggungan, malu, dan dingin selama hampir seminggu. Jadi, Tsani bersedia menurunkan egonya.

MeetBook Vaan

Scanned by CamScanner

"Aku—aku—"

"Bicara saja, aku masih punya waktu sepuluh menit." Athaya duduk dengan cuek. Mereka sudah selesai makan.

"Aku tak tahu kenapa kau jadi *emmh*, kau tahu maksudku, melepasku dengan mudah malam itu." Pipi Tsani bersemu merah dan sejak itu, ia tak berani lagi membalas tatapan Athaya. Athaya menarik sudut bibir ke atas.

Lagi-lagi pembicaraan ini? Apa gadis itu berharap ia menyerangnya di sini? Athaya mengendalikan pikirannya yang mulai melantur.

"Kau tahu alasanku berhenti." Jawaban yang sangat singkat. Athaya tidak berniat berbasa-basi.

Scanned by CamScanner

"Apa karena aku memintamu salat dua rakaat lalu mendoakanku?" Tsani memandang takut, diamatinya ekspresi wajah yang cenderung tak beremosi itu.

"Kau pikir, aku percaya pada doa. Ah, tidak. Apa kau pikir aku percaya pada Tuhan?" Nadanya mencemooh. Tsani mengerjap, kaget karena tak menyangka jawaban Athaya seperti itu. Seolah—

"Tapi kau saat... menikahiku...." Dengan takut-takut, Tsani menatap suaminya. Di sanalah kedinginan itu berasal, mata Athaya begitu beku.

"Hanya karena agama yang ada di kartu identitasku sama denganmu, bukan berarti ada agama dalam hatiku." Athaya menjelaskan dengan jengah, ditambah mata berkaca-kaca Tsani. Sudah bisa ditebak, sebentar lagi sifat cengeng yang khas anak-anak itu muncul lagi.

Alih-alih meneteskan air mata, Tsani menatap kosong Athaya. Sungguh, ia tak percaya. Athaya ateis? Ini kabar buruk. Tidak, Athaya tak begitu. Lelaki itu masih sedikit bermoral, buktinya saat Tsani memintanya menikahi agar bisa mendapatkannya, lelaki itu menerima persyaratan yang ia ajukan.

"Kenapa?" Suaranya kelu. Tiba-tiba ia menyesali dirinya yang memiliki suami seperti itu. Ini bukan kehendaknya walau ia menawarkan dirinya untuk dinikahi. Ini mimpi, kan?

"Kau bertanya kenapa? *Ck*." Athaya gusar. "Kau percaya Tuhan?"

Tsani mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Apa Allah itu baik? Dan bisa melakukan apa pun karena Ia kuat dan kuasa?"

"Tentu, Allah itu—"

"Kalau begitu, kenapa Allah mengambil nyawa ibuku padahal ayah, aku, dan adikku berdoa pada-Nya? Dulu, aku masih begitu bodoh percaya pada Tuhan dan keberadaan-Nya, padahal Dia tidak kuasa. Dia lemah dan Dia hanya butuh disembah. Tak pernah mau membantu manusia yang kesusahan." Nadanya mengancam, tapi terlalu menakutkan untuk didengar. Jauh dari kata tenang dan bersahabat. Athaya terlihat memusuhi Tsani.

Tsani melongo.

"Katamu Tuhan itu baik. Lalu yang menciptakan iblis siapa? Tuhan, kan?" Kali ini senyum lelaki itu sangat sarkastis, menggambarkan hatinya yang sempit dan pikirannya yang picik.

Tak mau membantah, Tsani mengangguk.

"Kalau Dia baik, kenapa Dia menciptakan iblis dan kejahatan ada di mana-mana, bahkan adikku meninggal karena diperkosa." Dengan tenang dan mematikan, Athaya melempar pandangan ke kanan.

Tsani mendekat lalu mengelus bahu Athaya, berharap amarah yang menyelinap dan berkobar itu padam.

"Aku di sini, tenanglah. Kita bisa bicarakan tanpa emosi."

"Maaf, aku emosi. Aku kembali ke kantor," tukas Athaya.

"Aku ikut!" Tsani menyahut, menyetuh bel panggilan yang ada di atas meja.

Scanned by CamScanner

Seorang pelayan tergopoh-gopoh datang setelah berhasil membuka pintu. Ia menyerahkan kertas nota makanannya. Tsani membaca nota, matanya membulat tak percaya pada kolom total pembayaran.

"Apa? Lima juta? Kau bercanda?" Tsani menatap pelayan tak percaya, hendak marah. Dari mana uang sebanyak itu?

Aish, semua gara-gara Athaya yang mengajak makan di tempat elite ini. Tsani memandang suaminya. Athaya menaikkan alis. Ia ingin sekali membungkam mulut Tsani. Sangat memalukan ekspresinya itu. Seakan-akan Athaya menyiksa saja. Tsani memandang suaminya lebih dramatis lagi. Kali ini dengan bibir tertekuk. Ada banyak yang ingin ia katakan, tapi teringat kesepakatan awal bahwa ia mentraktir, ia hanya lesu.

"Aku pergi dulu. Kau yang mentraktirku, kan?" Pojokkan Athaya makin membuatnya berdarah-darah.

"Tapi aku...."

Athaya keburu pergi. Ia meninggalkan Tsani yang kesusahan seorang diri.

***

Gadis berjilbab merah itu mengakhiri perdebatan konyolnya dengan pelayan, tak tahu lagi apa yang akan ia berikan sebagai jaminan untuk membayar makanannya. Sementara, Athaya... lelaki itu sudah pergi. Makanan tadi lima juta! LIMA JUTA.

Scanned by CamScanner

"Anda bisa membawa *bill* ini ke kasir, saya tidak bisa membantu banyak." Pelayan itu pergi. Tsani berjalan lemah ke kasir. Tangannya terjulur pelan ke wanita berpakaian putih rapi.

"Maaf, Anda mau membayar untuk ruang VVIP Tuan Athaya Nurpati?"

Tsani mengangguk tak bersemangat. Kepalanya menunduk dan tak berniat menatap si kasir wanita. Ia sudah siap dengan kemungkinan terburuk, misal bekerja sebagai pencuci piring selama lima bulan, mengepel lantai selama enam bulan atau pekerjaan kasar lainnya. Semua salahnya, berani mentraktir CEO sableng nan dingin itu ke sini. Ralat, dia memang mentraktir Athaya, tapi Athaya yang mengajaknya ke sini.

"Ia baru saja membayarnya."

Serasa dihantam palu besar, alam sadar Tsani bangkit. Ia terkejut dan segera memberi respons meski terlambat. "APA?"

"Iya, Nona. Tuan Athaya Nurpati sudah membayarnya." Kasir itu memberi senyum paling ramah sedunia.

Tak bisa dipercaya. Athaya menyelamatkannya. Tsani buru-buru membalik tubuh dan berlari. Ia berniat mengejar Athaya. Terlambat, lelaki itu sudah melaju dengan Veyron kesayangannya. Tsani buru-buru menelepon Athaya, tapi sangat sial karena ia baru ingat bahwa ia tak memiliki nomor Athaya.

***

Scanned by CamScanner

"Belum tidur?" Athaya melepas tuksedonya, lalu meletakkan di keranjang pakaian kotor. Ia melepas dasi dan kancing-kancing kemejanya.

Tsani sangat bersyukur, Athaya sudah mulai menegurnya hari ini. Tidak seperti hari-hari kemarin setelah malam pertama yang gagal. Sepertinya, strategi makan bersama pasangan memang memengaruhi psikologis. Tsani begitu bangga, dalam hati. Tak mungkin ia tunjukkan, apalagi di hadapan Athaya. Bisa mati beku dia.

"Terima kasih sudah membayar makan kita tadi." Tsani tersenyum. Ucapan terima kasih Tsani hanya dibalas senyum miring khas Athaya.

"Mandilah, aku sudah menyiapkan air hangat," lanjut Tsani sambil mendorong Athaya ke kamar mandi. Lelaki itu menautkan alis, tidak mengerti dengan perilaku Tsani.

"Kau bodoh? *Shower* hangat ada di kamar mandi."

Mati kutu kau! batin Tsani menyoraki dalam hati. Ia menggerutui kebebalan yang mencekiknya. Dan itu ulahnya sendiri.

"Aku mandi dulu." Dengan senyum yang disembunyikan, Athaya menuju kamar mandi. Dia menghindari wajah istrinya atau ia akan tertawa saat itu juga.

***

Tsani duduk di depan Athaya yang kini sudah berpakaian tidur. Masih tanpa ekspresi yang berarti, Athaya bertanya, "Ini sudah lima belas menit, apa kau hanya mau menunduk—memandangiku—menunduk lagi—memandangiku lagi?"

Scanned by CamScanner

Gadis itu mencibir. Ia tak suka sikap kritis dan cerewet Athaya. "Ini...." Tsani menyodorkan kertas perjanjian.

"Apa?" dengus Athaya pendek. "Perjanjian di atas perjanjian? Kau saja belum memenuhi perjanjian kita." Tapi ia tetap melihat kertas perjanjian yang diberikan Tsani.

"Itu syarat sederhana untuk mendapatkanku. Hanya tinggal beberapa langkah lagi." Tsani memainkan jemarinya di atas paha sementara Athaya mendesis. Ia mengambil kertas itu dan membaca dalam hati.

"Hanya salat pengantin dua rakaat, mendoakanku sebelum menyentuhku, dan berwudu setiap kali kau... eng... kau...."

"Apa aku harus bilang dua kali untukmu bahwa aku tak percaya Tuhan?" Sebelah alisnya naik, tak habis pikir bagaimana dia menyadarkan gadis itu dari dunia khayalnya, dunia yang berisi keimanan. Ini sangat lucu. Bagaimana bisa dia terjebak dalam hal seaneh ini? Dunia sedang menertawakannya.

"Kau percaya, Suam—Kak Athaya." Tsani menggigit bibir bawahnya. Hampir saja dirinya memanggil lelaki itu dengan sebutan *suamiku*. Ya Allah.... "Kau hanya menampik dan menimpakan kesalahan pada Tuhan. Kak Athaya masih sangat percaya."

"Kau tak tahu aku." Nada dingin itu lagi, membuat semangat Tsani menurun.

"Oh ya? Begini saja, Kak. Menurutmu, apakah panas itu ada?" Mencoba melenturkan ketegangan, Tsani bertanya. Athaya masih terlihat dingin dan tak tersentuh. Ia mengedipkan mata sebagai jawaban.

Scanned by CamScanner

"Dingin ada tidak?" lanjutnya, mata bening Tsani penuh harapan. Athaya mengedip lagi.

"Dingin tak ada, Kak. Lihat fungsi termometer, untuk mengukur derajat panas, bukan derajat dingin. Nah, Kak Athaya tentu pernah belajar fisika mengenai hukum kekekalan kalor, kan? Bukan hukum kekekalan dingin. Allah itu maha baik. Ia menciptakan iblis yang jahat, itu bukan karena dia tak kuasa. Premismu siang tadi kurang benar, Kak." Salah satu jemari Tsani menyentuh punggung tangan Athaya, menciptakan sensasi kelembutan yang tiba-tiba menyeruak dalam diri lelaki itu.

"Apa maksudmu?" Tak mau dengan 'sesuatu yang aneh' akibat sentuhan tangan itu, Athaya menarik jemarinya.

"Aku hanya melihat dualitas dari premismu, Kak. Tuhan Baik, Tuhan Jahat. Ada mati, ada hidup. Kak Athaya memandang Tuhan dengan konsep terbatas, yang dapat diukur." Tsani mendekat, mengamati ekspresi Athaya sepersekian detik sebelum kemudian menampar Athaya. Laki-laki itu kaget dan Tsani mengulang tamparan yang sama seperti sebelumnya, di tempat yang sama juga.

"Bagaimana dengan dua tamparanku? Sakit yang mana?" belum sempat kekagetannya hilang, Tsani mengelus pipinya yang terasa panas. Gadis itu memandanginya dengan sorot bersalah. Amarah yang semula terasa di ubun-ubun, mengendur dan hilang sama sekali.

"Pertama," sahutnya dengan nada berat.

"Bukan karena yang pertama yang lebih keras. Tapi yang pertama adalah yang tak kau sangka sebelumnya.

Scanned by CamScanner

Kau tak punya cukup pertahanan. Itu artinya, jika kau dalam masalah, bukan berarti karena Tuhan lemah, Tuhan tak kuasa, namun Tuhan ingin menguatkan hatimu, bukan mengeraskannya dengan pemikiran dangkal." Telapak tangan itu begitu halus dan hangat di atas kulit Athaya, membuat Athaya mengambil napas panjang dan mati-matian mencerna kalimat Tsani.

"Kematian itu bukan lawan dari kehidupan, kematian adalah tidak adanya kehidupan. Sama dengan kegelapan, bukan karena malam yang gelap, namun karena kita tak mendapat cahaya matahari," tegas Tsani.

Athaya meredup. Ia tengah memikirkan penjelasan Tsani dalam-dalam.

"Allah itu kuasa. Jika tidak, ada banyak kehidupan yang sia-sia Dia buat. Temui Tuhanmu, Kak. Ia amat dekat dengan hatimu." Otak Athaya yang cerdas mengulang-ulang pernyataan Tsani. Pria itu memegang pergelangan istrinya, menurunkannya, dan memberi tatapan mata penuh tanya.

"Kau tahu di mana Dia?" Suara Athaya bergetar, entah karena tersentuh ucapan Tsani, atau terbakar dalam gairah.

Tsani mengambil kertas perjanjian dan menuliskan lafat tauhid Ilahiyah di sana. "Ini, Kak. Salah satu langkah awalmu."

"Ini?" Ia memandangi kertas berisi tulisan Arab yang baru saja dituliskan.

"*Laa ilaaha illallah.*" Tsani mendekat, ia meletakkan jarinya di dada Athaya. "Kau dengar jantungmu? Bisa merasai

Scanned by CamScanner

detaknya? Seperti itulah Tuhan. Kita mungkin tak bisa melihat-Nya, akan tetapi kita bisa merasai kehadiran-Nya."

"Itu dua konsep yang berbeda, Tsani." Athaya menepis jemari lentik yang begitu hangat untuknya. "Saat dada terbelah, kau akan menemukan jantung, namun Tuhan? Bahkan tak terlihat oleh mata."

Sulit sekali menembus pertahanan pikiran Athaya. Laki-laki itu belum bergeming satu senti pun dari pemikirannya yang semula. "Jika memang Tuhan ada, bagaimana dengan ilmu pengetahuan? Tuhan yang menciptakan makhluk, itu dongengnya, namun, kau lihat, bahkan sekarang, ada sistem kloning yang sangat hebat untuk menciptakan makhluk. Tuhan sudah kalah, Tsani."

Pertanyaan itu membuat Tsani merasa terlempar ke lembah curam dan gelap. Jika ingin selamat, jangan sekali mendekat. Gadis itu ingin menampar Athaya sampai memar atau mencekik hingga Athaya tak bernapas karena berani mengatakan betapa rendahnya Tuhan di mata Athaya. Tsani menarik pergelangan tangan Athaya. Menyeretnya di dekat saklar. Di sana ada sebuah kipas angin. Dengan serampangan, Tsani memotong kabel kipas angin dengan gunting yang kebetulan ada di atas nakas, dekat saklar. Wanita itu mencolokkan kabel listrik. Athaya bingung.

"Pegang!" Tsani terlihat murka, tak ada wajah manis yang tersisa di sorot mata. "Pegang ujungnya!" ulangnya menahan napas.

Athaya menyipit, memikirkan apa yang tengah menjadi tujuan gadis itu. "Kau gila? Kalau aku tersetrum bagaimana?!"

Scanned by CamScanner

Akhirnya, pertengkaran itu terjadi.

"Apa yang bisa menyetrummu? Bukankah Tuhan sudah kalah? Bukankah kau bisa membangkitkan kehidupanmu lagi?" Tak ada pancaran kelembutan di sana, wajah itu bergolak, seperti air mendidih.

"Kau gila, Tsani!"

Tsani nyaris mendengus mendengar komentar Athaya. "Aku memang gila dan kau tak waras. Kau tahu apa perbedaan gila dan tak waras? Kalau gila berarti pernah waras, tapi jika tak waras, ia tak pernah normal."

"Kau—" Athaya mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Menahan amarah yang berdenyaran di dada.

"Kabel ini hanya kuningan. Pegang!" Tsani masih bersikeras.

"Kau benar-benar membuatku marah." Suaranya mendesis. Jika saja dalam keadaan normal, Tsani pasti akan ketakutan, namun tidak kali ini. Gadis itu masih menuding-nuding Athaya menggunakan kabel.

"Apa kau bisa melihat listrik? Kenapa kau yakin jika kau memegangnya akan tersetrum?!" Tsani masih meninggi.

Athaya diam. Ia mulai paham isi pikiran istrinya. Apalagi? Tentu saja menjejalinya dengan teori-teori ketuhanan yang menjemukan.

"Oke, kita bicarakan ini baik-baik, lain kali." Athaya merendah. Ini sangat tidak bisa dipercaya. Lelaki arogan macam ia rela menurunkan gengsi dan harga diri bahkan kalah berdebat dengan gadis yang usianya belum ada seperempat abad.

Scanned by CamScanner

"Kau tak bisa menjawabnya, kan? Karena hubungan ilmu pengetahuan dan Tuhan adalah iman. Saat kau yakin kau akan tersetrum, berarti kau mempercayai keberadaan listrik walau kau tak melihatnya. Kau tahu, Kak, masih ada tempat di hatimu yang percaya tentang keberadaan Tuhan. Kau hanya mengikisnya dengan hal-hal dangkal dan kau agungkan. Kau salah. Kau tak bisa selamanya benar dan tak terkalahkan."

"Ini hidupku. Urusanku. Tak ada kaitan denganmu. Kau selalu berdalih atas nama agama! Hentikan bualanmu!" balas Athaya dengan kalimat sadisnya.

Tsani tercengang. Umpatan itu berhasil melukai hatinya lagi. Mata gadis itu memanas. Di tepi-tepi mata, air mulai menggelegak, memaksa untuk keluar.

"Kita bahas kesepakatan lanjutan. Aku tak butuh khotbahmu." Nadanya sangat sinis dan ketika Athaya berbalik, air mata yang ditahan mati-matian itu menetes. Bukan sakit karena kata kasar atau sikap dingin lelaki itu, namun Tsani sadar, seberapa kuat usahanya menyadarkan Athaya, lelaki itu masih belum terpengaruh. Sedikit pun. Akhirnya, Tsani mengakui bahwa hidayah itu urusan Tuhan.

Scanned by CamScanner

Dalam Dekapan-Nya

Seminggu kemudian....

Athaya menyandar di dinding, melipat tangan di dada, dan matanya terus mengawasi sosok gadis yang tidur di sofa kamar lengkap dengan televisi yang masih menyala. Ia terlihat menghela napas. Dilonggarkannya dasi yang ia kenakan. Sedikit senyum tersungging di bibirnya. Ada yang aneh—yang menyelimuti hati—tatkala memandangi wajah lelap sang istri. Lelaki itu akhirnya menurunkan kadar arogansinya ke level terendah, ia menghampiri Tsani yang tidur. Ia berjongkok, indra penglihatannya mengabsen satu persatu kulit wajah di hadapannya. Sekadar meyakinkan diri kalau gadis itu baik-baik saja seharian.

Athaya mendesah begitu melihat warna kebiruan di kening. Ia tak menyangka kalau Tsani tak berubah dari sebelumnya. Ceroboh. Ia berdecak sebelum akhirnya mengangkat tubuh

Scanned by CamScanner

kecil itu dan membawanya ke tempat tidur. Pelan sekali ia merebahkan Tsani. Takut kalau tindakannya justru membangunkan wanita itu. Tapi terlambat, semua tak berjalan sesuai rencananya.

"Kak Athaya." Gadis itu mengucek mata, memandangi suaminya dengan pandangan yang belum sempurna. "Sudah pulang?"

Athaya mengangguk singkat lalu berdiri dan melepas kemejanya. Ia sudah kembali ke wujud semula, dingin dan tak peduli. Laki-laki itu membiarkan Tsani bertanya-tanya atas apa yang terjadi.

"Aku tadi sudah menyediakan makan malam untukmu, tapi rupanya... kau pulang terlalu larut. Aku hangatkan dulu." Tsani berdiri, menuju dapur, meninggalkan Athaya yang tengah menenteng handuk mandi. Laki-laki itu menghela napas kasar, diliriknya jam dinding, pukul sebelas malam. Athaya memejamkan mata.

Sejauh ini, ia berusaha menghindari Tsani hingga mengurangi waktunya di rumah. Berangkat pagi-pagi lalu pulang larut. Ia sangat berharap Tsani tak memberinya perhatian yang bisa saja membuatnya luluh. Kalau sudah begitu, ia akan lemah lagi. Ia tak mau terlihat rapuh.

Gadis itu bukan siapa-siapa, ia hanya wanita yang sengaja kutarik masuk untuk memenuhi kesenanganku, tolak Athaya dalam hati. *Namun, jika motifku mendekatinya hanya sekadar kesenangan, kenapa ia bisa mengubahku sedemikian pesat?*

Scanned by CamScanner

Dari seluruh wanita yang Athaya kencani, hanya Tsani yang berbeda. Gadis itu bukanlah gadis pendiam yang menurutinya dengan mudah. Ia gadis yang akan balas mengancam ketika diintimidasi, gadis yang akan melotot ketika dipelototi, namun lebih dari itu, Tsani juga gadis yang hangat dan ceria.

Di dekatnya, Athaya seperti merasa ada banyak pelangi. Begitu mudahnya gadis itu berganti ekspresi. Membuatnya selalu penasaran apa yang ada di otak Tsani. Anehnya, sekadar melihat wajahnya saja, *mood* Athaya langsung membaik.

Jika boleh memilih, laki-laki itu ingin menghabiskan waktunya dengan Tsani. Hanya berdua. Sangat sederhana, kan? Andai boleh mengubah awal perjumpaan mereka, Athaya mau menggadaikan sisa hidupnya untuk mengganti memori-memori menyakitkan. Ia merasa seperti laki-laki iblis yang merenggut paksa hak Tsani, untuk dicintai dan mencintai orang yang pantas.

Namun, dulu ia juga tak bisa menolak pesona yang ditawarkan Tsani. Ia tak mungkin menyiakan keindahan berlalu begitu saja dengan bodohnya. Akhirnya, ia menyetujui syarat Tsani, nikah siri.

Tak ada yang susah mendapatkan Tsani, gadis itu bahkan yang menyerahkan dirinya ke ular berbisa. Hal yang menakjubkan adalah, ular tersebut sedikit patuh padanya, sedikit saja, namun hal yang sedikit itu rupanya sudah mengubah seluruh isi pikiran Athaya. Lantas apa itu masih bisa disebut sebagai 'sedikit'?

Scanned by CamScanner

***

"Nanti aku akan ke pesantren," kata Tsani pelan, ia menyorongkan segelas susu pada Athaya yang sibuk mengunyah roti panggang. Laki-laki itu hanya mengangguk.

"Mungkin... aku akan menginap. Oh ya, ini untukmu." Gadis itu menyerahkan buku berjudul *Terjemah Quratul 'Uyun* lengkap dengan rona merah dan menggigit bibir bawah. Baru-baru ini, Athaya tahu kalau ekspresi itu menunjukkan betapa malunya Tsani.

Malu? Kenapa? Athaya tersedak. Ia buru-buru meraih susu lalu meneguknya. Bukannya reda, ia malah terbatuk-batuk.

"Pelan-pelan...." Suara itu lembut. Tsani menyerahkan air putih, Athaya menolak. "Minumlah."

Itu bukan kalimat mendayu indah yang diucapkan wanita. Tsani sedikit menaikkan nadanya tiga oktaf, membuat Athaya yakin kalau gadis itu sedang memerintahnya dengan cara otoriter. Omong-omong tentang keotoriteran, Athaya mempersilakannya dengan senang hati.

***

"Kak... *eungh* apa kau sudah menemui Tuhanmu?" Pertanyaan itu terlontar, mereka berjalan menuju mobil yang digunakan Athaya berangkat ke kantor. "Subuh tadi, Dia titip salam untukmu, Dia merindukanmu, Kak." Tsani nyengir lebar, mirip anak kecil polos yang menggemaskan.

Scanned by CamScanner

"Kau terlalu berimajinasi." Athaya menyahut sambil membalas pesan di ponselnya.

"Aku tak berimajinasi, tapi aku melihatnya. Bagiku sekarang, hal yang menyenangkan adalah saat aku menunaikan salat dan kau mengimamiku. Kita membaca Alquran bersama dan...." Ia berhenti untuk melihat wajah suaminya. Ragu, apalagi Athaya memotongnya.

"Kita? Kau yakin?" Dimasukkannya ponsel Athaya dalam kantong jas.

Tsani mengangguk lagi. "Aku sudah berjanji pada diriku, jika kau menepati syarat yang kuajukan kemarin malam, aku akan menyerahkan diriku."

Athaya melenggang begitu saja, seakan tak memedulikan ucapan Tsani.

"Jalan, Pak," intruksi Athaya pada sopir pribadi seraya mengulum senyum. Pak Hendri menatap syok. Benarkah majikannya sedang tersenyum? Ini kabar baik atau ciri-ciri kiamat yang sudah dekat?

***

Dulu sekali, Tsani pernah mendengar salah seorang Ustazahnya mengatakan bahwa wanita baik untuk lelaki yang baik. Kemarin, pemikiran seperti itu sudah tertolak dari dogma-dogma yang ia yakini selama mengenyam pendidikan diniah di pesantren.

Mungkin, ia tak pernah terlepas dari dosa, namun mendapatkan suami yang tak percaya Tuhan sangat

Scanned by CamScanner

membuatnya terpuruk, namun logika dan iman tak mau kalah dari dogma yang mendiami hatinya. Ia percaya hidup ini sudah digariskan di *Lauhul Mahfudz*. Lagi pula, konsep baik itu *relatif*. Jika pernikahan siri ini adalah jalan mengajak Athaya kembali pada Tuhannya, ia berserah diri. Ia yakin, ada rahasia Allah yang indah pada waktunya.

Jadi, buat apa dia menyesali hidupnya? Buat apa membuang waktunya dengan persangkaan-persangkaan negatif? Bukankah menjalaninya dengan syukur jauh lebih menenteramkan? Hidupnya sudah terlalu rumit sejak menyetujui persyaratan Athaya sebelum menikah. Ia tak mau menambah bebannya sendiri.

"Kau kuat, Tsani... kuat." Sugesti itu lirih, cukup untuk dijadikan amunisi semangat. Gadis itu mendongak, ia menatap jalanan yang mulai sepi. Sore ini, ia berencana pulang dari pesantren Ayahnya. Awalnya, ia pikir akan menginap, hingga ibunya menceramahi habis-habisan.

"Bagaimana seorang istri tinggal terpisah dari suami? Kau mau jadi istri durhaka? Mau mengabaikan lelaki yang sudah menghalalkanmu? Umi tak pernah mengajarimu seperti itu?!"

Lalu dengan tudingan itu, Tsani menggelepar tak berdaya. Ia melupakan rasa rindunya pada pesantren, orangtuanya, atau melihat wajah-wajah santri yang menuntut ilmu. Lama sekali, ia tak merasakan suasana sejuk dan hangat seperti di pesantren. Tsani ingin tinggal sedikit lebih lama, namun ibunya sama sekali tak bisa diajak kompromi.

Scanned by CamScanner

Ia pulang, berjalan kaki, sendirian dan kesepian. Hanya lalu-lalang orang tak dikenal padahal jarak rumah Athaya masih sekitar lima kilometer lagi.

"Ah, sudahlah, besok aku masih bisa berkunjung lagi."

Langkahnya menapak pelan. Ia menikung dengan mempertahankan ritme santai. Tatkala ia mencapai tiga meter dari tikungan, langkahnya terhenti. Ia melihat mobil yang tak asing. Bugatti Veyron berwarna *silver* metalik.

Setelah sadar siapa pemilik mobil *sport* mewah itu, Tsani buru-buru berlari. Ia mengetuk kaca mobil. Senyumnya terurai.

"Kak Athaya!" Ia mengetuk lagi seperti tak kenal menunggu. Jendela pengemudi mobil terbuka, membuatnya makin melebarkan senyum hingga gigi gerahamnya terlihat. Athaya sendiri, tak ada Pak Hendri yang biasanya mengantar suaminya ke mana pun.

"Selamat sore, benar dengan Athaya Nurpati—lelaki yang ditaksir wanita normal sekaligus suami dari Tsani?" Ia mengawali dengan pertanyaan konyol. Kedua matanya berbinar, namun tak lama. Athaya sudah melempar pandangan berkabut dan sadis. Laki-laki itu sudah berubah lagi, menjadi sosok yang menakutkan. Tsani menggigil, kulitnya mati rasa mendapati tatapan tajam tak bersahabat dari suaminya.

"Maaf...." Gadis itu menunduk. Ia sudah membuang wajah cerianya dan menekuknya sampai siapa pun yang melihat tak akan tega.

Athaya membuka pintu mobil, ia keluar begitu saja tanpa menghiraukan Tsani yang mundur beberapa langkah

Scanned by CamScanner

karena menghindari pintu mobil. Langkah Athaya serabutan, kontras sekali dengan wajah tenangnya.

"Kak!" Tsani berteriak. Merasa diabaikan, ia mengejar Athaya. "Kak!" teriaknya di sela-sela langkah kecil.

Berbanding terbalik dengan Tsani, laki-laki itu masih menulikan telinga. Ia terus berjalan menjauhi Tsani.

"Kak... Apa yang terjadi? Kau boleh mengolokku, mengerjaiku lagi seperti di rumah makan Perancis, membentakku atau apa pun... asal kau tak mendiamkanku. Kumohon...." Athaya melepas cengkeraman tangan istrinya, begitu berhasil, ia membalik tubuh. Dua tangannya memegang lengan Tsani.

"Aku tak mendiamkanmu. Aku... aku hanya..." Athaya memejamkan mata, raut wajahnya begitu kosong bercampur frustrasi. Tak pernah Tsani melihat sorot Athaya yang bingung begini. Jemari lentiknya meraih kedua tangan Athaya dan mendekapnya. Hangat. Athaya bisa merasakan itu.

"Tsani... bawa aku...." Athaya memejamkan mata, merasa begitu bingung dan takut. Gadis itu tak paham. "Bawa aku, aku ingin menemui Tuhanku." Setitik air mata lelaki itu menetes. Tsani masih terperangah lalu mengulum senyumnya. Ada setitik kebahagian yang mengendap di dasar hati. Awalnya jantungnya berhenti berdetak namun sedetik kemudian, buncahannya mengaliri nadi dengan deras, mengabarkan kebahagiaan yang tumpah ruah di dasar jiwa.

"Tentu, Kak. Aku akan membawamu pada-Nya...."

***

Scanned by CamScanner

Ini sudah hampir empat jam, Athaya masih belum masuk ke kamar, ia begitu asyik berbicara dengan Ayah Tsani. Entah apa yang mereka bicarakan. Yang jelas, Tsani kesal diabaikan lelaki itu. Apa Athaya tak ingat, ini pertama kalinya mereka menginap di pesantren? Apa Athaya lupa bahwa sejak menikah, ini adalah kali pertama Tsani tidur lagi di kamarnya?

"Keluar, tidak, keluar, tidak. Ah, kenapa tidak, sih?" Tsani menghitung kancing baju tidurnya, lalu kesal ketika pilihannya jatuh pada kata tidak. "Lelaki salju berwajah papan itu besok bekerja."

"Heh, siapa maksudmu lelaki salju berwajah papan?" Sejak kapan Athaya masuk kamar?

Athaya menunggu Tsani menyahut. Demi mendapat jawaban memuaskan, Athaya sudah mengunci tangan istrinya, seringaiannya kecil, namun cukup menggertak Tsani. "Apa itu aku?"

"Salah siapa sikapmu selalu dingin dan berwajah datar." Gadis itu berbicara dengan cepat karena delapan kata itu diucapkan dalam waktu dua detik. Prestasi yang sangat WOW.

Athaya menahan tawa, menciptakan dua titik kedutan di pipi dan Tsani bungkam. Ia membuang segala ego dan alibi yang disiapkan jika lelaki itu menolak julukan yang ia berikan. Athaya meletakkan tangannya di puncak kepala Tsani.

Scanned by CamScanner

"Allahumma inni asa-luka min khairaha wa khairi ma jabaltaha 'alaih. Wa a'udzubika min syarriha wa syarri ma fiha wa syarri ma jabaltaha 'alaih."

Tiba-tiba Tsani merasakan kehangatan yang tak pernah ia temui bersama Athaya. Setitik air matanya jatuh. Seperti inikah rasanya memiliki lelaki yang—

"Ambillah wudu terlebih dahulu, aku ingin salat sunah pengantin denganmu."

Tsani menangis. Air matanya meleleh dan ia memandang Athaya penuh haru. Lelaki itu hanya tersenyum. Hangat sekali.

***

"Biarkan seperti ini sebentar saja," kata Athaya meminta izin. "Ah, aku baru tahu, berada di dekatmu terasa nyaman untukku."

Hanya begitulah mereka semenjak salat dua rakaat. Tsani tak berniat menyela apa pun yang diinginkan Athaya. Jantungnya sedang berkonfrontasi karena detakannya tak urung kendur.

Sejak sore tadi Tsani menemukan Athaya yang berkabut sampai malam ini, ia masih belum paham dengan tingkah lakunya. Ia akan bertanya gerangan apa yang terjadi sehingga Athaya mengalami perubahan yang sangat besar. Meskipun, ada kebahagian yang mengendap di dasar hati. Ia curiga karena seperti melihat sosok lain. Bukan lagi lelaki ateis

Scanned by CamScanner

yang dingin, tapi imamnya yang hangat. Lelaki yang sangat sempurna.

"Kau pernah dengar, kata Rumi, kedekatan itu bukan soal naik dan turun, kedekatan pada Al-Haqq itu artinya kemerdekaan dari penjara keberadaan."

Athaya memincing.

"Yang aku tahu, aku adalah jiwa yang mewujud, berbicara tentang kilasan dan pandangan awal Subuh atau sekadar budak yang menjadi seorang tuan dan kemudian diangkat sultan yang memiliki segala."

Kini Tsani kebingungan menemukan maksud Athaya. Mereka berhadapan. Matanya terperangkap pada kedalaman *onyx* yang nyaris membuat buta. Saat melihat keyakinan di dua sorot itu, Tsani tersenyum mengangguk.

Tatapan Athaya seakan mengalirkan hawa hangat yang menenangkan bagi Tsani. Kepercayaan Tsani padanya malam ini membuat Athaya kembali hidup, menjadi jiwa yang baru. Yang mewujud bersama cinta, dilandasi nilai keesaan Tuhan. Bagi Tsani sendiri, tak ada tasbih yang lebih indah dari penyatuannya. Lengkap sudah agamanya. Lengkaplah dirinya sebagai muslimah.

***

"Ada yang aneh, ya?" Athaya menipiskan bibir. Tsani mengangguk refleks namun buru-buru menggeleng. Ia menunduk malu, lalu mendongak lagi.

Scanned by CamScanner

"Aku masih belum percaya. Ini sangat tak diterima logika, terlalu cepat."

"Ini memang tak harus kau percayai dengan logika." Athaya nyaris tersenyum. "Cukup dengan hatimu saja, Tsani."

"Begini saja, Kak Athaya bisa bercerita agar otakku yang sederhana ini bisa mencernanya. Jujur saja, yang masih jelas di ingatanku adalah pertengkaran kita seminggu lalu." Tsani memainkan jarinya di atas perut. Sesekali ia melirik Athaya, takut kalau-kalau lelaki salju berwajah papan itu tersinggung. Tsani tak siap jika harus melewatkan waktunya dengan bertengkar. Itu tak romantis sekali, kau tahu.

"Oh, jadi kau ingin kita bertengkar terus, begitu? Kurasa hidupmu terlalu sinetron, Sayang." Ada sorot jenaka yang ditampilkan lelaki itu, semakin menambah kesempurnaan wajahnya. Perpaduan ekspresi manusia, ditambah iblis. Sangat pas sekali. Pandangan Athaya melayang pada Tsani.

Tsani menyipit, tak suka dengan tudingan Athaya. Ini skenario Tuhan, bukan milik manusia. Apa salah kalau dia ingin tahu apa yang terjadi sebenarnya? Dan... *sayang*? Ah, panggilan gombal yang terdengar menyenangkan sekarang.

"Sejak seminggu lalu, aku selalu bermimpi. Aku berjalan, entah di mana, tempat itu gelap sekali. Aku berjalan hingga lelah dan hampir putus asa. Saat itulah, aku melihat sebuah cahaya di penghujung jalan. Aku pun berlari tapi dikejar-kejar sesuatu yang menyeramkan. Aku nyaris kalah dan menyerah, namun tiba-tiba ada orang yang bertakbir. Sesuatu yang menyeramkan itu hangus terbakar dan tempatku yang

Scanned by CamScanner

awalnya gelap jadi terang benderang. Hanya itu saja, lalu aku terbangun. Mimpi yang sangat aneh."

Tsani mendengar dengan saksama. Lelaki itu memperbaiki posisi tidurnya agar lebih nyaman.

"Mimpi itu berulang-ulang." Pendaran matanya sulit ditebak. "Hingga sore itu, sebelum kau menemuiku. Aku hampir saja kecelakaan jika tak ada teriakan takbir di telingaku, Tsani. Aku bergetar. Tulangku tak mampu menyangga tubuh. Yang ada di otakku hanya dosa-dosa yang sudah kulakukan, nasihat ibuku saat aku masih menimba ilmu di pesantren, teriakan-teriakan adikku saat di rumah sakit jiwa sebelum ia meninggal, dan ayahku. Aku ketakutan, Tsani." Suara Athaya bergetar. Tsani berusaha menenangkan, mengalirkan energi agar suaminya tak terbelenggu ketakutan-ketakutan abstrak.

"Kau datang. Aku tak menyangka akan bertemu denganmu, namun saat itu aku tengah frustrasi. Aku tak bisa berkata-kata Tsani. Otakku macet. Dirimu akhirnya menyadarkanku, masih ada orang yang peduli padaku. Masih ada orang yang mengajakku membagi cerita. Aku menyadari itu." Setitik senyum terlukis, entah apa yang ingin disampaikan senyum itu, rasa sakit atau bahagia. Semua buram di pengelihatan Tsani. Detik berikutnya, ekspresi Athaya berubah. Senyum simpul membuat Tsani menghilangkan kesimpulan bodohnya bahwa Athaya tersiksa.

"Dan hari ini, aku memiliki hidup yang sempurna."

Lega sekali mendengar cerita itu. Tsani menggenggam tangan kanan Athaya. Meremasnya.

Scanned by CamScanner

Menemukan Tuhan, berdamai dengan istri, bukankah itu hal yang sangat sempurna? Walau kesempurnaan tak dapat diukur, namun Athaya bisa menggaris bawahi bahwa seberapa pun hebatnya seorang lelaki ketika tak ada iman di hatinya, jiwanya akan kering kerontang, hilang arah hingga tanpa arah.

Sebagian hatinya sangat bersyukur menyetujui ide gila yang diusulkan gadis yang kini tidur di bawah lengannya. Mendadak lelaki itu ragu. Lama sekali ia berdiam diri hingga suara Tsani menyadarkannya.

"Ada yang ingin kau ceritakan lagi, Kak?"

Athaya berdeham. Ia duduk bersandar, meletakkan kedua tangannya yang terlipat di atas perut sambil menyilangkan kakinya yang sejajar lurus.

"Aku tak tahu apa aku memang mencintaimu. Mengingat pertemuan kita yang hanya didasari nafsuku saja." Mata hitam itu sedikit kelam, penuh pendaran emosi penyesalan yang tak surut. "Maaf, aku belum yakin dengan perasaanku padamu." Ada nada bersalah di suara laki-laki itu. "Maaf sudah mengambil kehormatanmu, Tsani."

Jadi, yang mereka lakukan tadi bukan atas dasar cinta? Entah kenapa dada Tsani jadi sesak. *Ya Allah, apa aku sedang mengalami cinta sepihak?* Gadis itu menelan ludah.

"Tak apa, Kak. Bukankah itu sudah ada dalam perjanjian kita?" kata Tsani berusaha menepis rasa bersalah yang nyata diperlihatkan suaminya. "Kita melakukan bukan atas dasar cinta." Sejenak suara Tsani tenggelam. "Syarat yang kuajukan hanya tiga, kau jangan merasa bersalah begitu."

Scanned by CamScanner

Athaya mengejang. ia berharap telinganya sedang bermasalah atau salah dengar. Ia tak yakin kalimat itu benar-benar keluar dari bibir Tsani, dan rasa bersalahnya bukan menghilang, namun malah menguat. Mengingat perkataan Tsani saja membuat hatinya tak keruan.

"Aku mau tidur," sahut Athaya dengan nada datar. "Kau juga perlu istirahat."

Laki-laki itu ingin sekali mengucapkan selamat malam dan mengecup kening istrinya, namun tak jadi karena Tsani buru-buru memiringkan tubuh, membelakanginya. Ia menghela napas kemudian mencoba memejamkan mata hingga alam tak sadar meraupnya.

Berbeda dengan Athaya, begitu membalikkan tubuh, setitik air mata Tsani jatuh. Ia merasa benar-benar bodoh. Salahkah dia yang mengharapkan cinta dalam diri lelaki itu?

***

Ini seperti bayangan-bayangan yang dulu sempat merantai Tsani. Bangun tengah malam ditemani suami, mereka beribadah bersama dan bercanda. Seseorang katakan! Kalau sampai detik ini, ini bukan khayalan tingkat tinggi yang menyerangnya tanpa ampun. Ia sangat senang mendengar suaminya membaca Alquran.

"Kenapa senyum-senyum?"

Tsani menggeleng. "Aku tak pernah menyangka kalau Kak Athaya cukup fasih membaca Alquran." Gadis itu jujur, ia menunduk lagi.

Scanned by CamScanner

"Aku kan sudah bilang, dulu aku pernah masuk pesantren—walau tak terlalu lama—hanya dari usia SMA sampai aku lulus, setelah itu—setelah kejadian yang memporak-porandakan imanku, aku jadi sangat jauh, Tsani. Aku mengalami krisis iman yang sangat parah. Yang ada di otakku hanya untung-rugi saja. Sampai kau datang, dan mengubah segalanya."

"Bukan aku yang mengubahmu, Kak, tapi Allah."

Athaya tersenyum. "Aku boleh bertanya satu hal padamu?"

"Kau barusan bertanya, tapi baiklah, aku beri satu kesempatan lagi." Tsani terkekeh geli melihat ekspresi kesal Athaya yang sekonyong-konyong menempatkannya pada zona kuning.

"Apa kau mencintaiku?" Suara itu lirih, namun mampu menghantarkan denyaran-denyaran listrik. "Padahal kau tahu, aku masih belum yakin pada perasaanku."

"Oh itu—" Tsani diam sejenak, ia sendiri malu mengatakan seperti apa hatinya. Sayangnya, ego mencegah. Ia butuh berpikir sejenak. "—jika ada lelaki mengucapkan ribuan kata cinta, aku belum tentu menyerahkan hatiku, namun, sekali saja lelaki itu mengucapkan '*qabiltu nikahha*' maka aku akan mencintainya habis-habisan."

Athaya tercengang. Ia bertasbih dalam hati. Betapa beruntungnya mendapat istri yang selalu menjaga hati. Tiba-tiba, ia benar-benar merasa tak pantas menikahi gadis itu. Ia yang membiarkan dirinya mengumbar kata-kata cinta dengan mudah.

Scanned by CamScanner

Lihat, betapa berengseknya kau, Athaya! Athaya memaki dirinya dalam hati. Adakah yang bisa menggambarkan penyesalan lelaki itu? Ia menikahi bidadari suci padahal dia adalah makhluk nista yang bergelimang dosa. *Allah, terkutuklah aku dan kelakuanku,* Athaya merintih dalam hati. Ia menunduk dalam, tak berani menatap pendaran bening Tsani.

Melihat gelagat Athaya yang diam, Tsani berdeham.

"Tak peduli seberapa kelam masa lalu lelaki itu. Allah selalu bersedia memberi kesempatan sampai ajal menjemput, lalu kenapa manusia tidak? Aku tak mau menilai seseorang dari masa lalu, Kak. Bagiku, melihat Kak Athaya hari ini dan esok sudah cukup."

"Tsani...." Athaya mendongak, dilihatnya wajah optimis Tsani dan itu membuat Athaya takjub.

"Seburuk dan sekelam apa pun masa lalumu, masa depanmu masih suci, Kak," pungkas Tsani, ia memberi Athaya senyuman tulus.

Athaya menutup Alquran dan meletakkannya di meja. Ia menatap Tsani dengan hangat seakan-akan takut kehilangan. *Allah, kumohon... haramkan wajah istriku dari api neraka dan karuniakan untuknya surga tanpa dihisab,* lelaki itu membatin, air matanya menetes pelan.

Scanned by CamScanner

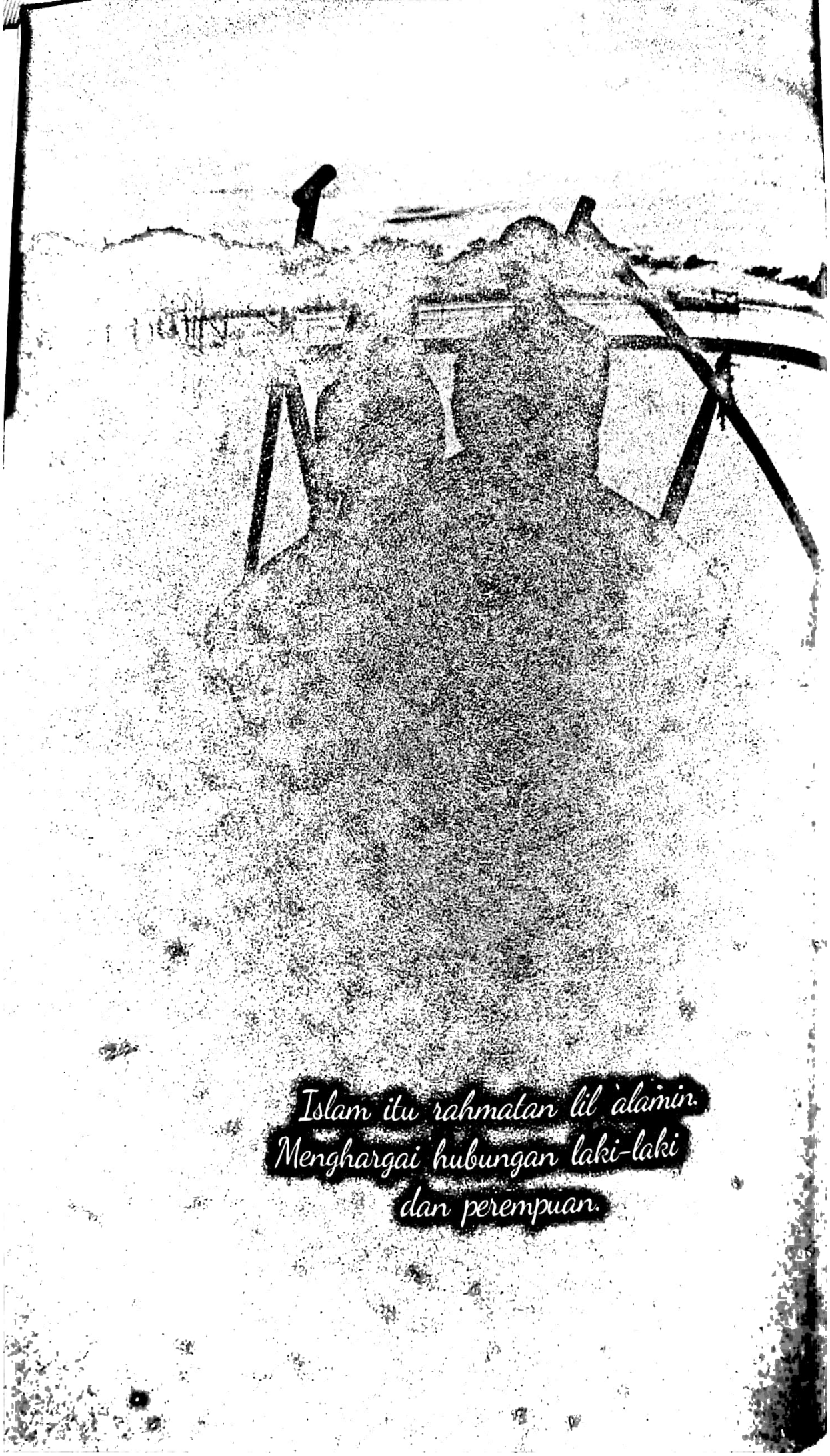

Scanned by CamScanner

Ayah Mertua

Mungkin bagi orang yang melihat, kemesraan mereka itu benar-benar alami. Tanpa sikap yang dibuat-buat atau sekadar pemanis bibir. Orangtua Tsani tak satu pun yang tahu bahwa putri mereka menikah karena syarat yang diajukan Athaya agar tak jadi mengambil alih tanah pesantren. Mereka juga tak tahu seberapa bejat menantunya itu. Yang mereka lihat, keluarga itu memang keluarga impian gadis remaja. Lihat saja, lelaki mapan, bertanggung jawab, tampan, cerdas, dan matanya yang sering memandang Tsani dengan sorot mengagumi amat meyakinkan mereka, Tsani bahagia dengan lelaki itu.

"Abi." Tsani memanggil ayahnya yang sedari tadi memandangi tanpa kedip. Ia menangkap hal buruk segera terjadi. "Kami—"

Scanned by CamScanner

"Mau pulang?" Lelaki dengan rambut memutih sebagian itu tersenyum kecil. Ia menghela napas. "Abi benar-benar tak sabar punya cucu dari kalian. Omong-omong, kau sudah mendaftarkan pernikahan kalian di KUA, kan?"

Tsani mengejang, melirik Athaya yang juga tengah kaku.

"Abi jangan khawatir." Gadis itu tersenyum hangat, menenangkan hati ayahnya yang tak tahu apa-apa tentang 'pernikahan' apa yang ia jalani.

"Mungkin, dengan menikahkanmu secara syar'i sudah menghalalkan hubungan kalian di mata agama, namun kau wanita, butuh kedudukan yang legal. Kurasa Athaya sangat mengerti hal ini."

"Abi bicara apa?" Tsani mengalihkan pembicaraan, ia curiga kalau ayahnya tahu. Bisa murka ia melihat putrinya hanya dijadikan tumbal keserakahan Athaya. Tidak, ayahnya tak boleh berpikiran buruk tentang suaminya.

"Nak, Abi—"

"Apalagi, Abi? Aku bahagia hidup dengannya. Ia tak mungkin menelantarkanku dengan status macam itu, Abi. Abi harus memercayainya sebagaimana aku memercayakan hidupku padanya."

"Ah, kau benar!" Ayah Tsani akhirnya menyudahi rasa ingin tahunya. "Oh ya, besok malam, Abbah Hasan mengundangmu datang di tasyakuran Gus Rayhan. Dia baru saja pulang dari Turki."

Tsani langsung bersemangat. "Mas Ahan pulang, Bi?"

Athaya curiga. Lelaki itu belum bergeming dari posisi berdiri. Padahal Tsani sudah duduk di dekat ayahnya.

Scanned by CamScanner

"Baru dua hari lalu dan sowan ke sini kemarin siang."

"Loh, kok aku tak bertemu?"

"Abi, saya akan menunggu di mobil saja." Lelaki itu menyalami tangan mertuanya. "Assalamualaikum."

Sebenarnya alasan kuat lelaki itu pergi adalah tak mau mendengar antusiasme Tsani menanyakan Rayhan. Athaya mencium hal tak beres di sini. Yang tak berjalan normal itu entah hubungan istrinya dengan anak lulusan Turki atau malah... hatinya sendiri? Kalau hatinya, ada apa dengan hati? Apa... ini cemburu? Ya Allah, tidak mungkin. *Jatuh cinta tak semudah itu, Bodoh*, maki Athaya. Sampai ia berusia 27 tahun, pertama kali ia menjadi lelaki bodoh.

***

NetBooks Vaan

Selama perjalanan menuju rumah, tak ada perbincangan yang dimulai mereka. Berulang kali Tsani menoleh, namun hanya wajah datar Athaya yang ia lihat. Otaknya mulai mendengungkan beratus ribu macam cara memulai percakapan, namun trik itu gagal karena lelaki salju itu sudah menghiasi wajahnya dengan papan. Datar, datar sekali.

Tsani mendengus kesal. Ia memiringkan tubuh dan tak berniat melihat Athaya lagi.

"Apa aku perlu memberi penjepit bibir agar kau tak cemberut begitu?"

"Lelaki me-nye-bal-kan!" Tsani memenggal kata dengan penekanan yang dibuat-buat, membuat Athaya nyaris tertawa

Scanned by CamScanner

meledak. "Kau tadi tak seperti itu, apa kau kehabisan ekspresi wajah?"

"Ah, itu... bilang saja kau sedang merajuk."

Tsani diam, pipinya memerah hingga telinga. Athaya melirik dengan sudut mata dan bisa melihat Tsani yang kini duduk serba salah.

"Atau kau sedang mencoba merayuku?"

Kali ini Tsani menoleh. Ia membesarkan matanya dua kali lipat, jika tak ada kelopak, Athaya sangat yakin mata wanitanya itu segera menggelinding.

"Sudahlah, tak ada habisnya bertengkar denganmu. Jelaskan padaku tentang Rayhan."

Tsani diam beberapa detik hingga otaknya yang cerdas menangkap apa maksud Athaya. Gadis itu mencolek lengan Athaya. Lelaki itu menoleh.

"Kau sedang merayu? Atau cemburu?" Mata Tsani mengerling, ia tersenyum dan terkikik geli. Athaya mendengus tak percaya. Bisa-bisanya Tsani memojokkannya ke sudut sepojok-pojoknya.

"Jadi... siapa Rayhan?"

"Jawaban macam apa yang kau inginkan?"

"Jawaban macam apa yang kau berikan?"

Tsani menekuk bibirnya, kalimatnya dibalikkan dengan mudah. Ini susahnya bersuami orang pintar, ia dipintari atau memang dia yang begitu konyol membodohi orang pintar lalu *mission failed*! Oke, beri Tsani tepuk tangan atas segala kebodohan yang ia ciptakan hari ini.

Scanned by CamScanner

"Baiklah... Rayhan itu kakak sepupuku. Ibuku dan ibunya adalah saudara."

"Sesederhana itu ternyata." Athaya sekarang tersenyum. Geli kelihatannya

"Apa?"

"Cemburu." Athaya menatap Tsani, ia masih tersenyum dan baru tahu, betapa cemburu bisa membuatnya terbakar, namun tiba-tiba mendingin hanya karena melihat kejujuran di mata Tsani. Athaya masih tersenyum geli. Ini membuat Tsani merasa hangat. Lelaki itu... benar-benar *moody*. Bersikap datar dalam sedetik dan hangat di detik berikutnya. Tsani mulai berpikir, kalau sejak bersama Athaya, ia sudah tertular sikap seperti ini. Dan mengenai cemburu—bagaimana ceritanya? Bukankah Athaya tak yakin dengan perasaannya? Laki-laki itu... apa maksudnya, coba?

Mega Books

***

Begitu pintu terbuka, Tsani keluar dari mobil. Ia menyambut tangan Athaya lalu berjalan penuh semangat menuju rumah. Ia adalah kali pertama bagi mereka memasuki rumah dengan perasaan sehangat dan semendebarkan ini. Tak terdefinisikan, hanya bisa dirasai saja.

"Ini hari yang sangaaaat indah." Gadis itu terkekeh lalu melirik Athaya yang tersenyum singkat.

"Aku tahu."

"Kau tak tahu kalau cuma berekspresi sedatar itu."

Scanned by CamScanner

"Aku harus bagaimana? Ber-*high five*? Melompat-lompat macam katak? Atau loncat dari lantai 13, begitu?"

"Sepertinya kita perlu mencoba idemu satu per satu."

"Kecuali loncat dari lantai 13," sambung Athaya cepat dan disambut tawa renyah. Mereka membuka pintu bersamaan dan mematung karenanya. Tangan Athaya di atas tangan Tsani, keduanya berdeham canggung.

Begitu pintu terbuka, Athaya membalik tubuh. Dilihatnya lelaki separuh abad duduk dengan menyilangkan kaki, di depannya ada sebuah koper besar. Athaya memincing.

"Aku sudah mengemasi barangmu." Mata tajamnya menatap Tsani, seakan mendengungkan permusuhan yang tak ada akhir. Tsani bergidik melihatnya. Ia mencengkeram kemeja yang dikenakan Athaya.

"Aku tak tahu siapa dia, Nak." Laki-laki itu tersenyum janggal, penuh cemooh. "Namun kau tak perlu membawa wanita ini ke rumahmu."

"Ayah." Athaya baru tersadar dari kekagetannya. "Dia—"

"Sepertinya cinta sudah membutakanmu? Baiklah, begini saja, kau harus segera meninggalkannya ketika sudah bosan. Kau ini penerusku. Menikah dengannya sama sekali tak memberikan keuntungan pada perusahaan."

Laki-laki itu berdiri, ia menghampiri dua orang yang masih tegang di depan pintu. "Dan kau... katakan, berapa uang yang kau butuhkan agar kau meninggalkan anakku?"

Tsani mengejang. Rahangnya kaku untuk berbicara. Lelaki dengan perkataan luar biasa itu adalah mertuanya, dan ia dibikin marah dengan pertemuan pertama ini. Berapa

Scanned by CamScanner

uang yang ia butuhkan? Ia menikah dengan Athaya karena pesantren, namun bukan berarti harga dirinya dibeli dua kali hanya oleh harta.

"Bersenang-senanglah sekarang dan segera buang dia." Lelaki itu beranjak lalu melewati mereka dengan tenang seakan tak terjadi apa-apa. Pintu menutup pelan. Athaya menoleh, dilihatnya Tsani yang pucat dengan mata berkilat-kilat marah. Tangan Athaya meraih jemari istrinya yang mencengkeram kemejanya. Ia tersenyum ringan, menguatkan Tsani agar tak terlalu kaget dengan tingkah ayahnya.

"Apa kau merasa dirugikan karena mendapat mertua sejahat ia?"

Tsani tertohok. Ia balas menatap suaminya.

"Aku...."

Belum sempat ia menuntaskan kalimat, Athaya memotongnya. "Aku mengerti. Orang seperti kami memang egois. Pernikahan bagi kami hanya sebuah bisnis. Jika saja dewan direksi di perusahaan tahu kalau aku menikahi gadis biasa dari pesantren, pasti ada banyak saham yang akan mereka jual karena direkturnya membahayakan nasib perusahaan."

"Aku tak paham dan lebih baik tak paham. Cara pikir orang-orang kaya sangat rumit." Pada akhirnya itulah respons Tsani.

"Kau harus paham, Tsani. Kalaulah kau mengelak, ini sudah sangat terlambat karena ayahku telah menganggapmu sebagai ancaman." Athaya menatapnya dengan pendaran aneh.

Scanned by CamScanner

***

Kalau bicara tentang bangun malam, Athaya selalu ada di posisi pertama kali bangun. Lelaki itu akan salat taubat terlebih dahulu, lalu membangunkan Tsani untuk salat bersama. Bahkan, ia rela berwudu lagi sekiranya Tsani menyentuhnya.

Sama halnya seperti malam ini, Athaya baru saja selesai salat taubat. Ia duduk di pinggir tempat tidur dan mencoba membangunkan istrinya. Ia memanggil lembut dan begitu mata Tsani terbuka, Athaya hanya tersenyum hangat.

"Kak, kau curang!" Ia berteriak kesal dan menutup wajahnya dengan selimut.

Athaya mengerutkan alisnya, setengah menahan tawa lalu menarik selimut lalu membuangnya di lantai. Tsani mengerucutkan bibir. Ia masih rebahan di tempat tidur.

"Bangun tidak?" Athaya mendekat sehingga membuat Tsani gelagapan, takut kalau suaminya itu berbuat brutal.

Athaya menarik diri. Ia menahan tawa lalu mengusap dahinya. Ia tersenyum, geli. Lelaki itu tak menyangka respons Tsani akan berlebihan seperti itu.

"Ah, kau melakukannya lagi...." Tsani mengerang putus asa. Dia mencoba duduk dan bersandar di tempat tidur. Wanita itu melipat tangan di dada dan memandang suaminya dengan sebal.

"Demi Allah, Tsani. Aku belum melakukan apa pun." Athaya geleng-geleng kepala. Ia tak tahu apa yang ada di

Scanned by CamScanner

pikiran istrinya sementara kedua tangannya masih rapi, belum nakal dan menjelajah ke mana pun.

"Kata siapa? Kau menatapku penuh intimidasi, duduk sangat dekat denganku. Kau selalu begitu, Kak. Membuatku terpesona!" Tsani melonjak menyadari spontanitasnya. "Ya Allah, apa kataku tadi?"

"Perlu kuulang?" Athaya mengerling. Ia menatap Tsani, membuat Tsani *blushing*. Bukan hanya merona, pipinya sudah memerah macam tomat busuk.

"Aku—aku—aku mau wudu." Tsani meloncat dari tempat tidur dan berlari pontang-panting menuju kamar mandi.

"Gadis itu... ada-ada saja," gumam Athaya tersenyum. Ia menatap gadisnya sampai menghilang di balik pintu kamar mandi. "Selalu saja membuatku geli setiap hari."

MeraBooks

***

Siang ini Athaya pergi ke kafe tempat Tsani bekerja. Lelaki itu sudah berkali-kali menasihati istrinya untuk bekerja di rumah saja, namun ia dibuat mati kutu dengan nikah siri yang mereka jalani. Akhirnya, untuk memastikan Tsani mendapat istirahat yang cukup dan makan dengan baik, Athaya rela mengorbankan waktu siangnya untuk makan di rumah makan yang jauhnya menempuh waktu empat puluh menit dari kantornya.

"Aku hanya mau dilayani pelayanmu yang bernama Tsani, jadi suruh dia ke sini. Dan ingat, selama melayaniku, jangan suruh ia pergi dari hadapanku."

Scanned by CamScanner

Lihat, Athaya baru saja menggunakan kekuasaannya pada manajer kafe. Membuat lelaki berpakaian sempit lengkap dengan perut membuncit itu ngeri. Ia buru-buru ke belakang dan memanggil Tsani dan mengikuti intruksi Athaya.

"Selamat si—" Wanita itu berhenti menyapa begitu melihat Athaya duduk dengan santai. Kedua matanya menatap fokus pada Tsani. "Kau membolos kerja lagi...."

"Kalau tak ingin melihatku membolos, berhentilah dari pekerjaan ini. Cukup kau merapikan rumahku dan menyambutku pulang," sahut Athaya cuek. Dia melipat tangan di meja dan fokus pada Tsani.

Gadis itu duduk dengan malas. "Lalu aku harus mengemis uang padamu?"

"Hei, kau istriku," kata Athaya membela. Entah siapa yang dibela karena Tsani justru membalasnya dengan delikan, tanda tak suka.

"Aku tak suka. Aku tak mau jadi parasit dalam hidup orang lain."

"Heh, bodoh. Dengar, ya? Kita sudah terikat pernikahan. Otomatis, hidupmu itu hidupku, begitu pula sebaliknya." Alibi Athaya terdengar masuk akal, karenanya mata Tsani memutar dan sekarang menatap Athaya penuh perhitungan.

"Apa kau sedang merayuku?"

"Tidak. Aku sedang mencoba membunuhmu, lalu memutilasimu kecil-kecil." Athaya frustrasi. Kalimatnya sudah jelas dan Athaya bisa memastikan bahwa yang dia katakan barusan bukan sekadar rayuan.

Scanned by CamScanner

"Kejamnya kau, Kak." Tsani mengelus dada. Ia setengah tersenyum karena candaan Athaya yang aneh.

"Kemarikan!" Athaya mengulurkan tangan. "Tanganmu."

Tsani masih belum percaya pada pandangan suaminya. Ia menunggu beberapa detik lalu menyerahkan telapak tangannya dikendali Athaya. Lelaki itu menyelipkan jari-jarinya di sana. Terlihat pas dan sangat hangat.

"Jadi begini..."

Tsani menunggu Athaya melanjutkan pembicaraannya. Jantungnya bekerja keras hari ini.

"Kenapa Allah menciptakan sela di antara jemari, agar suatu saat ada yang menggenggamnya dan menguatkannya atas nama cinta." Senyum Athaya tersembunyi di wajah tegasnya.

"Aw, ini madu. Benar, ini madu, manisnya tanpa buatan." Tak mau dikendalikan perasaan ganjil, Tsani membalasnya dengan tak bermutu yang membuat Athaya mendengus. Ia kesal dengan respons Tsani, seolah dia sedang merayu saja. *Ah, kau lupa, Athaya? Kau memang sedang merayunya dengan kalimat romantis.*

***

"Kebersamaan kalian begitu romantis." Suara yang membekukan itu terdengar begitu Tsani masuk ke loker, hendak berganti pakaian karena *shift* kerjanya sudah habis. Ia menoleh dan mendapati mertuanya berdiri, bersandar di salah satu loker dengan mata fokus memandangnya.

Scanned by CamScanner

"Saya mengerti Anda membenci saya, *Pa*." Kalimat Tsani sangat formal di dekat mertuanya, ia selalu tak bisa nyaman. Auranya sangat gelap.

"Pa?" Lelaki itu sinis.

Tsani membalasnya dengan tersenyum.

"Jangan bilang karena kau jadi menantuku, kau seenaknya mengubah putraku, lalu memanggilku dengan sebutan itu. Dengar, kau bahkan tak pantas memanggilku begitu. Kau hanya wanita main-main anakku." Jika ada yang bertanya apakah tajamnya pisau merupakan satu-satunya yang bisa digunakan menggores, maka jawabannya salah. Ucapan ayah mertuanya Tsani bahkan lebih dahsyat daripada benda tajam jenis apa pun, melukai hati Tsani.

"Ah, itu masalahnya, tapi Athaya sudah menghalalkan aku dengan mas kawin di depan orangtuaku." Ia masih mempertahankan nada sopan, tak mau meledak di depan mertuanya. Ini pertemuan kedua di mana dia bisa berbicara dengan langsung.

"Kau—" Lelaki itu menahan emosi. "—kenapa kau menikah dengan putraku?"

"Islam itu *rahmatan lil 'alamin*. Menghargai hubungan laki-laki dan perempuan. Untuk alasan inilah, aku memilih menikah dengan putra Anda, Pa." Masih memberi senyum santai dan ini malah membuat lelaki paruh baya itu menggeleng dan matanya menatap Tsani dalam amarah yang menyakitkan.

"Kau yakin? Ikut aku jika kalimatmu benar."

Scanned by CamScanner

Tsani menikmati perjalanan menuju tempat yang hendak ditunjukkan ayahnya Athaya, hah, lebih tepatnya berusaha menikmati. Sosok itu terlihat berwibawa, namun sedikit membuat takut jika menatap matanya. Apalagi semenjak pertemuan pertama Tsani beberapa hari lalu atau ketika di ruangan loker tadi.

Meski sudah terlihat paruh baya, matanya masih menyiratkan intimidasi yang akan membuat Tsani mengejang takut. Ingin sekali gadis itu membuka percakapan, tapi diurungkan. Ia tak mempunyai kalimat yang mampu disusun otak jika tatapan mertuanya seperti ini. Akhirnya Tsani menyandarkan bahu, lalu mulai menikmati alunan musik klasik dari sistem audio mobil.

Scanned by CamScanner

Mobil berhenti, tepat di depan sebuah rumah, kaca mobil diturunkan. Tsani menelengkan kepala, melihat gadis berjilbab keluar dari rumah sederhana itu. Ia mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas diucapkannya—yang notabenenya berbicara pada orang yang lebih tua. Gadis muda itu terus saja mengeluarkan umpatan atau bentakan pada wanita tua di belakangnya yang berjalan tertatih-tatih menghampiri si gadis, namun segera si gadis menyingkirkan tubuh wanita tua. Membuat ibu tua itu terjengkang dan menahan sakit yang mendera tubuhnya yang renta.

Tsani tersentak. Ia menoleh mertuanya sebentar, kemudian melihat adegan ibu-anak itu lagi. Lelaki paruh baya itu tersenyum sekilas lalu melajukan mobinya.

Tak jauh dari rumah kecil dengan insiden paling miris itu, ada sebuah taman. Ia mengajak Tsani keluar. Awalnya, Tsani menikmati kesegaran taman kota yang hijau, namun kenyamanan itu tak berlangsung lama. Lagi-lagi, ia disuguhi pemandangan yang tak lazim lagi.

Kali ini, remaja SMU masih lengkap dengan seragamnya dan berjilbab tengah berduaan dengan laki-laki, melakukan hal yang membuat Tsani merasa malu sendiri.

Tsani menunduk. Ia sibuk dengan pikiran-pikirannya sendiri hingga ada suara menginterupsi.

"Pak. Tolong saya, Pak. Seharian ini saya belum makan." Ada pengemis berdiri di depan mertuanya. Tsani meringis melihat pakaian compang-camping yang dikenakan wanita di depannya. Rambutnya gimbal. Entah berapa minggu tak dikeramas. Bau tubuhnya benar-benar tak bisa ditolerir lagi.

Scanned by CamScanner

Bukan rasa jijik yang Tsani rasakan, namun miris. Benar, ia iba pada sosok pengemis di depannya.

Ayah mertuanya mengeluarkan uang, lalu menyodorkan pada pengemis itu. "Kamu Islam?"

"Ya, Pak. Saya Islam. Saya hanya butuh makan, tetapi tak sedikit yang menolak saya. Padahal, yang menolak saya itu juga beragama Islam." Pengemis itu menerima uang dengan jemari bergetar dan usai mengucapkan terima kasih, ia pun berlalu.

Angin sepoi berembus dari arah utara. Terasa panas di kulit Tsani. Gadis itu ikut duduk di kursi taman, tempat mertuanya duduk santai dan menatapnya penuh arti.

"Itukah Islam yang kau sebut *rahmatan lil 'alamin*?"

Tsani diam, ia kesulitan menelan ludah.

"Kenapa orang yang mengaku Islam, suka membentak ibunya sendiri? Tidakkah mereka tahu perintah Allah untuk berbuat baik pada orangtuanya?"

Mata Tsani terasa panas. Ia masih ingat umpatan-umpatan yang dilontarkan wanita yang ia temui tadi. Begitu mudahnya wanita muda tadi mengumpat ibunya. Tsani kesusahan bernapas. Penjelasan ayah mertuanya tak berhenti sampai di situ.

"Bukankah Islam telah mengajarkan hubungan antara laki-laki dan wanita? Bukankah dalam kitab fikih yang pertama dibahas adalah tentang bersuci. Apakah cukup suci *dzahir* tapi batin kotor? Mereka masih belum terikat dalam pernikahan, namun lihat apa yang bisa mereka lakukan." Kalimat provokatif itu keluar. Lelaki itu menatap sinis dan

Scanned by CamScanner

penuh tipu daya. "Termasuk kau dengan putraku, hubungan apa yang kalian ciptakan? Nikah siri? Kawin kontrak? Kupikir kau cukup pintar, namun kau sama bodohnya dengan wanita lain yang Athaya kencani.

Tsani menelan ludah, sulit. Betapa kalimat mertuanya benar-benar memengaruhi pikirannya. Ia merasa seperti orang yang tak berguna dengan penjelasan-penjelasan itu. Ia bahkan dibuat tolol dan bersalah. Saat ini otak Tsani sudah dipenuhi betapa kalimat *rahmatan lil 'alamin* sudah dikhianati oleh orang Islam itu sendiri.

"Kamu lihat juga tadi. Kenapa di negeri subur ini banyak sekali orang miskin? Bukankah dengan menunaikan zakat akan menyucikan hartanya? Bukankah dengan bersedekah memanjangkan umur dan dicatat sebagai pahala di sisi Tuhan?" Ayah mertua itu masih terus menjejalkan dogma-dogmanya. Ia mengamati Tsani sejenak, lalu melanjutkan ucapannya. "Inikah yang kau sebut *rahmatan lil 'alamin*? Kenapa *rahmatan lil 'alamin* identik dengan kedurhakaan pada orangtua, maksiat, dan kemiskinan?"

Deg. Deg. Deg....

Jantung Tsani berdetak kuat dan cepat. Bahkan Tsani menikah dengan Athaya karena kemiskinan. Kemiskinan pesantren yang tak bisa membeli tanah itu untuk kelangsungan pendidikan santri.

"Dan apa kau masih bangga dengan Islam yang kau katakan *rahmatan lil 'alamin*?"

Tsani mendongak. "Tentu. Saya bangga beragama Islam, karena itu saya menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan

Scanned by CamScanner

saya. Karena Islam bukan hanya agama, melainkan jalan hidup."

"Ah, kau masih terlalu muda."

"Bukan alasan karena saya muda, Pa. Anda tak akan bisa menilai sesuatu hanya dari pengalaman karena agama bukan tentang lamanya hidup, kayanya seseorang, buruknya seseorang. Agama adalah tentang keyakinan. Keyakinan itu ada dalam hati, diikrarkan di lisan dan diamalkan melalui perbuatan."

"Terserah kau saja, tapi kau harus mulai berpikir realistis. Kau hanya menikah siri dengan anakku. Suatu hari nanti, dia harus menikah dengan gadis yang berasal dari kaum sosialita. Jadi, bolehkah aku berpesan padamu? Jangan kau serahkan hatimu pada Athaya. Dia bukan pemuda bodoh yang tenggelam begitu saja hanya dengan nikah siri."

"Apa maksud Anda, Pa?"

"Maksudku...? Ah, beberapa hari ke depan aku ingin menjodohkannya dengan gadis cantik, kaya, dan menarik. Kuharap, kau tak menentangku. Nikmati saja waktumu selagi Athaya masih menoleh padamu."

***

Ini sudah kali ke-1768 Tsani melirik jam tangannya. Dan sebanyak itu juga suaminya belum pulang. Padahal jam dinding di ruang tengah sudah berdentang sebanyak 10 kali. Ini sudah cukup larut untuk berada di kantor, kan? Biasanya Athaya akan pulang pukul delapan malam

Scanned by CamScanner

ketika hari aktif kerja dan di hari Sabtu pukul tiga sore, lalu menghabiskan waktu di rumah ketika hari minggu.

Seingat Tsani, ini adalah hari Sabtu. Seharusnya, Athaya sudah di rumah sejak tujuh jam lalu. Tsani teringat perkataan mertuanya dua hari lalu. Apa sekarang Athaya sedang kencan dengan wanita yang disodorkan ayahnya? Atau Athaya sekarang menghabiskan malam bersama wanita itu di hotel? Ah, tidak, tidak... ini salah. Ia tak boleh berburuk sangka pada suaminya sendiri.

Tsani menghela napas. Ia akhirnya memutuskan duduk di sofa yang ada di ruang tengah. Wanita itu mengacak-acak saluran televisi, sekadar meluapkan emosi yang meninggi. Ia mendesah kesal, membolak-balik tubuhnya dengan gelisah. Tsani mengambil napas kuat-kuat, lalu menyandarkan bahunya. Ia mematikan saluran TV, lalu kembali ke kamar dan mengambil wudu.

Air wudu yang membasuh kulitnya sangat menyejukkan. Hatinya sedikit tenang dan mendingin lagi. Wanita itu mengambil Alquran dan membacanya dengan tartil. Sampai suara pintu berderik, ia terkesiap dan menoleh. Dilihatnya Athaya yang begitu kusut. Kemejanya di gulung hingga ke siku, jasnya ditenteng bersama tas dan rambutnya masai. Tsani menyudahi bacaannya lalu menghambur ke suaminya.

"Kenapa?" Athaya keheranan. Tak biasanya wanita itu terlihat ketakutan dan caranya memandang sangat mencurigakan.

Scanned by CamScanner

"Mandilah. Kau pasti lelah." Suara itu lemah. Tsani sudah mengambil tas kerja dan jas dari tangan suaminya. Athaya yang tak tahu apa-apa segera mengangguk, kemudian mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi.

MeraBooks
Vaan

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Keputusan yang Menyakitkan

"Kerja lagi?" Ada sedikit kekecewaan melihat Athaya yang sudah rapi. Memang Athaya tak memakai pakaian formal, lelaki itu hanya memakai kaos, celana jins, sepatu kets, dan jaket yang masih ia pegang. Athaya mengangguk.

"Aku harus menyurvei lokasi, Tsani," balasnya singkat, menali sepatu yang ia kenakan dan ketika sudah selesai, ia berdiri. Matanya memincing melihat istrinya yang tengah menatapnya tanpa kedip. Lelaki itu bisa melihat kecurigaan di mata Tsani.

"Aku bertemu dengan para pria, Tsani. Matamu seolah menghakimiku selingkuh," gerutu Athaya. "Aku masih menyukai wanita, kau tahu, kan?"

"Sampai kapan?"

Scanned by CamScanner

Athaya tersenyum. "Sepertinya... kau benar-benar merindukanku."

"Sampai kapan kita bisa seperti ini? Atau, kapan kau bisa merasa bosan terhadap sesuatu?"

Ia memandang mata Tsani yang berkabut. Tahulah ia maksud pertanyaan istrinya.

"Nanti, kalau kau sudah bosan padaku, kau tinggal bicara saja. Aku akan segera pergi darimu." Wanita itu pergi dengan langkah pelan, menjauhi Athaya yang mematung.

Athaya menepuk kening lalu mengusapnya pelan. Di antara rasa sakit yang ia ciptakan dari hubungan ini, kenapa harus sekarang Tsani menanyakannya? Tidakkah gadis itu tahu, kalau sekarang ia bahagia? Ia nyaman berada di dekat Tsani.

Athaya mengambil ponselnya lalu menghubungi asistennya. "Tolong tangani agenda hari ini. Laporkan padaku besok."

Athaya mengambil napas dalam-dalam. Perasaannya benar-benar gusar, ingin memarahi seseorang, ingin melempar sesuatu hingga hancur berkeping-keping. Namun, akhirnya ia hanya bisa meninju udara. Lelaki itu segera keluar dari rumah, mengabaikan rasa aneh yang terselip diam-diam dalam hatinya. Rasa aneh yang tak nyaman.

Athaya mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi. Setan dan amarah memang sudah menguasainya.

***

Scanned by CamScanner

"Ada apa lagi?" Mark menyodorkan air dingin pada sahabatnya. Athaya menerima lalu meneguknya sampai tak bersisa. Kini, Mark duduk di depan Athaya, ia bisa melihat betapa wajah lelaki itu sudah kusut seperti pakaian yang tidak disetrika selama sewindu.

"Dia melakukannya."

Mata Mark memicing. Ia menghela napas berat. "Dia siapa? Kau benar-benar aneh. Setelah lama tak mengunjungi pub, sekarang kau datang dengan wajah buruk rupa begini. Katakan, siapa wanita yang sudah mengubahmu? Kau mirip vampir yang dikurung satu abad." Mark mulai melebih-lebihkan. "Ah, bukan—kau mirip *zombie*. Jelek dan menakutkan."

"Sialan kau, Mark!" Athaya meninju lengan sahabatnya dan dibalas kekehan.

"Cerita padaku."

"Kau akan mencelaku."

"Astaga, Athaya! Berapa lama kita bersahabat? Kau merasa seperti orang asing sekarang."

Athaya meletakkan gelasnya. "Aku menikah."

Mark meringis. Jantungnya senam beberapa menit. Meski ada banyak pertanyaan menjejal di kepalanya, ia memilih diam, menunggu Athaya melanjutkan cerita.

"Pernikahan diam-diam, hanya legal dalam agama. Tak memiliki kedudukan dalam hukum. Kami sudah menikah selama satu bulan lebih, tapi pernikahan kami belum dicatat secara resmi."

Mark mengelus dagunya.

Scanned by CamScanner

"Aku menikahinya sebagai syarat merelakan tanah di Jakarta Timur. Kau tahu, kan? Bangunan pesantren itu. Awalnya, aku hanya tertarik terhadap fisiknya, namun... aku salah. Gadis itu benar-benar menarik. Ia mengubahku pesat dan cepat."

"*Well*, aku mengerti sekarang. Ketika kau mulai nyaman dengan hubungan kalian, dia meminta pergi, begitu?"

Athaya menggeleng. "Jika dia memarahiku karena sikap berengsekku, mungkin aku akan baik-baik saja. Ia memperlakukan aku begitu hangat dan lembut. Tak ada satu pun sikapnya yang ia tunjukkan untuk menyakitiku. Ini benar-benar membuatku tersudut. Dari sekian wanita yang kutemui hanya dia yang berbeda."

"Tunggu, apa kau mengajaknya tinggal serumah?"

Athaya mengangguk.

"Seharusnya kau menyadari bahaya ini dari awal," gerutu Mark mirip ocehan. "Coba kau pikir, setiap wanita yang berkencan denganmu, tak satu pun yang kau ajak ke rumah. Coba kau pikir, kau sudah memberikan hatimu sejak awal padanya."

Athaya mengeluarkan napas. Ia mengusap-usap wajahnya dengan ritme pelan, namun kentara sekali kalau ia sedang frustrasi setengah mati. "Aku takut ayahku mengatakan sesuatu padanya."

"Apa? Ayahmu tahu?!" Mata Mark melotot.

"Dia pernah melihat kami bersama, bahkan ia pernah mengemasi barang-barang istri siriku dan memperingatinya."

Scanned by CamScanner

"Ayahmu benar-benar mencium hal tak beres darimu." Mark mendesah. "Kau memang harus segera melepasnya."

"Aku tak bisa, Mark. Kau gila?!"

"Lalu apa yang kau tawarkan padanya? Cinta? Hah, aku tak begitu yakin. Cepat atau lambat, ayahmu pasti menjodohkanmu dengan wanita yang sepadan. Lalu kau akan tambah menyakitinya. Dia gadis baik-baik, aku yakin itu dan kau tak pantas menyakitinya."

"Itulah, Mark. Tolong bantu aku."

"Kalau begitu, kenapa kau tak mencoba mendaftarkan pernikahanmu di KUA? Dengan begitu dia akan tahu kau serius dengannya."

Athaya mengambil napas. "Dia tanggung jawabku sekarang, namun aku menghormati ayahku sebagai orangtua yang harus kupatuhi."

"*Come on, Bro!* Bukankah kau sering memberontak padanya?"

"Tidak hingga gadis itu mengubahku, Mark."

"Dia tak akan tahu."

"Tapi Tuhanku Maha Tahu."

"*Oh my*... kau benar-benar berubah!" Mark menertawai sahabatnya, membuat Athaya tambah kesal.

"Tertawalah, lalu aku akan memutilasimu."

"*Well.*" Mark mengatur ekspresinya. "Lalu masalahmu sekarang apa lagi? Kau cukup cerdas dan tahu cara menyelesaikannya. Jangan bilang, cinta butamu itu juga sudah mengubah otakmu di bawah standar."

Scanned by CamScanner

Athaya berdiri. Dia ingin meninggalkan apartemen Mark karena semakin lama ia di dekat sahabatnya, ia malah emosi sendiri. Berdekatan dengan Mark tak menyelesaikan masalah sama sekali.

"Hei, hati-hati, Athaya. Jangan sampai aku bertemu denganmu lagi dan melihatmu menangis meraung-raung karena ditinggal gadis itu."

"Mimpi saja, kau!"

***

Rayhan tersenyum memandang Tsani. Ia tak menyangka akan bertemu di taman lagi. Lama sekali ia tak melihat wajah sepupunya ini.

"Bagaimana kabarmu? Kudengar kau sudah menikah, sampai di acara tasyakuranku saja, kau tak hadir."

"Maaf, Mas. Aku lupa, sungguh."

"Di mana suamimu? Kau tak mengenalkannya padaku?"

"Dia bekerja. Harus menyurvei lokasi."

"Oh." Rayhan mengeluakan sesuatu dari tasnya. Ia menyerahkan kotak berwarna hijau muda ke Tsani dan Tsani kebingungan menerimanya.

"Oleh-oleh untukmu. Kuharap kau menyukainya."

Tsani membuka hadiah yang diberikan Rayhan. Matanya membulat bahagia melihat jilbab berwarna merah hati. Di bagian tepinya ada manik-manik yang memberi kesan mewah dan elegan.

"Indah, Mas. Makasih, ya...."

Scanned by CamScanner

Rayhan mengangguk. "Oh ya, aku mau bertanya padamu. Mungkin, ini sedikit privasi."

Tsani menutup kotak hijau itu lalu meletakkannya di samping kanan. Ia mengangguk dan fokus pada pertanyaan Rayhan.

"Kau bahagia dengan pernikahanmu?"

Tsani terhenyak. Dia memandang heran lalu menunduk.

"Apa lelaki itu benar-benar mencintaimu dan menerimamu?"

Detik berikutnya, Tsani tersenyum. "Aku hanya mau menjawab dengan senyuman. Dan Mas Ahan bisa menyimpulkannya sendiri."

"Kau itu—aku masih belum percaya. Kupikir, kau akan menungguku. Sekalipun kita saudara sepupu, namun kita dihalalkan menikah, kan? Aku bukan muhrimmu."

"*Astaghfirullah*, Mas... aku sudah bersuami. Mas Ahan bicara apa? Itu hanya masa remaja yang labil, tak baik mengingat-ingat masa lalu sementara kita sudah ada di jalan yang sangat jauh berbeda."

"Aku akan mencobanya. Untuk itu, kau harus bahagia. Cerita padaku kalau dia menyakitimu biar aku memberinya pelajaran."

"Mas Ahan jadi algojo?" Tsani nyengir.

Rayhan hanya balas tersenyum.

***

Scanned by CamScanner

Sepulang dari menemui Rayhan, Tsani mampir ke sebuah kafe, dia ingin bersantai sebentar dengan meminum kopi. Lagi pula, ia sudah lama tak mengunjungi kafe itu. Baru saja ia menginjakkan kaki di teras kafe, langkahnya terhenti karena melihat Athaya duduk dengan wanita. Mereka berdua tengah menikmati minumannya dan terlihat fokus.

Tsani menajamkan mata. Ia bisa melihat gadis yang bersama suaminya. Cantik dan modern. Kedua alisnya ditato, pakaiannya juga modis. Pandangan Tsani beralih ke suaminya yang tersenyum pada si gadis.

Di dadanya ada sesuatu yang menghangat, panas lalu memanggang. Tsani menghela napas. Ia sangat yakin, kalau gadis yang ditemui suaminya adalah calon istri Athaya. Yah, sesuai dengan yang diceritakan ayah mertuanya.

Ia tak boleh lemah. Gadis itu bersikeras masuk ke dalam kafe dan duduk cukup dekat dengan tempat suaminya berada. Ia pura-pura tak melihat dan duduk berlawanan arah dengan Athaya. Hanya itu yang bisa ia lakukan sekarang hingga seorang pelayan datang dan menanyainya, ia baru bersuara. Tsani memesan tiramisu dan *vanilla latte*. Sambil menunggu pesanannya, Tsani mengambil ponsel sekadar mengalihkan perhatian. Ia tak mau terus menerus mengamati tingkah laku Athaya.

Samar sekali, ia mendengar derai tawa renyah Athaya dengan gadis itu. Sangat akrab dan bersahabat. Oh, bagi seorang *playboy* macam Athaya, ia tentu tahu bagaimana cara memikat seorang gadis dengan cepat. Mungkin, peringatan ayah mertuanya benar, ia tak boleh menyerahkan

Scanned by CamScanner

hatinya pada lelaki itu, namun peringatan itu sudah sangat terlambat, kan?

Ya Allah..., gumam Tsani menahan cemburu luar biasa. Ia bahkan sudah merasa bodoh karena perasaan kekanakan seperti ini. Sedari awal, hubungan mereka hanya sebatas perjanjian, tak ada cinta, bodoh... bodoh....!

"Ini pesanan Anda, Nona. Selamat menikmati."

Tsani mengangguk dan buru-buru meminum *vanilla latte*. Ia mengabaikan bahwa kopi itu masih panas dan melukai lidahnya. Sekarang, indra pencicipnya sudah mati rasa.

"*Assh*, ceroboh!" Suara itu begitu dekat ketika Tsani mengelap mulutnya dari kopi. Athaya melipat tangan di dada dan memandangnya dengan geram. Tsani balas bersungut-sungut dan mengalihkan perhatian.

"Ah, aku tak kaget. Kau memang selalu ceroboh, kan?"

"Bukan urusanmu," balas Tsani mempertahankan nada kesal. Ia mencomot tiramisu, lalu makan hingga mulutnya penuh.

"Kau kenapa lagi?" Athaya duduk di depan Tsani. Ia mengamati wajah istrinya yang memerah dan gelap dari tadi pagi.

"Kenapa? Menurutmu? Menyurvei lokasi dan ternyata ada di sini bersama seorang gadis cantik. Kau pikir aku percaya kalau kafe ini target tendermu?"

Athaya menahan senyum. Ia mencondongkan tubuh dan mulai berbisik. "Kau cemburu?"

Scanned by CamScanner

"Kau terlalu percaya diri." Tsani meringis. Ia mencoba menampik tuduhan suaminya. Sangat tak bergengsi jika mengakuinya. Sama saja dengan masuk ke kandang singa.

"Dengar, kalau aku berkencan dengan wanita, aku tak akan mau mengunjungi kafe ini. Mungkin aku akan mencari restoran yang mewah dan terkenal," kata Athaya, matanya masih lekat. "Aku tak mau wanita kencanku berpikir kalau aku sedang bangkrut."

"Kau terdengar sangat sombong," gerutu Tsani mulai tak nyaman. Di dalam dirinya sedang terjadi pergolakan, ingin sekali ia menerkam Athaya sekarang agar pria itu berhenti berbicara. Tsani mengusap wajahnya agar jalan pikirannya menormal. "Pergi dari sini, kau tak mau kan gadis kencanmu tahu kalau kau sudah menikah."

"Kau tak punya bukti tentang hal itu, Tsani."

"Oh, kau benar." Ada yang sakit di hatinya. "Aku memang hanya bayang-bayang dalam hidupmu. Seolah nyata namun sebenarnya aku tak ada." Tsani berdiri. "Oh ya, apa aku harus mengucapkan selamat berkencan?"

Athaya mengatupkan rahangnya keras. Ia bahkan tak menatap Tsani sama sekali.

"Oke, selamat berkencan!"

Tak menunggu hingga hitungan detik. Athaya berdiri. Ia meraih tangan Tsani dan meletakkan beberapa lembar uang di meja untuk membayar pesanan Tsani. Tak ada yang ia pikirkan kecuali menjelaskan pada istrinya kalau gadis yang bersamanya hanya teman kerja, bukan teman kencan seperti yang dikira Tsani.

Scanned by CamScanner

Athaya mempercepat jalannya, membuat Tsani kesusahan mengimbangi. Ia baru berhenti di tempat parkir dan memojokkan Tsani ke mobilnya. Tsani menatap suaminya dengan takut. Matanya meredup dan memohon pengampunan.

"Kau—" Athaya menghela napas. Ia masih kesal dengan sifat bebalnya Tsani. "—kalau aku menghabiskan malam dengan wanita lain, baru kau boleh mengatakannya."

"Aku tahu, aku hanya memintamu, jangan lagi melakukan hal itu pada wanita sebelum kau menikahinya."

Dada lelaki itu naik turun, menahan amarah. Matanya berkilat. Bayangkan, ia memang *playboy*, namun semenjak mengenal Tsani, adakah satu malam saja yang ia habiskan dengan wanita lain? Tidak. Tidak pernah. Athaya sudah berubah. Ia tak lagi tertarik dengan hal-hal laknat begitu. Untuk mengurangi kadar emosinya, ia meninju mobil. Membuat tangannya memar dan nyeri.

Tsani tergagap, ia tak menyangka Athaya bisa semarah ini. Mata Tsani menatap manik mata Athaya. Ada luka di sana. Dan mungkin... itu disebabkan kalimatnya tadi? Kau tak peka, Tsani.

"Aku memang berengsek, Tsani. Untuk itu, kuberi kau waktu hingga sore ini untuk mengemasi barang-barangmu. Kau tadi pagi bertanya padaku. Kapan aku bosan, kan? *Well*, aku bosan sekarang. Jadi, silakan kau pergi. Aku malas melihatmu. Jadi setelah ini, jangan bermimpi untuk bisa menemuiku lagi. Kau bukan lagi istriku dan aku menceraikanmu."

Scanned by CamScanner

Athaya menyingkirkan tubuh Tsani. Ia membuka pintu mobil dan berlalu dari sana. Meninggalkan Tsani yang tengah hancur. Air mata gadis itu menetes. Ia berkali-kali mengusapnya, namun dengan cepat meluncur lagi, lebih deras.

"Kak Athaya....," panggilnya pilu di sela-sela isak tangis. "Baru kemarin kau begitu hangat padaku dan sekarang... aku tahu kau akan mencampakkanku, aku tahu kau hanya mempermainkanku. Aku tahu kau memang berengsek, tapi kenapa rasanya sakit sekali?" Gadis itu terduduk. Keduanya lututnya terlalu lemah untuk menyangga tubuh. "Allah, aku terlanjur mencintainya. Tolong sampaikan perasaanku ini... aku mau bertahan di sisinya. Tak peduli berapa kali ia menyakitiku...."

Tsani masih terisak-isak. Ia mencoba berdiri karena tak mau dijadikan tontonan orang yang berlalu lalang di tempat parkir. Gadis itu berjalan entah ke mana. Ia ingin mencari tempat yang menyejukkan untuk hatinya.

Scanned by CamScanner

Mobil sport Bugatti Veyron itu berhenti tepat di depan plakat sebuah pesantren. Athaya menenggelamkan kepalanya di kemudi sekadar menenangkan diri sebelum berkehendak masuk ke bangunan itu. Ada rasa asing menelusup, namun ia benar-benar mengabaikannya. Sesak yang menyelimutinya lebih mengakuisisi.

Ia masih mengingat jelas bagaimana cara Tsani menatapnya. Ia bahkan bisa menebak kalau sampai saat ini Tsani masih menunggunya atau gadis itu tengah menangisinya. *Sial!* Athaya meninju setir mobil. Ia mendongakkan wajah lagi.

Tangan kanannya mengusap wajah dan memutuskan untuk segera masuk ke pesantren yang pernah menjadi tempatnya menghabiskan masa SMA. Sebuah pesantren yang terletak di daerah Cilegon, Banten. Athaya mengunci mobilnya.

Scanned by CamScanner

Langkahnya tegap segera masuk ke ruang penerimaan tamu dan melapor ke pengurus yang bertugas.

Ada beberapa santri yang masih muda menyodorinya buku tamu. Athaya mengambil dan mengisi data dan tujuannya. Ia menulis dengan lancar setelah selesai, ia menyerahkan ke santri itu.

"Sebentar atuh, Kang. Saya ke *ndalem* dulu," kata si santri seraya tersenyum ramah. Athaya mengangguk singkat dan membuang pandangan ke sekitar. Gedung-gedung ini... masih sama seperti sembilan tahun lalu. Ketika ia menempuh pendidikan menengah, selama 4 tahun. Masuk ke pesantren modern dan belajar sungguh-sungguh. Ibunya akan menjenguk setiap sebulan sekali. Membawakan makanan favoritnya, mengajak jalan-jalan sebentar, dan ia akan menghabiskan waktu dengan bercerita tentang belajarnya, dia juga paling suka menggodai adik perempuannya.

Ah, kenangan itu benar-benar indah dan... perih.

"*Subhanallah*, kamu... Athaya?" Lelaki berambut putih seluruhnya dengan kacamata presbiopi itu menatap kagum padanya.

"Abbah...." Athaya berdiri lalu mencium hangat tangan lelaki tua berkopiah hitam, mereka berpelukan hangat.

"Lama sekali kau tak silaturahim ke sini, Nak. Bagaimana kabarmu? Mari ngobrol di *ndalem* saja biar nyaman," usulnya. Athaya tak menolak permintaan Kyai Masnif.

***

Scanned by CamScanner

"Banyak gedung baru ya Abbah, tapi... asrama Sunan Ampel tetap tak berubah," gumam Athaya. "Masih hangat dan ramah padaku."

"Iya, ada beberapa bantuan dari pihak swasta dan pemerintah yang diterima pesantren ini, Nak. Oh ya, bagaimana kabar ayahmu? Aku lama sekali tak bertemu dengannya? Ia masih lincah seperti dulu?"

"Hanya sedikit beruban dan keriput Abbah." Athaya tersenyum dan membuat Kyai Masnif terkekeh.

"Aku jadi ingat ketika kami nyantri di Kudus. Bapakmu itu... Masya Allah, jiwa bisnisnya benar-benar menonjol."

"Maksud Abbah, Papa begitu perhitungan, ya?" Athaya menahan tawa. Sebagai anak, ia sangat tahu bagaimana watak ayahnya dengan sangat baik.

"Benar. Makanya setiap ada kegiatan di pesantren, dia selalu dijadikan bendahara. Lha, dia begitu pandai mengatur keuangan." Kyai Masnif tersenyum. "Dulu kami tiga sekawan, kau tahu Kyai Lukman Hakim di Jakarta Timur?"

Tunggu, Kyai Lukman Hakim? Jakarta Timur? Itu kan—

"Itu, lho... yang ngasuh pesantren Al-Luqmaniyah."

Astaghfirullah, itu pesantren ayahnya Tsani dan namanya... bukankah itu nama ayah Tsani? Benar, Athaya masih sangat ingat ketika Tsani mengenalkannya lalu pada malam harinya, lelaki paruh baya dengan jenggot sekitar tiga senti itu menikahkannya.

"Aku, papamu, dan Kyai Lukman dulu bersahabat akrab. Jika salah satu di antara kami kena hukum, maka kami memutuskan dihukum bersama. Waktu luang kami sering

Scanned by CamScanner

dihabiskan di kebun tebu, membaca kitab sama-sama dan menghafal I'lal dan Alfiyah, lalu ketika jenuh kami akan kejar-kejaran."

Athaya tersenyum. Ia bisa membayangkan betapa tiga orang berwibawa itu berlari dengan kekanakan. Persahabatan yang indah, namun ada yang terasa mengganjal di hati Athaya. Tentang persahabatan ayahnya dengan ayah Tsani. Ayahnya memang tak pernah menceritakan tentang masa mudanya atau mengenalkan sahabatnya. Yang ia tahu hanya Kyai Masnif karena kebetulan ia pernah dititipkan di pesantren ini.

Apa Papa tahu kalau Tsani putri Kyai Lukman? Ya Allah..., betapa berengseknya aku.... Athaya memejamkan mata. Ia sendiri tak bisa memafkan kelakuannya. Lalu ia ingat kalimat papanya yang ingin Tsani meninggalkannya, padahal selama ini Athaya tahu, ayahnya sangat mengutuki tindakannya yang senang bermain wanita. Bahkan pernah ayahnya membekukan ATM-nya karena memergokinya dengan wanita di hotel.

Kenapa saat Athaya menikahi Tsani—walau siri—ayahnya ingin Tsani pergi?

Sangat mencurigakan! Athaya mendesah khawatir. Apa itu adalah cara ayahnya menyakiti Tsani agar gadis itu memilih untuk meninggalkannya? Agar Tsani memperoleh pendamping yang lebih baik. Karena ayahnya tahu kualitas Tsani dan tahu kebejatan dirinya. Ya Allah, memikirkan ini saja membuat kepala Athaya pusing.

"Kau kenapa, Nak? Air mukamu begitu suram?"

Scanned by CamScanner

Athaya menggeleng. Ia lebih memilih menyimpan praduganya dalam hati saja. Toh, Kyai Masnif tidak terkait ini. Ia ke sini hanya untuk meminta nasihat supaya hatinya yang penuh gejolak kembali mendingin sehingga ia bisa berpikir jernih.

"Pasti masalah wanita. Bagaimana istrimu? Dia sedang hamil, kan?"

Athaya mendongak. Ia menatap tajam lelaki berwibawa dan dibuat terheran-heran dengan pertanyaannya. Ia menikah siri, dan dari mana Kyai Masnif tahu? Apa ayahnya menelepon dan bercerita? Tidak, tidak mungkin kalau ayahnya yang mengabarkan ini. Ayahnya bukan tipe lelaki penggosip. Dan... hamil? *Well*, mereka memang sering berhubungan badan, tapi tentang hamil? Tsani tak pernah cerita padanya, iya kan? Atau sikap Tsani yang posesif tadi ditunjukkan karena ia cemburu karena ia mengandung anaknya. Huuh, Athaya mengeluarkan napas panjang.

"Wanita itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Jika kau keras, maka ia akan patah dan jika kau memanjakannya, ia akan bertambah bengkok. Untuk itu, tak semua kecemburuan yang ia tunjukkan harus kau ikuti dan membuat pernikahan kalian menjadi hancur. Ingatlah, Nak. Perceraian adalah sesuatu yang halal, namun dibenci oleh Allah."

Selalu, perkataan Kyai Masnif membuat Athaya ketakutan. Bahkan Athaya belum bercerita tentang keadaannya atau keruwetan pikirannya, namun Abbah-nya itu benar-benar bisa tahu masalah yang menimpanya. Di sisi lain, ia malah

Scanned by CamScanner

berterima kasih karena tak perlu berbicara sudah diberikan solusi.

"Kalau Abbah boleh meminjam istilah papamu, *don't be troublemaker but be troubleshooter.*" Lelaki itu terkekeh hangat. Hati Athaya yang semula carut-marut berangsur-angsur lega. Ia memutuskan untuk bersuara.

"Abbah , terlalu banyak kesalahan yang sudah kulakukan padanya, bahkan kami mengawalinya dengan kesalahan. Aku tak mau menyakitinya lebih lama karena aku tak bisa menjanjikan apa pun untuknya sekalipun Allah sudah meniupkan cinta dengan diam-diam...."

"Di dunia ini tak ada manusia yang termaksum dari dosa. Kau pernah dengar kisah Nabi Yunus? Bagaimana ia melakukan kesalahan dan Allah menegurnya dengan dibuang ke laut oleh awak kapal, lalu masuk dalam perut paus?"

Athaya mendengar saksama.

"Dari kisah beliau Alaihi Salam, kita diajari bagaimana sebuah kesalahan justru menghantarkan pada puncak spiritualnya, Nak? Sama seperti Nabi Muhammad yang puncak spiritualnya dilalui ketika ia menjalani *Isra' Mi'raj.*"

"Aku bukan nabi, Abbah." Athaya menunduk, rasa bersalah itu menguat. Ia tak mampu lagi menahan semua bebannya. "Athaya Nurpati, seorang pendosa yang laknat."

"*Astaghfirullah*.... Istigfar, Nak. Mohon ampun kepada Allah." Kyai Masnif menepuk bahu Athaya. Athaya melafalkan istigfar pelan diikuti air mata yang menetes dari kedua sudut mata. Air mata yang jarang ia keluarkan. Air mata yang sering menuruni pipinya semenjak mengenal Tsani. Gadis

Scanned by CamScanner

itu, hanya gadis itu yang bisa membuatnya merasa kesepian dan takut kehilangan, kehilangan Tsani dan yang paling parah kehilangan Allah sebagaimana ia kehilangan-Nya dalam beberapa dekade.

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada *Rabb*-mu dan bertobatlah kepada-Nya. Jika kamu mengerjakan yang demikian, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik padamu di dunia sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan di akhirat nanti[1]." Kyai Masnif menatap lembut. Ia bisa mengerti hati Athaya yang tengah carut-marut.

"Abbah, aku harus bagaimana? Papa memintaku untuk meninggalkannya, namun hati kecilku, aku tidak bisa, aku tak mau, Abbah...."

"Wudulah, Nak, lalu salat. Insya Allah, dilapangkan-Nya hatimu...."

***

Sudah sejak matahari terbenam sampai Tsani melakukan salat tahajud, Athaya tak juga muncul. Lelaki itu tak pulang ke rumah dan mungkin, seperti yang dikatakan Athaya siang tadi, lelaki itu tak mau menemuinya lagi.

Sungguh, sepanjang hidupnya, ini hal yang sangat menyedihkan. Jauh lebih sedih ketimbang ia memutuskan menikah dengan Athaya. Jika tentang pernikahan sirinya

1 QS Al Hud (11): 3

Scanned by CamScanner

itu, ia punya alasan kuat untuk melakukannya, namun sekarang... ia sadar, ia salah. Jika saja ia tak menuruti cemburu dan bersedia menekan egonya, semua tak akan serumit ini. Demi Allah yang menggenggam hidupnya, di dunia ini tak ada satu pun laki-laki yang ia harapkan kecuali suaminya. Tak satu pun lelaki yang berani masuk dalam mimpi atau ruang khayalnya kecuali Athaya.

Mengenang sorot mata yang berkilat marah tadi saja, bisa membuatnya terpuruk diam seperti orang idiot kehilangan mainan kesayangan. Tapi sekarang ia bisa apa? Athaya sudah mengusirnya. Athaya sudah bosan padanya.

Ia harus bercerita apa dan pada siapa? Tak semua lukanya bisa ia katakan. Sebab baginya, tak mungkin mengeluhkan luka pada luka, duka pada duka. Cukup ia adukan beban hatinya pada Tuhan karena Dia adalah sebaik-baiknya penolong. Sekarang, ia hanya bisa mendoakan Athaya di mana pun lelaki itu berada, semoga Allah melindunginya dan baik-baik saja.

"Allah, mungkin... ia sulit untuk kupeluk, namun selama ia jadi suamiku, tolong jaga hatinya untukku. Ampuni aku yang harus meninggalkannya. Aku tak kuasa. Dia telah menceraikan aku." Suaranya lirih, ia memutuskan untuk menulis sesuatu sebelum ia pergi keesokannya.

***

"Sudah mau pulang?" Kyai Masnif tersenyum melihat Athaya memanasi mobilnya. Athaya mengangguk. Ia tersenyum

Scanned by CamScanner

malu pada Kyai Masnif. Ingat betapa ia jadi manusia lemah dan cengeng. Hei, dia sudah berusia 27 tahun—sudah menikah—banyak pegawai yang segan dan hormat padanya namun, tadi malam ia dengan mudahnya sesenggukan di depan Abbah Masnif!

Sungguh, rekor Tsani memang sangat hebat dalam hal 'mengubah kepribadiannya'.

Well, bagaimana keadaan Tsani? Dia tak sempat menghubungi karena baterai ponselnya membuat konspirasi besar-besaran terhadap *mood*-nya yang hancur. Ponselnya sekarat dari kemarin sore.

"Yah, ada kalanya, kita perlu menangis sebelum bahagia. Iya, kan?" Kyai Masnif masih berdiri di sana. Ia menunggu respons Athaya.

Pemuda itu menatap bingung, membuat Kyai Masnif tertawa lalu meninggalkannya. Athaya geleng-geleng. Lagi-lagi, dia dibuat pusing oleh Abbah-nya. Dan, ini masih pagi sekali.

***

Athaya masuk rumah dengan buru-buru. Ia memanggil-manggil Tsani. Ia tahu kalau sepagi ini, Tsani belum masuk *shift* kerja. Langkahnya yang panjang menuju dapur, berharap menjumpai Tsani memakai celemek dan membuatkannya sarapan, namun harapannya tak terkabulkan, Tsani tak ada.

Athaya segera naik ke lantai dua, melihat kamar tidur. Semua tertata rapi dan ada sebuah kertas di atas tempat tidur

Scanned by CamScanner

yang ditimpa sebuah sapu tangan. Athaya menghampiri. Ia meraih kertas putih itu lalu membaca tulisan di dalamnya.

Kak Athaya yang kusayang.

Ini terdengar gombal ya, Kak? Ah, tak apa jika ini adalah terakhir kali aku bisa memanggilmu dengan demikian. Aku meminta maaf untuk semua kesalahanku. Aku benar-benar wanita tak sempurna. Tak seharusnya aku mengikuti kecemburuan yang membuta dan tak seharusnya aku menuruti egoku. Maaf ya Kak untuk semua sikap kekanakanku yang membuatmu marah.

Aku harus pergi sesuai perintahmu, kan? Memang dalam hubungan kita—hanya ada cinta sepihak. Aku tak tahu kapan aku mulai menyukaimu. Perasaan itu tiba-tiba saja hadir dan membuatku tak bisa membedakan—mana privasimu dan mana milikku. Aku terlalu posesif, tak mau melihatmu dengan wanita lain. Maaf atas kecemburuanku yang besar dan gila ini. Akalku benar-benar menguar.... Seharusnya, aku sadar diri, siapa aku di matamu. Hanya seorang wanita yang mencintaimu tanpa sadar dan rela memberikan hatinya dengan percuma.

Aku tak akan membebanimu dengan cinta sepihakku. Untuk itu, ketika kau menyuruhku pergi, aku akan pergi. Aku akan belajar hidup tanpamu dan tak memberatkanmu dengan perasaanku ini. Kau jangan mengkhawatirkanku, aku baik-baik saja.

Ada banyak hal yang ingin kujanjikan padamu. Aku janji akan bangun malam tanpa mengandalkanmu atau alarm.

Scanned by CamScanner

Aku janji tak akan sering menangis karena aku tahu, kau tak ada di sisiku untuk meminjamkan bahumu sebagai sandaranku ketika letih atau menangis.

Aku janji untuk tidak ceroboh dan membahayakan diriku karena tak ada lagi kau sebagai penjaga yang merawatku.

Kak, aku janji aku akan baik-baik saja.

Begitu pun engkau. Tolong, panggil petugas kebersihan. Kau harus membersihkan rumah setiap seminggu sekali. Jangan sering-sering ke restoran mewah karena itu hanya membuatmu boros. Boros itu saudaranya setan, lho. Hehee.

Kemudian, jangan memasak makanan instan lagi. Kau harus jual mahal pada makanan yang berbahaya pada kesehatanmu. Oh ya, jangan lupa istirahat, jangan memforsir tenaga untuk bekerja. Kau masih manusia yang butuh rehat. Sering-seringlah ke masjid untuk salat berjamaah karena aku tak bisa lagi salat denganmu dan... jangan banyak minum kopi.

Kalau kau mematuhi nasihatku ini, aku yakin kau akan baik-baik saja.

"Bagaimana aku akan baik-baik saja, Tsani? Sementara kau sudah membawa separuh hatiku? Bagaimana?! Kau bodoh, hah?!" Athaya meremas surat Tsani dan tak sudi melanjutkan membaca surat perpisahan Tsani. Perpisahan? Ini mimpi! Ia membuang kertas itu ke sudut ruangan, lalu tubuhnya luruh di lantai. Ia memukul-mukul tempat tidur.

"Allah...," isaknya lirih. "Allah... ampuni aku... karena aku terlalu mencintainya." Athaya membenamkan wajahnya, membiarkan air matanya menetes, semula pelan dan hangat

Scanned by CamScanner

lalu berubah jadi menyesakkan. Ini sangat tak bisa dipercaya, lelaki sepertinya bisa menangis hanya karena hal melankolis dan kekanakan seperti ini. *Shit!*

"Sering-seringlah ke masjid untuk salat berjamaah karena aku tak bisa lagi salat denganmu."

Jantung lelaki itu seperti diremas-remas. Awalnya, ia menyuruh Tsani untuk pergi karena ia merasa tak pantas untuk Tsani. Gadis itu terlampau baik sementara ia? Ia hanya pendosa yang licik dan berengsek, namun mendapati kenyataan kalau Tsani pergi dari sisinya sangat menyakitkan. Lebih baik tubuhnya dikuliti atau batok kepalanya dihancurkan ketimbang melewati roman picisan macam ini. Berkali-kali, ia mencibir keadaannya yang lemah, namun hatinya benar-benar tak bisa ditipu.

Jika ada yang bertanya padanya, siapa yang tak bisa ditipu, ia adalah hati. Dan kalau saja ada yang menanyakan keadaannya, lebih baik ia kehilangan sejuta tender daripada kehilangan satu hati. Athaya ingin memejamkan mata saja dan ketika ia bangun, ini hanyalah bagian dari mimpi. Mimpi buruk di pagi hari.

"Tapi, aku belum siap melepasmu. Aaargh...!"

Ia belum siap kehilangan Tsani.

Ia belum siap jauh dari Tsani.

Ia tak siap. Tak akan pernah siap menerima ini, namun, sejauh apa pun Athaya menyangkal kenyataan pahit ini, bukankah ini bagian dari takdirnya? Sebuah waktu di mana Allah menguji imannya.

Scanned by CamScanner

Laki-laki itu menegakkan tubuh. Ia menatap sekeliling yang begitu sepi dan dingin. Ya, gadis yang ia sukai pertama kali dalam hidupnya baru saja pergi karena perintahnya kemarin. Siapa yang patut disalahkan? Dia saja yang terlalu egois.

Jika benar ia menyukai istrinya, kenapa malah mengusir Tsani? Kenapa merasa tak pantas? Lalu, sekarang ia membuat Tsani sakit dan dirinya tak lebih baik dari si istri. Ia sangat kacau. Lelaki itu meraih foto *selfie* yang dipajang Tsani di atas nakas. Hanya foto itu yang mengabadikan momen mereka. Lelaki itu tersenyum hambar dan nyeri.

"Berbahagialah, Tsani. Temukan lelaki yang baik. Kalau ada lelaki yang memanfaatkanmu, abaikan dia. Dan, jika ada lelaki yang mendekatimu tanpa mencintaimu, buang saja. Cukup aku yang membuatmu menderita. Cukup kau kenal aku saja yang bajingan. Jangan ada lagi pernikahan siri yang kau jalani. Kau sangat berhak bahagia. Aku tak pantas untukmu."

Athaya mendongak, memandangi langit-langit rumahnya seakan di sana ada jawaban. "Ya Allah... kutitipkan cintaku pada-Mu... biar Engkau yang menjaganya. Jika memang Kau jadikan Tsani sebagai napas hangat dari-Mu, genggam hatinya untukku."

***

Athaya masuk ke rumah ayahnya. Semenjak beberapa tahun lalu setelah kematian adiknya, Athaya meninggalkan

Scanned by CamScanner

rumah yang memberikan banyak kenangan ini. Di rumah ini, ingatan yang ia lewati dengan ibu dan adiknya selalu membelenggunya, menyetelnya berulang-ulang macam DVD rusak. Yang parah lagi, menyedot habis energinya dan menyisakan keterpurukan mendalam.

Ia memilih tinggal sendiri dan mengunjungi ayahnya beberapa kali dalam sebulan. Ayahnya juga cukup sibuk untuk menangani bisnis mereka yang ada di luar negri.

"Kau kapan datang?" Lelaki yang sudah keriput itu mendongak kaget mendapati Athaya sudah berdiri di depannya, membuatnya keheranan. Athaya hanya duduk nyaman di sofa hingga suara adzan menghentikan tingkahnya. Ia terdiam beberapa saat dan baru bicara setelah adzan selesai.

Pak Rasyid benar-benar dibuat melongo karena tingkahnya. Detik berikutnya, ia tersenyum penuh arti, matanya ikut berpendar indah dan ia mengambil napas pelan, ingin mendengar ceritanya langsung.

"Jelaskan padaku tentang tanah di Jakarta Timur."

Senyumnya hilang, pertanyaan putranya mirip pukulan telak yang dihadiahi lawan.

"Jangan bilang kalau Papa mengenal Tsani lebih dulu daripada aku! Dan jangan bilang, tanah di sana ayah berikan secara cuma-cuma pada Kyai Lukman!" Athaya masih ingat bahwa perusahaan memiliki sertifikat tanah itu, namun di lapangan, tanah itu sudah berdiri bangunan pesantren.

"Sayangnya, aku tak berniat membantah, Nak!"

Scanned by CamScanner

"Jadi, benar!" Athaya mengatupkan rahangnya keras-keras. "Sikap permusuhan yang Papa tunjukkan adalah cara untuk membuat Tsani pergi dariku, kan?"

"Kita sudah sama-sama tahu, Athaya." Lelaki tua itu menghela napas. "Aku memang tak pernah bertemu Tsani secara langsung—tidak sebelum aku melihatnya di rumahmu, namun begitu aku datang dari Malaysia, bertemu ayahnya Tsani, aku tahu sebuah hal. Dengar, Nak..., kau tak pantas menyakitinya. Aku merasa sangat bersalah karena tak tahu masalah ini sejak awal. Aku merasa bodoh harus tinggal di luar negeri selama beberapa bulan dan ketika pulang kau membuat kesalahan lagi. Ketahuilah, Lukman itu sahabatku dan kau memperlakukan putrinya seperti itu."

"Ya, aku memang berengsek. Aku tahu itu. Tak perlu Papa memandangku begitu hina." Athaya mengambil dompetnya dan kunci yang ia kantongi. "Ini... aku kembalikan. Ini semua harta Papa. Aku tak butuh rumah, mobil, vila, apartemen, dan perusahaan. Papa malu kan punya anak ateis dan bejat sepertiku?" Hati Athaya sesak mengatakan itu.

Pertanyaan Athaya membuatnya terperangah. Pak Rasyid menggeleng. Sungguh, sebejat apa pun kelakuan putranya itu tak akan pernah bisa menghapus ikatan darah antara seorang ayah dan anak, *benar*? Tak usah heran, lelaki berusia lima puluhan itu hanya tak ingin menyakiti keluarga Tsani. Tidak merendahkannya sedemikian hina atau memanfaatkannya untuk kesenangan belaka. Ah, jika boleh jujur, ia sendiri tak ikhlas kalau Tsani—gadis sebaik itu—bersuami Athaya. Lelaki yang belum tentu bisa menjadi

Scanned by CamScanner

imam dalam keluarga karena Athaya tak memercayai Tuhan lagi. Atau, oh, salahkah dia sebagai orangtua yang terlalu mencampuri kehidupan anaknya?

"Mulai hari ini, aku akan hidup dengan caraku sendiri. Dan Papa tak punya hak mencampurinya." Athaya berdiri, seperti tak kenal rasa takut. "Satu lagi, kami sudah memutuskan untuk berada di jalan masing-masing. Selamat, Papa berhasil melakukannya."

Athaya beruluk salam lalu pergi. Pak Rasyid memandangi punggungnya yang makin menjauh. Samar sekali bahu itu mengerut, membisikkan sesuatu bahwa anak itu butuh pelukannya sekadar untuk menguatkan, namun begitu Athaya hilang di balik pintu, lelaki paruh abad itu hanya mampu menghela napas. Ia mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

MeraBooks Vaan

***

"Sudah kuduga." Lelaki berjenggot itu menerawang ke pepohonan yang menghijau. Ia mencoba menenteramkan detak jantungnya usai mendengar cerita sahabatnya.

"Bulan lalu ketika Tsani mengenalkan Athaya sebagai calon suami, aku sangat senang bukan main dan langsung menikahkan mereka. Aku pikir, niat kita saat nyantri di Kudus bisa terlaksana dengan pernikahan ini. Aku sama sekali tak menyangka kalau mereka menikah karena sebuah perjanjian. Seharusnya, aku curiga karena kau tak turut serta bersamanya."

Scanned by CamScanner

Setelah mendengar penuturan Kyai Lukman, Pak Rasyid menunduk. Ia mengerti benar apa tujuan Athaya dengan pernikahan ini.

"Aku tak tahu harus meminta maaf padamu dengan cara yang bagaimana. Semestinya, sejak dulu aku menghibahkan tanah itu dan tak menyimpan sertifikatnya di perusahaan dan semestinya pula, aku tak meninggalkan Athaya terlalu lama. Anak itu benar-benar butuh bimbinganku dan aku malah lepas tanggung jawab. Maafkan aku, Lukman."

Kyai Lukman tersenyum hangat. Matanya menyiratkan kalau ia tak menyalahkan siapa pun dalam masalah ini. Tidak Rasyid, tidak Athaya dan tidak pula Tsani. Mungkin, dia sendiri yang salah karena gegabah dan menikahkan mereka.

"Aku tak tahu ada rahasia apa yang hendak diberikan Allah pada keluarga kita, namun aku yakin—semua yang sudah terjadi ini—pasti ada hikmah yang baik."

Percakapan mereka terinterupsi dengan suara dering telepon milik Pak Rasyid. Lelaki itu mengambilnya dan melihat siapa yang menelepon. Senyumnya nampak sedikit. Ia menatap Kyai Lukman.

"Masnif. Dia menghubungiku." Pak Rasyid mengangkat panggilan itu lalu mengaktifkan *loadspeaker* agar Kyai Lukman bisa mendengar obrolannya juga.

"*Assalamualaikum, Sohibiy*[2]*—ahlul jannah*[3] *fainsya Allah....*" Suaranya begitu ramah. Keduanya langsung

2 Sahabatku
3 Ahli Syurga

Scanned by CamScanner

tersenyum dan melupakan masalah yang sedang menimpa mereka.

"*Wa'alaikumsalam warahmatullah wabarakatuh.*" Ia menyahut hangat.

"Kenapa reuni tak mengabariku dulu?"

Alis Pak Rasyid bertaut, ia melirik Kyai Lukman, dibalas dengan mengedikkan bahu.

"Rupanya, kau masih sangat menakutkan Abbah Masnif," gerutu Pak Rasyid dengan kekehan senang. Ia masih sangat tahu kalau sahabatnya yang satu itu bisa tahu apa yang mereka lakukan.

"Tapi, aku tak semenakutkan engkau, *Sohibiy*. Ah ya, Lukman ada di situ juga, kan?"

"Maksudmu bagaimana? Sepertinya, kita perlu bertemu agar kau bisa menjelaskan dengan rinci."

Kyai Masnif tertawa. "Tentang anak kalian." Ada jeda beberapa saat sebelum dilanjut. "Mereka tak seburuk yang kau kira. Mungkin jatuh—terpuruk dalam lembah dosa—memang menjadi bagian dari mereka. Kau tentu tahu, mereka masih sangat muda. Dan saat mereka sudah bisa menjadi orang yang saling menguatkan, kenapa kau malah mencampurinya?"

Pak Rasyid menegang, begitu juga Kyai Lukman.

"Percayalah pada mereka. Jangan selalu berpikir kau tahu apa yang terbaik untuk anakmu." Kyai Masnif tertawa kecil. "Kau bahkan tak tahu kalau Athaya sudah berubah, kan? Jika saja kau melihat aura tubuhnya kemarin—kau akan tahu, kenapa Allah menakdirkan mereka untuk bertemu."

Scanned by CamScanner

"Tunggu, tunggu, *Sohibiy*...." Kyai Lukman menyela. "Kau bisa jelaskan maksudmu?"

"Cari Tsani, Ya *Abul Khair*[4]! Dia membutuhkanmu. *Assalamualaikum warahmatullah.*"

Sudah. Begitu saja. Percakapan diputus. Ayah Athaya berulang kali menelepon, meminta penjelasan, namun berkali-kali pula panggilannya tak diangkat. Kini giliran Pak Rasyid yang menatap kosong Kyai Lukman, mereka sama sekali tak mampu berkata-kata hanya saling memandang penuh teka-teki dan penyesalan.

"Tsani? Membutuhkanku?"

"Tadi pagi sekali, Athaya ke rumah. Ia menyerahkan fasilitas mewah yang ia dapat dan mengatakan kalau mereka sudah ada di jalan masing-masing. Kupikir, Tsani pulang ke pesantren."

Bagai disambar petir, rasa kagetnya sangat luar biasa. Kyai Lukman ingat. Tsani tak di rumah. Lalu... kalau Athaya mengatakan mereka tak bersama lagi, ke mana anaknya pergi?

"Begini saja, kau cari Athaya dan aku akan mencari putriku. Setelah itu, kita harus menanyai mereka. Aku tak mau berbuat kesalahan kedua kali. Aku sangat menyayanginya."

"Apalagi aku," balas Pak Rasyid mengambil napas. Sore itu mereka mengakhiri pertemuannya dengan hening. Banyak hal yang tak mampu diucapkan. Keduanya sangat berharap bisa saling mengerti satu sama lain.

---

4 Ayah yang baik

Scanned by CamScanner

Tatkala dunia mengucilkanmu,
membencimu, dan memusuhimu,
sahabat selalu berdiri di sisimu.

Scanned by CamScanner

Di dunia ini apa saja yang bisa membuat seseorang sesak dan berpikir tak ada udara di sekelilingnya? Mungkin dari semua hal yang menyesakkan itu, salah satunya adalah melihat orang yang kita sayang, namun tak bisa menyentuhnya. Jangankan berpegangan untuk saling menguatkan, menyapa saja sudah tak bisa.

Memang tak semua kisah cinta bisa berakhir bahagia. Bagi sebagian orang yang tahu kisahnya ini, mereka pasti menghakimi bahwa ia adalah manusia bodoh, paling bodoh di antara yang bodoh karena rela dirinya dipermainkan lelaki berengsek macam Athaya. Apa pedulinya? Tsani lebih memilih menjadi gadis bodoh asal bisa berada di dekat Athaya sekalipun ia harus mengikhlaskan hatinya remuk redam.

Scanned by CamScanner

Sekalipun sudah banyak-banyak bermunajat, memohon kekuatan dari Allah, hati Tsani tetaplah rapuh. Ia manusia, ada kalanya ego lebih tinggi, ada saatnya logikanya menguar entah ke mana dan ada fasenya, ia dipaksa menangis dengan keadaan yang dialami.

Tsani sudah menangis seharian. Rencananya, ia ingin menangis cukup sehari dan besok ketika membuka mata, tak ada lagi air mata yang ia keluarkan, namun, apa dayanya? Ia hanya gadis lemah yang membutuhkan seseorang di sisinya untuk menguatkan, membisikinya semangat dan menjadikannya sebagai pusat semesta. Tidak bolehkah ia menangis sampai sekarang?

Ia hanya ingin ada di sisi Athaya, menemani lelaki itu sebisanya dan melayani meski sering diacuhkan. Lagi-lagi, keinginan itu hanya berisi puing-puing bangunan. Rusak, hancur, dan tak berpenghuni. Salahkah dia yang memberikan hatinya pada Athaya? Memercayakan hidupnya begitu saja padahal dari awal ia tahu apa niat Athaya menikahinya dan salahkah kalau sampai saat ini, ia tak bisa membunuh perasaannya?

Athaya memang memiliki masa lalu yang kelam. Menjadi ateis karena kematian ibu dan adiknya, namun, itu masa lalu. Tsani tahu, di balik sifat dingin dan ekspresi yang tak bisa didekatinya itu Athaya sangat lemah, butuh perhatian dan orang yang tulus menyayanginya.

Baru beberapa minggu Athaya berubah drastis, membuatnya bahagia setengah mati. Entah bahagia karena lelaki itu dengan setia membangunkannya untuk *qiyamul lail*

Scanned by CamScanner

bersama; atau bahagia dengan cara lelaki itu memandangnya seolah di dunia ini hanya dia satu-satunya gadis yang tersisa.

Semua itu... kalau diingat-ingat hanya semakin membuat luka di hatinya menganga lebar. Terlalu manis, membelenggu kinerja saraf memori dan pastinya membuat ia bagai gadis sinting yang tak punya harga diri karena cinta sepihak.

"Makanlah, Tsani. Kau terlihat kacau sekali...."

Dia adalah Vanilla, sahabat Tsani. Setelah memutuskan pergi dari rumah Athaya, Tsani memilih tinggal sementara di apartemen Vanilla. Ia tak mungkin pulang ke pesantren dan menjelaskan masalahnya. Tidak, ia belum siap untuk hal ini. Dan tentang Vanilla? Ia percaya kalau gadis itu akan merahasiakan keberadaannya dari keluarga sehingga ia bisa menenangkan diri.

"Kalau kau tak makan, bagaimana kau punya tenaga untuk menemuinya jika kau merindukan dia nanti? Kau harus tetap hidup."

Tsani tersenyum hambar. Ia meraih mangkuk yang disodorkan Vanilla lalu memakannya bulat-bulat. Vanilla yang melihat bergidik ngeri. Ia meraih mangkuk itu dan melemparkannya di lantai.

Bunyi gerabah pecah itu mengagetkan Tsani. Gadis itu melihat Vanilla dengan mata heran, meminta penjelasan.

"Ini bukan Tsani yang kukenal." Mata Vanilla berkaca-kaca.

Gadis yang masih mengunyah bubur itu mengambil napas dan kesulitan menelan makanan yang sudah masuk ke mulutnya.

Scanned by CamScanner

"Aku bahkan tak kenal siapa aku setelah dia mengubahku." Tsani berdiri, ia melangkah menuju jendela, sekadar ingin melihat dunia luar, siapa tahu bisa sedikit menjernihkan pikirannya atau menyembunyikan air matanya dari Vanilla. Entahlah, dunia gadis itu tengah jungkir balik tanpa tahu kapan bisa normal lagi.

"Jangan seperti ini, Tsani."

"Siapa wanita yang ingin menjadi seperti ini, Va? Tidak ada, kan?" Tangannya mencengkeram pilar jendela. "Aku seperti sudah mati. Memang masih bernapas, tapi apa gunanya hidupku kalau orang yang kucintai, kupercayai akan menjagaku, sudah bosan padaku dan tak mau melihatku?"

"Hidupmu milik Allah, bukan lelaki yang sudah mencampakkanmu, Tsani. Sadarlah, kumohon...." Vanilla mendekat. Ia masih segan menyentuh Tsani. Jadi, dia hanya kaku di samping kanan.

"Bagaimana jika aku mencintainya karena Allah, Va? Masihkah aku tak boleh bersedih karenanya? Dia suamiku, aku mencintainya, itu jelas."

"Kalau begitu—" Vanilla mengambil napas. "—puas-puaskanlah kau menangis hingga kau lega, namun jika tak ada kelegaan setelahnya, jangan buang air matamu dengan sia-sia, Tsani."

Tsani memeluk Vanilla dan menenggelamkan kepalanya di bahu gadis berkardigan oranye itu. Semua kata luruh, ia sesenggukan dengan napas tertahan. Sakit sekali rasanya. Ia mungkin bisa memaafkan Athaya, namun ia sama sekali tak bisa melupakan lelaki itu, dan mungkin saja

Scanned by CamScanner

ia bisa melepaskan suaminya, jika itu kehendak Athaya, namun hingga rambutnya memutih, ia tak akan mampu mengikhlaskan Athaya.

Lagi-lagi, perasaan yang seperti ini menyedot habis energinya dan membuang senyum di wajahnya.

Jika ini memang harus terjadi, terjadilah dalam mimpi.

Tsani memejamkan mata, setelah mengatakan harapan terakhirnya. Tulangnya melemah. Gadis itu mengerjap-ngerjapkan kedua mata tatkala gelap merayap hendak menguasai indra penglihatannya. Ia terkulai, bertopang pelukan Vanilla.

"Tsani..., Tsani..., kau baik-baik saja?" Vanilla cemas ketika tubuh yang ia peluk lemas dan tertahan sepenuhnya oleh dirinya sendiri.

"Ya...." Suara itu lirih dan parau. "Aku tak pernah jatuh cinta sedalam ini, Va. Sebuah perasaan yang tak berbentuk dan memaksamu untuk menangis karena ia tak ingin lagi melihatmu, karena ia sudah bosan padamu. Bisakah ini hanya ada dalam dunia khayalku saja?"

Vanilla menitikkan air mata. Tentu ia tahu bagaimana kisah asmara Tsani. Gadis itu tak pernah memiliki hubungan spesial apa pun dengan lelaki. Kemudian sekarang, setelah ia mencintai habis-habisan, lelaki itu mencampakannya, membuangnya seperti sampah yang tak berharga.

"Sabarlah, Tsani. Kau masih punya Allah yang Maha Besar daripada masalahmu. Mintalah pada-Nya untuk menguatkan hatimu."

Scanned by CamScanner

Vanilla membacakan surat Al-Insyirah dengan tartil, namun suaranya yang parau membuatnya melafalkan dengan tersendat-sendat. Dan ketika sampai pada ayat kelima dan keenam, ia mengulang lagi bacaannya.

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya, bersama kesulitan ada kemudahan."

Tsani makin mengeratkan pelukannya. Ia tak kuasa berbicara. Beban di hatinya terasa lebih ringan. Masalah yang semula menekan otaknya berangsur-angsur menghilang dan diganti rasa hangat dan tenang. Gadis itu tersenyum, ia sangat bersyukur memiliki sahabat seperti Vanilla. Yang tak hanya menemaninya, namun memberikan dukungan spiritual untuknya.

Bukankah itu manfaat persahabatan? Tatkala dunia mengucilkanmu, membencimu, dan memusuhimu, sahabat selalu berdiri di sisimu. Menguatkan hatimu yang rapuh dan mengingatkanmu—ada Tuhan yang selalu menggenggam hidup dan membolak-balikkan hatimu.

Kau hanya perlu menemui-Nya. Dia sangat dekat, lebih dekat daripada urat nadi leher.

***

Langit boleh cerah, tapi tidak dengan wajah Athaya. Lelaki itu menekuk kedua kakinya lalu merebahkan bahu di sandaran ayunan. Pandangannya menerawang. Tubuhnya

Scanned by CamScanner

memang ada di taman rumah, namun pikirannya mengelana, entah ke mana.

"Kamu tidak bisa seperti ini terus." Mark memegang tiang ayunan. Ia menatap terenyuh sahabatnya yang tengah melamun. Athaya hanya melirik sekilas kemudian menghela napas. Merasa tak diacuhkan, Mark memutuskan duduk di ayunan. Ia menggosok-gosokkan tangan lalu mengantonginya di saku celana.

"Berpura-pura tegar untuk menyakiti dirimu sendiri. Benar-benar Athaya yang tak kukenal."

Suasana begitu hening, menjadikan mereka terbius dalam fokus masalah. Napas dua lelaki itu terdengar. Athaya mencoba menarik bibir, selain untuk membenarkan pernyataan Mark, pemuda itu tersenyum untuk mengejek dirinya sendiri. Benar sekali apa kata Mark bahwa apa yang ia lakukan saat ini hanya sebuah omong kosong yang palsu. Ia dalam wujud pura-pura atau... ah, tunggu! Apa ini memang salah satu sisi dirinya?

"Mungkin, aku hanya butuh waktu untuk berpikir," balas Athaya, masih menatap langit. Entah ia menggantungkan harapannya di sana ataukah memeriksa kalau-kalau di langit, harapan dan doanya berada dan sebentar lagi melesat ke arahnya.

"Sampai kapan?"

Pertanyaan yang bagus dan mengusik ketenangan yang mati-matian dibuat Athaya. Mark tersenyum kecil ketika mata mereka bertatapan, ia lalu merangkul bahu sahabatnya.

Scanned by CamScanner

"*Move on* itu memang sulit. Apalagi *move up*." Mark berdeham kecil, tersenyum lagi, namun kali ini terlihat misterius. "Melepaskan orang yang kita cintai jauh lebih susah dibanding menerima cinta yang baru. Jadi..." Mata Mark berkilat-kilat. "Ikut aku malam ini!"

Tak ada kesempatan menolak karena kedua tangan Mark mencengkeram pergelangan Athaya. Lelaki itu mau tak mau meluruskan kaki dan mengikuti langkah Mark. Tanpa suara. Tanpa kehendak. Tanpa mengerti mereka mau ke mana.

***

Vanilla mengusap wajah berkali-kali. Dadanya naik turun tak beraturan, andai ada alat ukur tekanan otak, ia tak yakin berapa nilai tekanannya sekarang karena apa yang ia pikirkan mungkin sama seperti Tsani.

Bagaimana tidak? Sudah tiga hari ini Tsani berusaha melupakan masalahnya, menerima hal tersebut dan mencoba bangkit dari keterpurukannya. Memang, ia tak lagi menjumpai Tsani menangis seperti beberapa hari lalu, namun siapa yang tahu isi hati seseorang? Apalagi sekarang Tsani malah jatuh sakit. Ketika Vanilla menyarankan untuk memberitahu orangtua Tsani, gadis itu menolak. Jika tak diberitahu, keadaan Tsani benar-benar jauh dari kata baik-baik saja. Wajahnya pucat, demam, dan fisiknya lemah.

"Kau ada masalah, Va?"

Scanned by CamScanner

Vanilla gelagapan. Tangan yang semula menyangga dagu langsung jatuh lemas ke meja. Gadis itu mendongak dan mendapati Tsani tersenyum. Ia terperangah tak percaya, Tsani malam ini sangat berbeda. Bibirnya memang masih pucat, namun kedua matanya berbinar-binar seakan ada hal bahagia mengendap di dasar hatinya.

"Kau...?" telunjuk Vanilla teracung.

Tsani terkekeh pelan. Ia bertolak pinggang lalu menggeleng. "Sepertinya, aku harus bergelung dengan selimut lebih lama, ya?"

"Tidak—tidak—"

"Aku mau cari udara segar. Kau mau ikut?" Tsani memotong, ia melipat dua tangan di dada, memandang Vanilla seraya menahan senyum.

Vanilla balas tersenyum melihat Tsani sepertinya benar-benar sudah tak terpuruk lagi karena bisa tersenyum, meski tak lebar, cukup membuat Vanilla yakin, patah hati Tsani berangsur-angsur menghilang. Sangat bersyukur dia.

Andai Vanilla tahu, apa yang dipikirkan Tsani pastilah ia akan terkejut. Bagi Tsani, ada kalanya cinta tak berakhir bahagia, mungkin ia adalah salah satunya, namun dunia belum kiamat. Ia sudah mengalami jatuh cinta sejatuh-jatuhnya, patah hati sepatah-patahnya, dan sekarang, gilirannya untuk bangkit, mendewasa dengan berbagai luka. Suatu hari nanti, ia pasti menemukan lelaki yang pantas untuk dicintai dan ia abdikan seluruh hidupnya. Dan, mungkin saja jodohnya memang bukan Athaya.

Scanned by CamScanner

"Tsani?" Vanilla memainkan jemarinya di depan mata sahabatnya. Ia merengut ketika tahu kalau Tsani sedang melamun. Notabenenya, ia sedang mengajak ngobrol.

Tsani menggaruk kepalanya yang tak gatal kemudian berjalan mendekati Vanilla. Ia mengulang pertanyaannya karena tak tahu jawaban Vanilla. Vanilla yang ditanyai lagi hanya mendengus kesal.

"Aku tak bisa ikut karena malam ini ada *shift* tiga, maaf...." Gadis itu meringis dan Tsani balas mengangguk-angguk.

"Kalau begitu, aku pergi duluan, ya?"

"Bawa kunci apartemen."

Tsani memainkan sebuah kunci di udara. Ia tersenyum ringan lalu mengucap salam dan tubuhnya hilang di balik pintu. Vanilla bernapas lega.

"Di mana pun dia berada, lindungi dia, Ya Allah...."

MetroBooks

***

"*Wohooo*! *Welcome*!" Mark berteriak dan langsung menyerobot salah satu gadis yang asyik berjoget. Ia dengan serabutan mengikuti dentuman musik dan menggoyangkan tubuh. Sesekali, ia merapatkan diri pada gadis yang diajaknya berjoget.

Athaya yang melihatnya hanya diam, ia berjalan menuju ruang VIP lalu duduk di sofa. Lelaki itu mencoba menikmati *house music* yang diputar si DJ. Dunia malam selalu ramai. Tak hanya berisi anak-anak muda, kelab malam ini juga punya pelanggan beberapa eksekutif muda yang sukses

Scanned by CamScanner

seperti dia. Juga beberapa lelaki paruh baya yang suka mencari mangsa daun muda. Di sini tak ada lagi aturan yang dipakai, tak juga norma yang mengikatnya. *Free place.* Itu artinya, mau melakukan apa pun asal suka sama suka Athaya tersenyum sinis. Dulu, ia sering melepas kepenatan di tempat ini sepulang kerja.

Athaya mengambil napas.

Coba bandingkan dengan kehidupan Tsani. Gadis itu menghabiskan bekerja sebagai pelayan di sebuah rumah makan dan ketika pulang, ia akan menghabiskan waktunya di pesantren. Mengajar santri yang ada di kelas diniah atau ikut mengaji di *Ma'had Aly*[1] pesantren. Gadis itu tak hanya terjaga pergaulannya. Ia juga sangat menghargai hubungan wanita dan laki-laki. Ia tahu batas-batas agama dan menjalankannya sepenuh hati.

Kemudian, tiba-tiba Athaya datang. Menghancurkan harga diri gadis itu, merenggut paksa kebebasannya, menikahinya dengan niat yang salah, dan mengajak berpisah dengan mudah.

Kurang apa lagi caranya menyakiti hati gadis itu? Gadis baik yang mencintainya. Mungkin, apa yang dilakukan ayah Athaya benar, mencoba memisahkannya. Ia tak punya hak melakukan ini. Ini benar-benar tak bisa ditolerir.

"Hai! Masih melamun lagi!?" Mark datang, ada dua gadis bersamanya. Lelaki itu duduk di sisi Athaya lalu menyerahkan segelas Vodka di depan Athaya. "*Have fun*!"

1 Semacam perguruan tinggi dengan basic pendidikan agama

Scanned by CamScanner

Athaya memejamkan mata pelan. Salah satu gadis yang dibawa Mark mendekatinya, namun belum sempat gadis itu duduk di pangkuannya, Athaya sudah memberikan tatapan tajam, membuatnya tak berkutik lalu memilih duduk di sisi kanan Mark.

"Rileks, *Bro*! minum dan lupakan masalahmu malam ini, kita lama tak minum bersama." Mark mengangkat minumannya. Athaya memandang bergantian—gelas minuman—wajah Mark—gelas minuman lalu wajah Mark lagi. Ia menyerah, tangannya terulur dan mengangkat gelas minuman. Mark tersenyum melihatnya.

"*Yeay*! Untuk kebahagianmu!" Mark menjentikkan gelasnya pada Athaya lalu meneguk minuman sampai habis. Athaya masih termangu, menimang-nimang antara meminumnya atau tidak. Ingatannya berkelebat pada kata-kata Tsani.

"Kau dengar jantungmu? Bisa merasai detaknya? Seperti itulah Tuhan. Kita mungkin tak bisa melihat-Nya, akan tetapi kita bisa merasai kehadiran-Nya."

"Kau pernah dengar, kata Rumi, kedekatan itu bukan soal naik dan turun, kedekatan pada Al-Haqq itu artinya kemerdekaan dari penjara keberadaan."

Dan apa yang ia lakukan sekarang? Bukankah ia masih terpenjara? Keberadaannya sebagai makhluk menempatkannya pada sesuatu yang haram. Ini bukan tempat seharusnya ia berada. Ia punya Tuhan, tempatnya mengadu. Lantas kenapa ia malah memilih minuman keras untuk menyelesaikan masalah? Untuk apa ia salat taubat setiap malam jika kelakuannya

Scanned by CamScanner

sama dengan berandal? Untuk apa ia membaca Alquran yang katanya pedoman orang Islam, namun perilakunya—jauh dari kata islami?! Untuk apa ia meninggalkan kemewahan yang diberikan ayahnya, kalau ia masih gemar berperilaku sesat seperti ini? Dan, untuk apa ia menangisi Tsani, jika ia berani mengecewakan gadis itu?

Tubuh Athaya bergetar hebat sampai gelas yang ia pegang jatuh dan pecah. Paru-paru lelaki itu seperti tersumbat, sulit bernapas. Ia marah pada dirinya. Ia benci dirinya yang begitu rapuh dan lemah, gampang menyerah pada godaan.

Athaya bangkit. Tanpa berbicara, Athaya meninggalkan ruangan VIP, kakinya membawa ia keluar dari kelab malam itu.

Sepanjang langkah, ia mengambil napas banyak-banyak. Merutuki tindakan amoralnya, memaki dirinya yang begitu bodoh dan hampir terlena.

Apa yang akan ia lakukan tadi? Minum minuman keras? Athaya, kau bodoh? Itu benda haram dan kau membiarkannya mengalir di tubuhmu? Buat apa ibadahmu? Buat apa kau punya Tuhan? Jika hidupmu saja jauh dari-Nya? Maki Athaya dalam hati. Matanya memerah. Hampir saja, ia kehilangan kendali. Lihatlah, seberapa ia butuh Tsani dalam hidupnya.

"Allah...." Athaya mendesah, ia berdiri di tepi jalan dan mengusap wajahnya. Matanya menelisik sekitar, hendak menyetop taksi agar bisa membawanya pergi dari sini. Napas Athaya berhenti melihat sosok yang mematung di samping kanannya. Hanya berjarak lima langkah. Dalam waktu tiga

Scanned by CamScanner

detik saja, Athaya bisa menghampirinya dengan mudah. Kepala gadis itu menengok ke gedung tempatnya muncul.

Athaya menunggu. Begitu mata mereka saling menatap lagi, gadis itu menutup bibirnya, ia menggeleng pelan dan menahan air mata agar tak tumpah. Paru-paru Athaya benar-benar tak berfungsi sekarang.

Tsani melihatnya keluar dari kelab malam dan mengira ia kembali pada dunia kelamnya.

Lalu apa yang harus ia lakukan? Argh!

"Tsani." Panggilan itu terasa kelu. Ingin sekali Tsani berlari memeluk Athaya, menumpahkan kerinduan yang menyesakkan, namun kedua kakinya kaku. Tak bisa digerakkan. Melihat Athaya keluar dari tempat itu membuatnya bungkam, tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya.

Tsani mengangguk. Ia membalik tubuh dengan cepat lalu berjalan setengah lari, berharap langkahnya menjauhi lelaki yang ia cintai.

"Tunggu!"

Perintah itu seperti mantra sihir, membuatnya berhenti tanpa berpikir ulang. Lamat-lamat, langkah Athaya terdengar mendekat. Jantung Tsani seperti diremas. Ia menitikkan air mata lalu menunduk.

"Bukankah kau berjanji untuk tak menangis lagi karena tak ada aku sebagai tempatmu bersandar?" ingat Athaya pada surat terakhir yang ditulis Tsani. "Dan... aku tak mengizinkanmu menangis, Tsani," kata Athaya membalik tubuh gadis itu. Athaya mendongakkan wajah Tsani dan melihat sorot terluka itu lagi. Andai, kematiannya bisa

Scanned by CamScanner

mengubah pendaran emosi di mata Tsani, Athaya rela melakukannya. Ia mengambil napas, menghirup aroma bunga Gardenia yang wangi dan hangat. Seperti kepribadian gadis itu. Ia memeluk Tsani.

Awalnya Tsani begitu menikmati perlakuan Athaya. Rindu yang sekonyong-konyong meledakkan tubuhnya kini menguar satu per satu, namun begitu otaknya sudah kembali, ia segera memberontak. Gadis itu mendorong Athaya sekuat tenaga. Lelaki itu mundur beberapa langkah.

"Kita sudah bercerai! Seharusnya kau bisa menghargaiku!" Tsani berteriak. Ia benar-benar gusar. "Atau kau memang tak pernah bisa menghargai wanita, ralat aku jika salah!"

Athaya tersenyum. "Cerai dikatakan saat tak dikuasai emosi. Tapi, kau tahu, saat itu aku sedang marah. Kenapa menghukuminya sebagai cerai? Kau mempermainkan hukum agama?" Kalimat demi kalimat yang dikatakan Athaya begitu datar, nyaris tanpa emosi. Sangat berbeda dengan kalimat yang diucapkan Tsani yang meledak-ledak. Rasanya, di dekat Athaya sekarang ia seperti elektron valensi yang masih labil.

"Aku..." Tsani tak bisa beralibi. Ia akhirnya menunduk, tak kuasa untuk berkata-kata. Jangankan berbicara, memandang Athaya saja ia sudah tak mampu. Bukan apa-apa, ia takut kehilangan kendali, akhirnya menjerit dan meraung-raung pada lelaki itu. Dan kalau sudah seperti itu, hancurlah harga dirinya.

"Begini saja, jika kau menghukuminya sebagai cerai. Bukankah itu masih talak satu? Kau dalam masa idah karena masih sepuluh hari ini kita berpisah dan..." Athaya

Scanned by CamScanner

mendekat. "Pelukan tadi, bukankah salah satu cara untuk rujuk?" goda Athaya dan langsung mendapat tamparan.

"Kau berbicara seperti itu seolah aku wanita murahan!" maki Tsani kesal.

"Kita sudah melewati tahap mengelak. Kau itu istri yang sopan sekali...."

"Bagaimana aku bisa sopan sementara kau tak menghormati istrimu?"

"Oh, jadi kau masih istriku?" Athaya terkekeh. Ia melihat Tsani dengan pandangan mengintimidasi, membuat Tsani panas dingin. Ingin sekali, ia meninju Athaya hingga terlempar ke kutub utara dan lelaki itu mati terkena hipotermia. Atau menendang lelaki itu sampai ke Mars lalu kehabisan oksigen dan mati.

Tunggu, mati...? Itu artinya, aku tak bisa bertemu dia lagi. Ah, tidak! Dia tidak boleh mati. Selagi aku masih hidup, dia juga harus bernapas. Salah satu sel otak Tsani memprotes dan langsung dibenarkan hatinya.

"Ini sangat bodoh—"

"Aku tahu, kau memang tak pintar sejak dulu," balas Athaya, ia menatap Tsani dengan kilat-kilat bahagia. Andai saja ia tahu kalau bertemu Tsani akan semenyenangkan ini, tentu ia lebih memilih mencari Tsani dan menjelaskan perasaannya bukan mendekam berhari-hari mirip *zombie* yang tak punya semangat hidup.

"Kau ini, memelukku tiba-tiba, mengajakku rujuk, lalu sekarang memakiku bodoh. Kau pikir, gadis bodoh sepertiku akan luluh setelah dimaki *bodoh*?"

Scanned by CamScanner

"Aku tak memakimu bodoh, Tsani. Kau harus ingat itu. Aku hanya mengatakan bahwa aku tahu kau tak pintar."

"Apa bedanya?"

Athaya nyaris tertawa. Di dekat gadis itu, selalu membuat dunianya penuh warna. Bahkan ia seperti anak kecil yang berdebat tentang hal yang tak penting.

Tsani, bisakah kau dengar hatiku? Aku sangat membutuhkanmu, seperti kebutuhanku pada udara, Athaya membatin, lama sekali ia memandangi Tsani yang masih bersungut-sungut dan menatapnya penuh amarah.

"Ayo, pulang! Kapan kau jadi pintar kalau sampai saat ini, kau tak tahu jika aku sangat merindukanmu?" Athaya merangkul Tsani. Gadis itu tak bisa berbuat apa-apa. Ia mengikuti langkah suaminya yang baru saja mengajaknya rujuk.

"Lelaki egois, berandal sinting, keturunan barbar, mengajak rujuk tanpa menanyakan keinginanku."

"Heh, aku masih dengar." Athaya merapatkan pelukannya. "Lagi pula, aku sudah tahu apa yang kau pikirkan."

"Sok tahu!"

"Aku lelaki pengertian."

"Sok mengerti."

"Aku—" Athaya berhenti ketika ada dua orang menghadang langkahnya. Matanya membulat tak percaya.

"Kalian tak menanyakan, apa aku merestui kalian rujuk lagi?"

"Kau mau durhaka pada orangtua?" lanjut lelaki satunya dengan melipat tangan di dada.

Scanned by CamScanner

Pertanyaan mereka membuat Tsani dan Athaya mengejang seakan tersengat listrik. Lalu, saat mereka sadari, pernikahan bukan hanya tentang dua hati yang mencintai, dua orang yang saling membutuhkan. Lebih dari itu pernikahan adalah tentang dua keluarga—yang harus melebur dan berhimpun di dalamnya.

"Bukankah, Abi merestui pernikahan kami?" Tsani balas bertanya. Takut-takut, ia menatap ayahnya.

Kyai Lukman hanya menaikkan alis. Ia diam beberapa detik, lalu menyahut dengan nada tegas. "Tapi tidak untuk rujuk kalian."

***

MetaBooks Vaan

Scanned by CamScanner

The Best Man Ever

Kalau ada yang bertanya di mana tempat malaikat pencabut nyawa mengincar dengan garang, atau kalau ada yang menyangsikan bahwa sekarang Athaya mengalami demam—bukan penyakit—selebihnya karena grogi, maka jawabannya adalah sekarang. Ia dijadikan macam pesakitan yang menunggu putusan hakim. Tak ada pengacara baginya. Satu-satunya jalan menyelamatkan diri adalah dia harus pandai mengutarakan alibi yang tepat dan benar.

Tepat dan benar? Mana bisa? Sementara awal mula masalah ini ia mulai dengan kesalahan.

"Apa yang akan kau jelaskan pada kami?" Wanita berjilbab itu mengamati Athaya dengan gamang. Ia ingin sekali menarik kerah Athaya, menampar pipi menantunya

Scanned by CamScanner

atau—kalau itu terlalu ringan, cukup ia memutilasi kaki atau tangan Athaya.

Ah, ini amarah. Wanita itu menggeleng seraya beristigfar. Matanya beralih pada putrinya yang duduk di sisi Athaya. Ia syok ketika tangan kanan Tsani mendekap jemari Athaya. Bahkan anaknya itu meremas hangat dan tulus sekali. Sebuah kemajuan yang baru ini ditemuinya, bahwa putrinya yang berinisiatif lebih dulu.

"Maafkan saya dengan semua kebohongan yang saya ciptakan." Athaya memulai dengan nada yang sangat kaku dan formal. "Ini bukan salah Tsani, ini mutlak kesalahan saya."

Kyai Lukman melirik Pak Rasyid dan dibalas dengan gelengan pelan.

"Pada awalnya, kami memulainya karena saya memaksa dia menikah dengan jaminan pembebasan tanah pesantren ini." Athaya mengambil jeda.

"Kau? Tak tahukah kau kalau pernikahan itu sakral?" Ibu Tsani histeris, mengetahui betapa tersiksanya Tsani dengan pernikahan ini saja membuatnya merasa gagal sebagai orangtua karena tak bisa mencarikan pria terbaik yang mampu ia percayai untuk menjaga dan menuntun kehidupan putrinya.

Athaya menghirup udara dengan panjang.

"Umi, aku tak peduli bagaimana cara dia menjebakku." Tsani menatap ibunya sebentar lalu ayahnya. "Aku tak mau." Gadis itu menggigit bibir bawahnya. "Aku tak mau Umi atau Abi menghalangi kami."

Scanned by CamScanner

"Tapi, Umi tak mau kau direndahkan begitu hina oleh dia!" Kalimat itu penuh nada sarkatis yang mendendam. Athaya sangat memakluminya. Ia hanya diam, tak berniat membatah karena pada hakikatnya memang dia salah, jadi buat apa mencari pembenaran atas sikapnya?

"Tak ada yang direndahkan atau dihina, Umi. Kami menikah sesuai syariat Islam, ia memperlakukanku dengan baik, dan mau bagaimana pun masa lalunya, seburuk apa pun, dia suamiku sekarang."

"Begitu menurutmu?" Ayah Athaya mengambil kendali, ia yang sedari tadi diam, sibuk mengagumi betapa serasi anak dan menantunya itu berakting dengan ekspresi dingin. "Kau tinggal pilih, aku menghancurkan pesantrenmu ini atau kau meninggalkan putraku?"

Tsani menelan ludah. Apa-apaan itu? Athaya mendongak dan menatap ayahnya. Tak ada sorot main-main atau sandiwara di sana.

"Bagaimana bisa Anda memisahkan ikatan suami-istri dengan mudah, Pa?" Tsani kesulitan berbicara. Selalu seperti ini, mertuanya selalu mengeluarkan aura mengintimidasi yang sangat pekat hampir mirip aura Athaya ketika ia pertama kali menjumpai pria itu. Athaya yang tahu pergolakan batin istrinya segera mengelus punggung tangan Tsani, menciptakan kenyamanan luar biasa di tengah kebuntuannya.

"Papa boleh menghajarku, mengasingkanku, tapi tolong, jangan sakiti jiwanya dengan pilihan itu. Sudah kukatakan, ini salahku. Aku siap menanggungnya."

Scanned by CamScanner

"Aku tak sedang berbicara denganmu Athaya," potong lelaki paruh baya itu mempertahankan arogansi dalam pembawaannya.

"Abi." Tsani beralih pada ayahnya. "Tak adakah jalan lain? Apa Abi akan merelakan pesantren yang Abi rintis hancur di depan mata? Mereka, para santri, berhak mengenyam pendidikan agama."

"Aku harus berkata bagaimana, Nak? Sertifikat tanah ini memang bukan atas nama keluarga kita."

Dan lagi-lagi, rasa sakit itu menderanya. Tsani menatap Athaya. Ia mencoba fokus. Kepalanya begitu berat seperti ada banyak kunang-kunang masuk ke mata dan ia mual. Tsani menutup mulut saat ada sesuatu yang hendak meledak dari perutnya. Gadis itu berdiri dan langsung lari meninggalkan ruang keluarga. Athaya sigap menyusul istrinya. Ia mengejar Tsani yang rupanya masuk ke kamar mandi dan muntah di sana. Lelaki itu menghela napas, ia mendekat dan memijit tengkuk Tsani.

Tsani masih tak memedulikan keberadaan Athaya dan diamnya lelaki itu cukup membuatnya tak terbebani. Gadis itu menyalakan wastafel, berkumur dan membasuh wajah. Tampak wajahnya yang pucat menarik napas dalam-dalam, ia memegang tangan Athaya yang masih di leher. Dari pantulan cermin, kentara sekali kekhawatiran lelaki itu membuat Tsani tak enak hati. Perlahan, ia menarik bibir.

"Aku baik-baik saja, Kak." Suaranya lemah, Athaya hanya menatapnya, terkesan tak merespons. "Mungkin

Scanned by CamScanner

masuk angin," terusnya, ia tahu Athaya tak puas dengan penjelasannya yang pertama.

"Kau sudah makan?"

"Kalau yang kau tanyakan siang tadi," balas Tsani nyengir. Tak menunggu detik berikutnya karena Athaya sudah menarik ia, keluar kamar mandi, melewati ruang keluarga. Tambahan lagi, mengabaikan orangtua mereka yang menunggu.

"Kami permisi." Athaya bergegas pergi dengan menyeret Tsani. Ibu mertuanya melongo melihat caranya memperlakukan Tsani. Wanita yang mengenakan gamis hijau itu menatap sang besan, meminta penjelasan.

Pak Rasyid menggeleng setengah malu. "Dia dibesarkan tanpa mengenal penolakan, mohon maklumi kalau dia egois begitu."

Kyai Lukman malah tersenyum ringan. "Ia terlihat mengkhawatirkan Tsani."

"Kau tak kenal dia sebelumnya." Pak Rasyid mengambil napas untuk mengingat-ingat cara putranya memperlakukan Tsani. "Dia tak hanya khawatir, tapi, aku bisa melihat pusat dunia anak berandal itu ada pada putrimu."

Entah bagaimana rasanya, namun penjelasan sahabatnya itu membuat lelaki berjambang itu lega dan bahagia. Ia mengambil napas dan menatap istrinya.

"Apa kita tetap menguji mereka?"

***

Scanned by CamScanner

Tsani menatap rumah makan di depannya dengan tak percaya—ia sampai menghentikan kaki untuk memastikan pengelihatannya tak salah. Gadis itu menyenggol Athaya yang berdiri di sisinya, menunggu melanjutkan langkah.

"Aku tak mau makan di sini."

Athaya mengantongi tangan kanannya di saku celana dan melirik istrinya—heran dan aneh. Gadis itu memutar tubuh benar-benar menjauhi pintu masuk rumah makan yang dituju Athaya.

"Kak, ke mana mobilmu? Assh...." Gadis itu mendesah. Ia baru ingat kalau tadi ia naik taksi, bibirnya tertekuk dan menatap Athaya dengan manja.

"Kau ingin pergi dengan mobilku atau aku?"

Tsani terperangah, begitu tahu kalau Athaya penasaran dengan jawabannya, ia menyeringai. "Tentu saja mobilmu!" Dan jawaban itu membuat darah yang semula dingin, mendidih hendak muncrat. Lelaki itu mendengus.

"Menggunakan mobil denganmu, kau tahu," sambung Tsani setelah melihat kilat iblis di mata lelakinya. Ia mencoba menahan tawa mati-matian, takut jika di lepas kendali. Athaya malah berpikir bahwa ia menghina. Tsani menghampiri Athaya lagi, menggandeng dan mengajaknya menyusuri jalanan berdua.

"Pernah berkencan di bawah langit kelam?" Tsani menatap langit yang lumayan gelap. Ia pernah dengar istilah *light pollution*, sebuah fenomena di mana bintang tak terlihat karena terlalu terangnya cahaya sekitar. Bibirnya tersenyum lalu fokusnya kembali pada lelaki yang melangkah tepat

Scanned by CamScanner

di kanannya. "Aku mengajakmu berkencan, Kak!" Tsani tertawa melihat ekspresi Athaya, itu benar-benar bukan wajah Athaya.

"Dan aku mengajakmu makan, Sayang."

"Oke. Aku yang menentukan tempatnya," ucap Tsani mantap.

***

"Di—si—ni?" Athaya mengucapkannya dengan memenggal tiap suku kata. Lelaki itu agak ngeri ketika meletakkan tubuhnya di bangku panjang yang disediakan penjual. Demi Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, ini adalah pertama kalinya dia membeli makan di pinggir jalan. *Astaga!* Jantungnya bisa rontok kalau bersama Tsani. Di novel-novel roman yang pernah ia baca, sebuah kencan itu akan didominasi oleh pria seperti dirinya, mulai dari gaun yang dikenakan wanita, restoran yang dituju, bahkan detil-detil di makan malam mereka. Tapi, kenyataan yang menimpanya?

Ia benar-benar tak bisa menjangkau seberapa melenceng etika kencan mereka.

"Jangan mentang-mentang kau kaya lalu seenaknya bisa makan di tempat steril dengan privasi terjaga. Kau juga harus tahu bagaimana orang yang tak punya uang ingin menyenangkan istrinya." Tsani seperti tahu apa yang tengah dipikirkan Athaya. "Aku tak peduli di mana pun tempatnya, asal bersamamu aku mau." Ada jeda di kalimat

Scanned by CamScanner

lanjutannya. Athaya memandang Tsani, meremehkan dan geli. "Apa kau bisa sepertiku?"

"Aku tak bisa," sahut Athaya mantap. "Aku suamimu, imammu, apa yang jadi keputusanku harus kau ikuti, bukan aku yang mengikutimu."

"Sejak kapan kau berpikiran feodal begitu? Untuk urusan prinsip, aku pasti mematuhimu karena kau memang suamiku, tapi aku tak mau kau otoriter untuk hal seperti ini. Zaman sudah modern, Bung!" Tsani berkelakar, dan mau tak mau Athaya meringis.

"Aku tak yakin setuju denganmu."

"Lalu kau mau setuju dengan siapa? Kembali ke zaman di mana wanita dieksploitasi atas nama agama?"

Athaya terkekeh dan merangkul bahu istrinya. Athaya menatap Tsani lama sekali dengan jarak sedekat ini. Hatinya bergetar tanpa dikomando, kemudian tanpa sadar, seulas senyum terukir di bibirnya. Matanya berbinar, sangat bahagia.

"Berjanjilah, ini terakhir kali kau mengajakku makan di tempat yang seperti ini."

Hanya dengusan, dan Athaya tahu bahwa Tsani tengah membangkang perintahnya.

***

Kata orang, jatuh cinta itu bisa mengubah *mindset* terhadap sesuatu. Yang semula tampak buruk menjadi indah atau manis menjadi pahit, begitu pula sebaliknya. Sama halnya dengan yang dialami Athaya sekarang. Ia tak tahu,

Scanned by CamScanner

kenapa nasi goreng yang dijual di pinggir jalan itu terasa begitu nikmat di lidahnya. Ia tak tahu, kenapa teh hangat yang menemani makannya begitu menenangkan, ramah sekali pada seleranya.

Rupanya, jawabannya masih sama. Karena gadis yang sekarang duduk di sampingnya. Gadis yang makan dengan lahap dan sesekali menyuapinya. Belakangan ini, lelaki itu seperti sudah terjerat pada pesona yang ditawarkan istrinya. Tak pernah ia sangka, bisa jatuh sedalam ini. Kalau dipikir apa yang menarik dari cara pikir gadisnya, Athaya tak tahu. Teriakannya, protesannya, senyumannya, atau kerlingan mata Tsani? Semua tampak *blur* di matanya. Rasanya, pertanyaan itu tak pernah bisa ia jawab dengan masuk akal. Sama tak masuk akalnya dengan keberadaannya di sini, sama tak masuk akalnya ketika ia mendengar Tsani kelepasan berbicara. Ia berpusar pada buih-buih kejanggalan yang meledakkan angan, mendatangkan kebahagian yang luar biasa banyak. Hatinya yang kecil itu sampai tak mampu menampungnya. Kebahagian itu luber ke mana-mana—berceceran di gelas jiwanya.

"Aku tahu kalau aku cantik dan bisa membuatmu terpesona, tapi nasi gorengmu sudah hampir dingin. Kau masih terus mengawasiku? Aku tak akan pergi ke mana-mana." Tsani mencibir dan menyendok makanan, ia mengunyah dengan lahap. Athaya menautkan alis dan nyaris tertawa mendengar kepercayaan diri yang akut itu.

Lelaki itu menyodorkan sendok yang penuh nasi ke mulut Tsani, membuat gadis itu menatap suaminya. Lelaki

Scanned by CamScanner

itu mengangkat alis, memberi kode agar Tsani membuka mulut dan menerima suapannya. Tak ada penolakan, gadis itu mengikuti perintah Athaya.

Baru saja Tsani mengunyah, suaminya sudah menyodori nasi lagi, ia menaikkan alis seperti tadi, tanda pemaksaan agar Tsani segera memasukkan suapannya ke mulut. Gadis itu tak menolak, ia membuka mulut dan mengunyah dengan kesusahan karena sekarang rongga mulutnya penuh.

Athaya menyodorinya makanan, ini yang ketiga kali. Tsani menahan dengan tangan lalu menolak dengan segera. Matanya berkilat-kilat, setelah ini, ia berjanji tak akan melepas suaminya dengan mudah. Ia sudah merencanakan pembalasan. Mungkin mengikat tangan Athaya, memotong rambutnya, atau menggelitiki, aha, ide bagus!

Tsani mengambil gelas minumnya dengan segera, ia meminum dan bernapas lega ketika tenggorokannya berhasil menelan makanan yang dikunyahnya tadi.

Athaya pura-pura makan dengan santai. Ia menyurukkan sendok ke mulut bertepatan dengan tangan Tsani bermain di atas perutnya. Lelaki itu kaget. Karena geli, nasi yang sudah masuk ke mulut nyaris menyembur jika otot bibirnya tak kokoh menahan. Ia menatap Tsani, antara kesal, marah dan gemas. Gemas karena istrinya malah menggoda dengan memainkan mata.

Sangat tak berkelas, batin Athaya. Makan sambil bercanda. Astaga, sejak kapan dia jadi orang seperti ini? Kekanakan dan labil.

Scanned by CamScanner

"Makan dengan baik, atau kau kumakan bersama nasi goreng ini." Itu bukan lagi kalimat datar, bahkan nadanya terlalu suram untuk dikatakan sebagai perintah. Tentu saja, Athaya sedang mengancamnya. Rupanya, itu cukup untuk menakut-nakuti.

***

Usai makan di pinggir jalan tadi, Athaya mengajaknya ke taman, sekadar menatap langit malam, berbicara, atau lainnya, yang jelas ia ingin menghabiskan malam ini dengan suaminya. Ia enggan sekali pulang dan berada dalam kesakitan. Memilih dua hal yang tak bisa ia pentingkan salah satu di atas lainnya. Ia lelah, sangat lelah dengan pilihan yang membuatnya berkorban. Dan bisakah ia berhenti di sini saja?

Sebuah tangan hangat mengelus puncak kepala Tsani, membuatnya menoleh, lalu menyandarkan diri di bahu Athaya. Mereka diam, asyik dengan pikiran masing-masing. Embusan napas keduanya seirama, seakan mengabarkan bahwa isi pikiran mereka terhubung dan tak perlu berkata-kata kalau sekadar untuk berkomunikasi.

Mata Tsani memejam. "Kak, bisakah kita seperti ini selama yang kita mau?"

Athaya mengambil napas. Ia tak berniat menyahut karena tak tahu jawabannya. Kalau hanya keinginan, itu juga maunya, namun secara pastinya, bukankah itu salah satu kekuasaan Tuhan dan ia berusaha menekan ego agar

Scanned by CamScanner

tak berperilaku sok jadi Tuhan. Lelaki itu meremas tangan Tsani.

"Sesulit apa pun keadaan kita, aku akan selalu ada di sisimu. Apa kau bahagia?"

Tsani mengambil napas. "Untuk sekarang, ya."

Athaya mengerti, sangat mengerti jawaban gadisnya. Ia juga tak tahu keputusan apa yang harus mereka ambil, namun selama ia masih bisa bersama Tsani, selama itu juga ia bisa bertahan.

"Tsani...," panggil Athaya. Gadis itu menegakkan kepala dan menatap suaminya, ia menunggu Athaya berbicara.

"Terima kasih sudah mencintai hatiku yang gelap dan kejam. Membantuku kembali bangkit dari jurang yang mematikan dan membawaku pada dunia yang terang dan hangat."

"Tak ada terima kasih dalam cinta kita. Cukup kau menggunakan seluruh sisa hidupmu untuk mencintaiku, maka itu cukup untuk membalasku." Tsani tersenyum, nada bicara dan pilihan katanya mirip dengan cara pikir Athaya, membuat Athaya menahan tawa.

"Aku tak tahu kalau aku bisa jatuh cinta sedalam ini, segila ini, dan seirasional ini." Athaya tersenyum, menertawakan dirinya yang tak bisa lagi keluar dari komitmen yang ia bangun dengan Tsani. "Dengan fisikmu yang mungil dan rapuh itu kau begitu hebat dalam hal mengacaukan sistem kerja otakku."

Blush! Kedua pipi Tsani langsung merona.

Scanned by CamScanner

"Kau pikir, hanya kau yang mengalaminya?" Tsani menggenggam jemari Athaya, mengalirkan energi hangat membakar dari sentuhan kulit mereka.

"Tsani...." Jemari Athaya menyentuh pipi gadis itu dengan lembut dan hangat. Sejenak, Tsani merasa benar-benar begitu disayang. "Aku suka rona merahmu."

***

Turun dari taksi, Athaya langsung membopong Tsani. Gadis itu kelelahan dan tertidur di taksi. Malam ini Athaya mengajak Tsani pulang ke rumah yang ia tinggali beberapa hari terakhir ini. Tak besar dan juga tak bisa dikatakan kecil. Yang jelas, kalau dibandingkan dengan rumah mewah Athaya sebelumnya, maka rumah ini hanya mewakili separuhnya saja. Dan, siapa pun yang mengenal lelaki itu tak akan menyangka akan menjatuhkan pilihan pada rumah seperti itu.

Bentuknya memang minimalis, namun sisi lebih yang sering dirasakan Athaya, rumah itu begitu hangat membuatnya selalu berpikir, beginilah rumah sebagai tempatnya pulang dari bekerja. Bercengkerama dengan keluarga dan mengisi waktu senggangnya dengan Tsani dan anak. Tunggu, anak?

Pikiran macam apa ini?

Athaya menggeleng lalu membuka pintu dengan sedikit kesusahan, begitu pintu terbuka, ia kembali menguncinya dari dalam dan bergegas menaiki tangga. Begitu sampai di kamar utama, ia membuka pintu dan meletakkan Tsani di

Scanned by CamScanner

tempat tidur. Lelaki itu mengambil napas, kemudian mengelus ubun-ubun istrinya. Matanya terpejam.

Athaya menutupi Tsani dengan selimut. Lelaki itu memutuskan duduk. Ia menunduk, diam, sekadar mengingat-ingat apa saja yang sudah ia lakukan pada Tsani. Mengingat-ingat betapa arogannya dia, merendahkan gadis itu dengan egonya yang tak bisa disebut sebagai manusia lagi.

Athaya mengusap wajahnya dan ia hampir terlonjak mendapati darah ada di telapak tangannya. Lelaki itu mengusap lubang hidungnya dan darah menempel di telunjuk.

"Ini...?" Athaya heran. Ia menghirup udara kuat-kuat dan rongga hidungnya terasa nyeri.

"Kau belum tidur, Kak?"

Athaya kaget, ia melihat Tsani sedang menatap sayu padanya. Lelaki itu buru-buru menggeleng. Ia masih menutupi hidungnya yang berdarah dengan tangan kanan. Tak mau Tsani tahu kalau ia mimisan.

"Aku mau cuci muka dulu." Athaya beralibi dan segera pergi ke kamar mandi. Tsani mengernyitkan kening, sedikit heran dengan Athaya yang berwajah tegang.

***

Athaya mengamati tubuhnya di kaca. Ada beberapa bintik merah yang ada di perutnya.

Tiba-tiba perutnya nyeri. Nyeri yang menyengat dan membuatnya meringis, menggigit bibir menahan sakit yang mendera. Dengan pelan, ia duduk di atas kloset. Athaya mengingat-ingat sesuatu... apa ia salah makan? Alergi atau

Scanned by CamScanner

apa? Tapi semalam ia cuma makan nasi goreng dan teh hangat. Itu bukan jenis makanan yang bisa membuatnya alergi. Lalu, mimisannya semalam, bintik merah di perutnya dan sakit perut yang ia alami ini, kenapa?

Lamunan Athaya terjeda karena suara berisik di luar. Ia mendengar sesuatu yang pecah. Lelaki itu dengan langkah sedikit tertatih-tatih karena menahan nyeri buru-buru keluar dari kamar mandi dan mencari sumber suara, takut kalau Tsani dalam bahaya, mengingat gadis itu sangat ceroboh dan tak ada satu hari pun Tsani melewatkan tubuhnya tidak memar. Athaya berhenti di ujung pintu dapur. Ia melihat Tsani baru saja selesai memunguti pecahan gerabah.

"Maaf, aku tiba-tiba pusing dan tak sengaja menjatuhkan gelas."

Athaya menghela napas lega. Hanya gelas pecah dan Tsani baik-baik saja, ralat Tsani baik-baik saja dengan mengabaikan wajahnya yang pucat.

"Kau sakit?" cecar lelaki itu selanjutnya. "Kau sepertinya tak berdarah. Istirahatlah."

"Ya, baiklah. Aku sudah menyiapkan baju kerjamu," jawab Tsani. Ia tak lupa mempersiapkan keperluan suaminya yang akan berangkat bekerja di perusahaan barunya.

"Sempatkan ke dokter, *okay*? Aku tak mau pulang kerja dan melihatmu seperti mayat hidup." Lelaki itu berbalik untuk merapikan diri.

Setelah mengenakan pakaian formal, Athaya terlihat seperti malaikat yang siap mencengkeram kesadaran Tsani dan menghantamkan logikanya kuat-kuat ke bumi. Athaya

Scanned by CamScanner

kemudian mendekati tempat duduk Tsani. Ia mengusap pipi istrinya itu.

"Mencintaimu, kenapa bisa membuat duniaku jungkir balik?" ucap Athaya tulus, membuat gadis itu terlihat seakan lumpuh.

"Kau... alasanku untuk pulang ke rumah." Athaya mengecup kening Tsani. "Mana kopiku?" Athaya bertanya seraya tersenyum ringan setelah melihat tak ada secangkir kopi menemani roti sarapannya.

"Sebentar kubuatkan."

"Boleh tambah pesanan?" Athaya bertanya seperti gaya aristoktat santun dan berwibawa. Tsani tersenyum, ia mengangguk sekali.

"Secangkir kopi—" Athaya mengerling. "—dengan cinta."

"Menu yang sangat spesial rupanya?"

"Dan hanya aku yang boleh memesannya."

Tsani tersenyum. Ia menjentikkan jari dan membentuk huruf O dengan jempol dan telunjuknya. Athaya membalasnya dengan anggukkan bangga dan tersenyum tak jelas. Rasanya, ia benar-benar sudah tak waras dan ini masih pagi.

Scanned by CamScanner

Aliyah dan Hamil

Usai membuatkan kopi hitam favorit Athaya, Tsani segera menuju ruang makan. Diletakkan cangkir panas dengan uap mengepul itu di depan suaminya. Ia tersenyum. Athaya menerimanya dalam diam, hanya matanya saja yang mengatakan terima kasih.

Lelaki itu tengah berpikir kalau kata cinta itu telah berpindah dalam porsi yang sangat sederhana. Kecil sekali untuk ukurannya. Dulu, ia sempat berpikir bahwa cinta itu identik dengan *mansion*, vila mewah untuk berlibur, mobil yang bagus, atau perhiasan-perhiasan mahal. Rupanya, setelah ia jatuh cinta, pemikiran ini tidaklah benar.

Baginya, cinta adalah secangkir kopi.

Ia akan menunggu istrinya membuatkan sarapan dan kopi, lalu memandangi wanita yang sudah ia halalkan itu

Scanned by CamScanner

dan merasa bahagia karenanya. Aneh atau gila? Ini masih ambigu. Kalau saja ia bertemu dengan seorang ahli cinta, ia akan segera menanyakan, apa memang begini perilaku orang yang jatuh cinta. Atau jika ini bukan perilaku orang jatuh cinta, ia sangat menduga bahwa otaknya sudah melenceng jauh, sejauh-jauhnya.

"Ada yang aneh, ya, Kak?"

Athaya sadar. Ia menarik napas panjang dan mengembuskan melalui mulut. Bahunya menyandar di kursi dan menatap Tsani.

"Sangat aneh." Tangannya terulur ke cangkir kopi, dihirupnya aroma kopi dan pelan sekali, ia menyesap. "Tsani." Ia berhenti saat kulitnya gatal. Lelaki itu segera meletakkan cangkir dan menggaruk lengan.

"Kenapa?"

Athaya menggeleng.

"Kak?" Tsani menatap Athaya tanpa kedip, bibirnya pucat dan hidung lelaki itu mengeluarkan darah. "Kau mimisan?"

"Oh, iyakah?" Athaya mengusap hidungnya, dan lagi-lagi cairan berwarna merah itu menempel di buku-buku jarinya. Napasnya pendek. Ia mengutuki dalam hati penyakitnya, yang tega menjeda kebersamaannya dengan sang istri.

"Menunduk dan tekan hidungmu!" Tsani menyerahkan tisu dan menempelkannya di hidung suaminya. "Aku panggil dokter."

"Tidak, ini hanya sementara."

"Sementara apanya? Kau itu sakit. Wajahmu pucat dan mimisan." Tsani berhenti lagi karena melihat punggung

Scanned by CamScanner

tangan Athaya berbintik-bintik merah. Ia mengambil tangan suaminya dan menggeleng. "Kau benar-benar!"

Ada nada marah di sana. Tsani juga tak tahu kenapa bisa marah begini? Marah karena Athaya tak memberitahu sakitnya? Atau marah karena merasa tak bisa merawat suaminya?

"Bisakah. Kau. Berkata. Kalau. Sedang. Sakit?" Nadanya dipenggal dan matanya menyipit. Athaya hanya tersenyum geli. Tak pernah ia mendengar nada mengancam seperti ini. Tentu saja, ia yang biasanya mengancam orang, bukan diancam.

"Kau terlalu manis untuk berekspresi menakutkan seperti itu. Sudahlah, buang marahmu." Athaya menekan tisu agar darah tak lagi mengalir dari hidungnya. Ia terlihat tenang untuk gambaran lelaki yang sedang sakit. Dan, Tsani sendiri keheranan dibuatnya.

MeBooks

***

"Bagaimana, Dok?"

"Dugaan awal, dia alergi. Apa dia makan sesuatu yang bisa membuat alergi, pergi ke tempat yang berdebu atau kotor?" Dokter dengan rambut sebagian memutih itu menulis beberapa resep.

Tsani diam. Ia mengingat-ingat apa yang menyebabkan Athaya alergi. Ah ya, semalam pergi ia pergi ke taman dan sebelum itu mereka makan di pinggir jalan. Gadis itu menghela napas.

Scanned by CamScanner

"Iya, kami makan di pinggir jalan."

"Apa?!" Dokter paruh baya itu menggeleng. Ia menatap Tsani dengan mata meremehkan dan tak percaya. "Hampir 23 tahun aku menjadi dokter keluarga Nurpati. Dan, kau barusan berkata kalau Tuan Athaya makan di pinggir jalan. Yang benar saja?"

"Ini serius, Dok!"

"Mungkin saja, dia benar-benar alergi baik pencernaan, pernapasan, atau kulit. Lain kali, kau harus memastikan kesterilan tempat dan makanan yang ia konsumsi." Dokter itu menggeleng dan tersenyum. "Tapi, aku harus melakukan tes darah terlebih dahulu."

"Apa sebegitu perlunya, Dok?"

"Tuan Athaya pernah mengidap trombositopenia akut di usia lima tahun." Dokter itu mengamati ekspresi Tsani yang tak paham. "Jumlah keping darahnya lebih rendah atau di bawah normal, namun dengan perawatan yang intens, penyakitnya hilang dalam waktu kurang dari empat bulan. Yang aku takutkan, gejala alergi ini karena trombositopenianya kambuh lagi, kalau memang begitu, maka ini bisa kronis. Satu-satunya hal yang bisa dilakukan untuk pengobatan adalah pengangkatan limpa atau transfusi trombosit."

Tiba-tiba kengerian menjalar pada diri Tsani. "Aku akan pastikan kalau dia hanya alergi."

"Yah, semoga. Ini, Nona, resep yang harus Anda tebus di apotek."

Tsani merima dengan hati gamang. Ia mengepalkan tangan dan bertanya lagi. "Kapan hasil tes darahnya keluar?"

Scanned by CamScanner

"Nanti siang. Akan kuinfokan ke Tuan Athaya langsung."

***

Athaya yang ditahan Tsani berangkat bekerja hanya duduk-duduk di balkon. Ia mengerjakan tugasnya sambil berusaha bersantai di rumah. Lelaki itu melirik istrinya yang barusan keluar dari kamar mandi.

"Wajahmu masih pucat Tsani, istirahat sajalah." Lelaki itu melirik dengan sudut mata, lalu melanjutkan pengerjaan proposal proyek yang akan ia ajukan. Seminggu lagi ada tender pelebaran Bendung Katulampa di Bogor untuk mengantisipasi banjir yang sering menimpa Jakarta. *Sepertinya, pemerintah mulai melakukan upaya serius menangani banjir*, pikir Athaya dalam hati. Dan, usahanya merintis pekerjaan ini harus sukses. Ia terbiasa memenangkan tender dengan nama besar perusahaannya dan meskipun sekarang, tak ada lagi Nurpati Corporation yang menaunginya, ia masih bisa bertahan dan akan membuktikan pada dunia bahwa sukses itu bukan hasil dari keturunan, tapi kerja keras.

"Kau sibuk sekali," gerutu Tsani, ia duduk di samping Athaya dan mengempaskan bahunya di sandaran kursi. Ada banyak yang ia pikirkan, terutama kesehatan Athaya. Lelaki itu—selama ia mengenalnya—memang seorang *workaholic*. Lebih suka menghabiskan waktunya di kantor. Bahkan, saat Tsani berbuat salah, Athaya hanya akan memperbanyak jam kerjanya. Berangkat pagi-pagi sekali dan pulang terlalu larut untuk menghindari Tsani.

Scanned by CamScanner

"Apa yang kau pikirkan?"

"Tidak. Aku sedang menemanimu saja."

"Jadi, kalau kau pucat, itu karena sedang menemaniku. Oke." Athaya menutup laptopnya. Ia fokus pada istrinya. "Apa yang kau pikirkan?"

"Trombositopenia." Tak ada kilat jenaka atau main-main di mata Tsani, artinya wanita itu sedang serius.

Athaya menaikkan alis lalu terkekeh. "Itu? Aku hampir lupa dengan penyakit itu."

"Apa seberbahaya leukemia?" Tsani melirik Athaya, ingin memeriksa mimik wajah suaminya. Kalau-kalau dia menangkap ketakutan di sana. Alih-alih menjawab kekhawatiran Tsani, Athaya malah berdiri, ia melangkah mendekati balkon dan sibuk mengamati beberapa tanaman yang tumbuh di pekarangan rumahnya. Lelaki itu mengambil napas, berat dan seperti penuh beban.

"Menurutmu?"

"Aku sedang bertanya." Rasa jengkel membuatnya bersungut-sungut, ia meruncingkan bibir dan menatap Athaya penuh penghakiman dan menyatakan bahwa Athaya adalah dalang dari semua kejahatan selama ini. Athaya sudah tak jujur padanya. Athaya tak memercayainya bahwa ia bisa merawat suaminya dengan baik, bahwa cinta yang ia miliki menuntutnya untuk menjaga sang kekasih. Sayangnya, Athaya tak merespons seperti yang diinginkan Tsani. Lelaki itu malah terlihat tak mau berbagi. Sejujurnya, Athaya hanya tidak mau Tsani mengkhawatirkannya. Sejauh ini, ia baik-baik saja.

Scanned by CamScanner

bisa bernapas, makan, berjalan, serta melakukan aktivitas lain, dan yang seperti ini tak perlu dikhawatirkan, kan?

"Dan aku malas membahasnya." Athaya membalik tubuh, ia menyandar di pinggir balkon, wajahnya yang tampan menatap Tsani.

"Aku hanya tidak mau kau sakit karena kebodohanku. Jika saja aku tak keras kepala, kau tak akan seperti ini."

"Oh, syukurlah kalau akhirnya kau sadar bahwa keras kepalamu itu menyebalkan. Tapi, kau harus tahu. Ini hanya bintik merah dan mimisan. Bahkan kau sudah lihat, aku sudah tidak mimisan lagi. Kalau aku tak bisa bergerak, tidak bisa berbicara, baru kau boleh mengkhawatirkanku, dan kalau aku sudah tak bernapas, baru kau boleh menangis. Jadi, selama kau masih bisa melihatku atau kau masih dalam pantauanku, jangan pernah sekali-kali bersedih apalagi menangis. Aku tak suka wanita yang cengeng."

Tsani menggeleng. Ia menahan senyum dan pipinya merona. Athaya yang sedang serius dibuat kelabakan. Bagaimana bisa ketika ia tengah seserius ini, Tsani tersenyum dan menatapnya malu-malu.

"Apa kau bahagia karena aku mengancammu dengan kalimat arogan?" Takut-takut lelaki itu bertanya. Demi apa pun yang hidup di bumi, lelaki itu sudah mati-matian menahan egonya, menurunkan kadar arogansi ke level terendah, dan bersedia melakukan apa pun asal Tsani bahagia, namun yang ia dapat hanya cengiran, mirip gadis remaja yang ketahuan curi-curi pandang pada cowok pujaan. Hei, mereka sudah ada di tahap remaja dewasa, seharusnya

Scanned by CamScanner

Tsani bisa mengerti itu. Dan, selayaknya remaja dewasa, buang saja sikap malu-malu karena Athaya lebih berpikiran terbuka dan apa adanya.

"Tidak. Bukan itu." Tsani mendongak. Ia masih tersenyum seperti tadi. Bedanya, senyumnya kali ini membuat Athaya demam mendadak.

"Selama menikah denganmu. Itu adalah kalimat terpanjang yang kau ucapkan. Ekspresimu memang masih kejam, tapi tidak lagi datar dan aku suka itu."

Katakan! Apa balkon ini sudah disihir menjadi padang rumput penuh cinta? Ya Allah, beginikah rasanya jatuh cinta? Ia bahagia hanya dengan hal sederhana: kejujuran Tsani. Jika saja jatuh cinta memang segila ini, ia sangat mensyukurinya. Ia bisa merasa jantungnya kembali berdetak. Memang selama ini jantungnya tetap berfungsi, namun begitu hampa, hingga gadis itu memorak-porandakan pertahanannya. Dan, mau tak mau Athaya tersenyum.

Ponsel Athaya berdering. Lelaki itu membiarkan saja. Tak peduli dengan panggilan masuk.

"Aku tak suka diinterupsi begini, *ck*!" Athaya menatap Tsani sebentar lalu mengambil ponsel yang ia letakkan bersebelahan dengan laptop. Lelaki itu melihat nomor masuk. Ayahnya baru saja menelepon. Athaya mengerutkan kening, tanda berpikir keras. Apa yang membuat ayahnya menghubungi dia. Baru saja Athaya meletakkan ponselnya, ada sebuah pesan masuk. Wajahnya langsung pias. Ia menatap Tsani, kelu sekali lidahnya.

Scanned by CamScanner

"Ada apa, Kak?" Melihat hal janggal, Tsani segera mendekat.

"Pesantren, kita harus ke sana!"

***

Tsani turun dari taksi diikuti Athaya. Lelaki itu sigap di sampingnya dan menggenggam tangan Tsani, takut kalau istrinya tiba-tiba pingsan dengan hal yang akan dilihatnya nanti. Dan benar saja, begitu kaki mereka menapaki pintu gerbang pesantren, Tsani berhenti, tangannya mencengkeram jemari Athaya dengan kuat. Kakinya tak bisa digunakan melangkah. Bahkan Tsani merasa jantungnya berhenti berdetak. Bangunan yang ada di sayap kiri pesantren sudah hancur. Tinggal puing-puing dan beberapa santri berjejer, mereka menangis dan tak bisa berbuat apa pun.

"Kak?" Suaranya teredam dengungan ekskavator yang sudah merobohkan salah satu bangunan pesantren. Ekskavator itu masih mencari mangsa lagi. Kali ini, incarannya adalah asrama yang biasa digunakan sebagai tempat mengaji. Kaki gadis itu sudah lemas. Ia menggeleng lemah dan air mata sudah menggenang di pelupuk mata, menunggu waktu yang tepat untuk jatuh.

Athaya berusaha menenangkan Tsani. Bingung, marah, kesal, kasihan dan... semua campur aduk. Semua itu hampir meledakkan kepalanya. Lelaki itu menatap ekskavator dengan mata menggelap. Dengan tergopoh-gopoh, Athaya menuju

Scanned by CamScanner

badan ekskavator. Dengan kasar, tubuh tegapnya menaiki ekskavator, ia membuka pintu dengan geram.

"Matikan alat sialan ini atau kau akan menyesal."

Sopir itu tak ambil peduli. Ia masih menjalankan aksinya. Ia tak tahu kalau lelaki yang mengancamnya itu benar-benar tak main-main dengan gertakannya. Karena sikap bebal sopir itu, Athaya tak menunggu lama atau menimang-nimang, pantas tidak dia meninjunya. Yang Athaya ingat, lelaki itu menjerit kesakitan ketika satu pukulan mendarat di rahangnya dan membuat tubuhnya terbuang ke samping kanan.

"Dengar, kau tidak bisa menentangku. Kau harus mematuhiku, sukarela atau terpaksa karena jika kau membangkang, aku bisa lebih kejam dari ini."

Athaya tahu bahwa ia tak pantas mengancam orang suruhan ayahnya, tapi salah siapa melakukan tindakan terkutuk itu. Pertama, ia melihat beberapa santri yang menangis—seakan tak ada yang peduli bahwa pesantren ini adalah tempat mereka menimba ilmu dan tempatnya belajar dihancurkan dengan mudah tanpa perlawanan berarti. Kedua, Tsani. Gadis itu sampai tak sanggup berbicara lagi. Ketiga, atas nama kemanusiaan, masih bisa dibenarkankah tindakan seperti ini? Ia memang pernah berkeinginan mengambil tanah ini, tapi itu dulu, ketika kegelapan menguasai hidupnya, ketika cahaya Ilahi belum menyentuh hatinya. Sekarang, ia sadar bahwa adakalanya manusia harus menekan egonya, tak dikuasai nafsu untuk memiliki harta berlimpah.

Athaya segera meraih kunci ekskavator lalu membuangnya dengan kalap. Mesin berhenti. Tak ada lagi bangunan yang

Scanned by CamScanner

ambruk karena ulah mekanik tak tahu diuntung. Athaya berbalik dan turun, kemudian menghampiri Tsani yang masih berdiri, menahan air mata.

***

"Apa maksud Papa?" Tak ada nada sopan, Athaya terlalu mudah emosi kalau sudah menyangkut hal seperti ini. "Aku benar-benar tak mengerti."

"Sudah. Kau tak perlu membela pesantren ini seolah kau pahlawan untuk kami. Kau sudah menggadaikan kebahagiaan anakku atas nama pesantren ini. Aku lebih baik menghancurkan bangunan ini daripada kau memanfaatkan putriku."

Athaya diam. Hatinya benar-benar sakit mendengar kalimat ibu mertuanya. Menggadaikan kebahagiaan Tsani? Demi Allah, yang nyawanya ada digenggaman-Nya, akan ada banyak yang tergadai jika mereka harus terpisah. Ini sangat tak adil. Ketika dia sudah menyerah dan berusaha menjadi orang baik, banyak orang yang menghalanginya, menumbuhkan sifat iblisnya lagi.

"Kau dengar? Mereka saja setuju. Kenapa denganmu?" Pak Rasyid memandang putranya penuh kehati-hatian. Ia tahu, putranya sedang menahan emosi, dan jujur, dia bangga dengan pengendalian Athaya. Ia seperti melihat putra kecilnya yang ia bangga-banggakan pada semua orang. Ia ingin sekali berkata pada dunia, kalau dia bangga memiliki anak seperti Athaya.

Scanned by CamScanner

"Oke, aku akan meninggalkan Tsani. Masalah selesai." Athaya mengatupkan rahangnya.

"Kak?" Tsani menggeleng. Athaya melirik Tsani dan hanya membuang napas. Matanya berkilat-kilat, menyiratkan kepedihan luar biasa.

"Bagus, kembali menempati rumahmu dan lupakan dia." Ada nada aneh di suara Pak Rasyid. Di satu sisi, Athaya bisa menangkap bahwa ayahnya tak benar-benar rela mereka berpisah. Namun, mengingat apa yang dilakukan ayahnya hari ini dengan menghancurkan bangunan pesantren, ia tahu bahwa ayahnya sedang serius. Dan setahu Athaya, ayahnya tak pernah bermain-main. Ayahnya tak mengenal rugi materi kalau sudah menetapkan tujuan awal. Lagi pula, kalau ayahnya dituntut dengan tindakannya yang kejam ini, tak ada yang bisa dilakukan pengadilan karena sertifikat tanah itu atas nama perusahaan Nurpati Corp.

"Tidak. Aku tidak bisa dan aku tidak mau!" Tsani membela. Ia tak mau berdiam sementara Athaya memutuskan sesuatu dengan cepat dan tak sesuai keinginannya. Ia manusia, wajar jika ia punya kehendak untuk selalu bersama suaminya, kan? "Aku hamil dan aku tak bisa berpisah dari suamiku."

"APAA?!"

Hampir saja orangtua Tsani berteriak kegirangan dan memeluk Tsani erat-erat. Ingin sekali mereka mengabaikan akting mereka. Dan Pak Rasyid sangat ingin memeluk Athaya, menepuk bahu, lalu memujinya. Namun, sampai di detik keempat puluh, mereka masih belum bergeming dari tempatnya berdiri. Ada banyak hal yang tak bisa diucapkan

Scanned by CamScanner

dan ini sangat terlihat konyol. Ketika kebahagiaan melingkupi mereka dan mereka pura-pura tak setuju. Ya Allah, ini tak pantas ditiru, namun untuk menyukseskan misi, mereka harus bertahan. Mereka tak mau kehilangan kesempatan.

Athaya benar-benar hanya mampu menatap Tsani, matanya tajam mengeksekusi, membuat Tsani gelagapan.

"Sepertinya ini harus dibicarakan lagi." Ayah Athaya pura-pura mendesah, ada wajah pesimis di sana dan ia melangkah menuju rumah Kyai Lukman yang berada di dekat masjid pesantren.

***

"Karena kalian tak mungkin bercerai, maka... aku ingin mengajukan syarat untukmu Athaya, sebagai perpanjangan waktu. Dan, aku hanya bisa memberimu waktu hingga jabang bayi itu lahir."

Kyai Lukman membuka pembicaraan setelah Hoya Siregar, pengacara pribadi ayahnya, datang dan menyiapkan dokumen perjanjian.

"Jika bayi itu lahir dan kau tak bisa mewujudkan pasal yang kami tentukan, maka kau harus bercerai dengannya."

Athaya mulai curiga.

"Kau hanya perlu menghafal Kitab Alfiyah Ibnu Malik dan memahaminya. Itu saja syaratku. Jika kau mampu, kau boleh bertahan dengan putriku. Namun, jika tidak, kau harus mundur, dia pasti punya jodoh yang lebih baik. Waktumu... hanya sampai bayi itu lahir."

Scanned by CamScanner

Athaya hampir berteriak protes jika Tsani tak menangkupkan tangan di jemarinya. Kembali, Athaya menahan diri. Bayangkan, syaratnya hanya menghafal dan memahami. Tapi, ini Kitab Alfiyah yang di dalamnya ada 1000 *nadhom* tentang ilmu *nahwu-sharaf*, tata bahasa Arab dalam waktu sembilan bulan. Athaya menoleh ayahnya.

"Kau harus bertanggung jawab, Athaya. Kau sudah menghamilinya. Jika saja gadis itu tak hamil, kita bisa di atas angin tapi, kau... melakukan kesalahan."

Athaya menarik napas, kesalahan? Athaya bergidik dengan cara pikir ayahnya. Tapi, mau apa lagi? Ia merasa sangat tertantang. Baiklah, dia akan membuktikan bahwa dia mampu dan tak menyerah begitu saja. Mempertahankan Tsani, seberat apa pun itu, ia pasti bisa.

"Baik. Aku setuju dan jika aku mampu melakukannya, maka tak ada lagi penghancuran pesantren dan pengajuan cerai."

***

Sepanjang perjalanannya pulang, Athaya hanya diam. Lelaki itu hanya membukakan pintu mobil dan pintu rumah untuk Tsani dan kembali sibuk dengan isi pikirannya. Gadis itu tak mau didiamkan terlalu lama, ia mencegat langkah Athaya dan mengambil napas. Ia tahu ini sangat keterlaluan. Ia tak bisa membuat Athaya terus tertekan seperti ini. Sungguh, Tsani tak tega. Kalau bisa, ia mau

Scanned by CamScanner

menggantikan beban Athaya, melakukan apa pun, berbagi apa pun dengan suaminya.

"Apa aku terlalu memberatkanmu? Apa kau kesulitan untuk bertahan denganku?"

Athaya memicing. Ia berpikir sejenak untuk menangkap maksud pertanyaan istrinya, begitu paham, lelaki itu nyaris tersenyum.

"Untuk mendapatkan sesuatu yang indah dan hanya milikku, itu tak sebanding, Tsani, percayalah. Ini memang sulit, tapi ini juga setara dengan apa yang akan kudapatkan."

"Lalu kenapa kau mendiamkanku?"

"Aku hanya sedang berpikir." Athaya menghela napas, ia mendekat dan mencengkeram bahu Tsani dengan lembut. Matanya yang hitam menusuk penglihatan Tsani. Membuat gadis itu hampir buta dengan pesona yang ditebar Athaya. "Apa kau benar-benar hamil?"

Tsani meringis, harus dijawab dengan seperti apa pertanyaan itu? Ia sendiri juga tak yakin. "Aku selalu mual dan pusing saat pagi. Jadi kupikir, aku hamil."

"Gadis nakal, kau berbohong, ya?"

"Tidak. Aku tadi bilang kalau aku hamil. Aku tidak bilang sekarang aku hamil, kan, Kak? Hehee. Jadi, aku tidak berbohong, toh, sekarang, aku masih berupaya ingin hamil."

"Oh, *Astaghfirullah*... kenapa ada gadis selicik kamu?" Athaya mengusap kening, pura-pura frustrasi dan menyesal. Tsani yang merasa dihina segera membela diri.

"Mereka lebih licik dariku, Kak. Aku yakin, Abi cuma ingin agar kau menghafal Kitab Alfiyah Ibnu Malik. Mereka

Scanned by CamScanner

pasti berkonspirasi. Mereka pasti gengsi jika memintamu baik-baik."

"Kau tahu ini dari awal?" Athaya menahan napas.

"Tentu, tapi aku berhasil menyukseskan rencana mereka agar kau tak mundur dan mempertahankanku dengan menghafal 1000 *nadhom*."

Athaya diam. Ia menahan emosinya hingga titik terendah. Oke, ayahnya memang menghancurkan bangunan pesantren, dan sekarang ayahnya berjanji akan membuat bangunan baru dan harganya pasti sebanding dengan kesuksesannya memaksa Athaya menghafal kitab Alfiyah. Athaya beristigfar, ia tak bisa marah, malah merasa geli dengan tingkah ayah dan mertuanya. Hanya demi dirinya—menghafal sebuah kitab—mereka harus mengorbankan salah satu bangunan, membiarkan santri-santri menangis dan sopir ekskavator kena tinjunya. Ini sangat lucu! Juga mengharukan.

***

Athaya memanggil nomor Tsani. Ia masih memasang wajah datar, belum bisa menguasai diri karena mengingat tujuan ayahnya tadi. Pak Rasyid datang dan menyerahkan kembali kendali perusahaan padanya. Ia benar-benar bingung, rencananya, ia mau fokus menghafal Alfiyah, namun rupanya ia juga tak bisa pura-pura tak peduli ketika ayahnya merendahkan diri dan memohon padanya.

Sampai sekarang, ia masih berpikir dan mengkaji ulang keputusannya. Ia takut, tanggung jawab dan janji membuatnya berat sebelah dan tak bisa jadi bijak. Ia harus

Scanned by CamScanner

berpikir tentang orangtuanya yang sudah paruh baya dan tak bisa bekerja seperti dulu lagi karena masalah kesehatan. Lalu, ia juga tak bisa mengabaikan perjanjian yang ia tanda tangani di depan notaris. Ah, jika di depan pengacara saja, itu tak meruntuhkan harga dirinya ketika ia tak mampu mewujudkan isi perjanjian. Ini di depan mertua dan istri serta ayahnya. Ia tak akan punya muka lagi jika lari dari janji yang ia sepakati.

Rasanya seperti berada di awang-awang, bingung antara memilih menetap kembali di bumi atau hidup dengan baik di langit? Langit? Di langit ada kehidupan seperti inikah?

Athaya mendesah.

Untung saja, pikirannya yang kalut bisa teralihkan ketika sebuah suara sopran mengangkat panggilannya. Bibir Athaya melengkung, ia tak bisa menahan kebahagiaan yang meledak di dasar hatinya tatkala mendengar suara gadis penjawab salam apalagi gadis itu menanyai kabarnya. Ah, gadis itu terdengar baik-baik saja.

"Kak? Kau masih di sana?" Tsani memastikan. Ia terdengar khawatir. Sejak tadi Athaya hanya menyahut salamnya lalu diam. "Kak Athaya?"

"Eritrosit. Trombosit. Leukosit. 5.500.000. 300.000. 9.000." Athaya mengucapkan tanpa jeda, membuat Tsani menduga-duga dalam hati apa maksud kata-kata dan nominal yang disebutkan suaminya berikut juga kosakata yang dikatakan pertama kali.

"Maksudmu?"

Scanned by CamScanner

"Aku normal. Kemarin hanya alergi." Athaya diam lagi, matanya mengamati data yang baru saja dikirim ayahnya melalui email. Lelaki itu segera mengunduh dan membacanya. Ia mendesah panjang saat menemukan data yang terlihat aneh di kolom laporan keuangan bulanan. Athaya langsung mematikan panggilannya tanpa sepatah kata. Ia menandai kolom yang tak sesuai. Napasnya berembus pelan dan panjang. Ayahnya benar, sepertinya ia harus kembali bekerja di Nurpati Corporation sebelum perusahaan itu dimanfaatkan pihak-pihak tertentu.

Athaya melirik ponselnya yang bergetar. Ia merebahkan bahunya di sandaran kursi dan mengangkat panggilan istrinya.

"Ada apa lagi?" Suara lelaki itu terdengar lebih berat. Ia mengetuk-ngetukkan telunjuk kanannya ke meja.

"Meski aku tahu kau sehat, aku mengganggumu untuk memastikan dua hal."

Athaya diam. Ia menebak maksud Tsani dari obrolannya barusan. Lelaki itu mengingat-ingat gurat khawatir istrinya ketika ia mimisan. Apalagi, perilakunya usai bertemu dr. Erwin. Apa Tsani takut alerginya kambuh lagi?

"Tentang kekhawatiranmu yang berlebihan itu?"

"Bukan. Pertama, aku takut kau merindukanku karena hanya mendengar suaraku beberapa detik." Tsani menahan tawa. Pipinya bersemu merah menyadari bahwa dirinya tengah menggoda Athaya. "Kedua."

Ada jeda lama, sampai Athaya menanyakan tak sabar.

"Yang kedua, aku ingin memberitahumu kalau aku mencintaimu. *Assalamualaikum, ya habibil qalbiy...*" Tsani

Scanned by CamScanner

menutupnya dengan nada lembut, sampai Athaya berpikir bahwa dengan suara itu bisa menghancurkan kerasnya baja.

Kalau tadi Tsani yang kesal. Sekarang Athaya yang dibuat gusar setengah mati. Setelah mengatakan cinta, gadis itu menutup panggilannya. Benar-benar! Oh, ingin sekali Athaya pulang dan membuat perhitungan dengan gadis yang berhasil memorak-porandakan otaknya hari ini. Ingin sekali dia mengancam gadisnya agar berhenti menggoda. Lelaki itu beristigfar pelan dan berinisiatif menghubungi Tsani lagi.

Athaya menunggu lama lalu saat ada nada *voice mail* terdengar, ia mencoba menelepon lagi. Rupanya, Tsani memang tak berniat mengangkat panggilannya dan itu membuatnya menggerutu karena diabaikan.

Di lain tempat, Tsani memandangi layar ponselnya. Ia tersenyum geli melihat nomor Athaya terpampang. Setelah menolak panggilan Athaya, ia berinisiatif mengirim pesan. Jemarinya yang lentik bergerak lincah dan mengetik pesan untuk suaminya yang sudah ia kerjai.

"Aku sedang bekerja di kafe. Manajerku bisa marah kalau aku hanya main-main."

Scanned by CamScanner

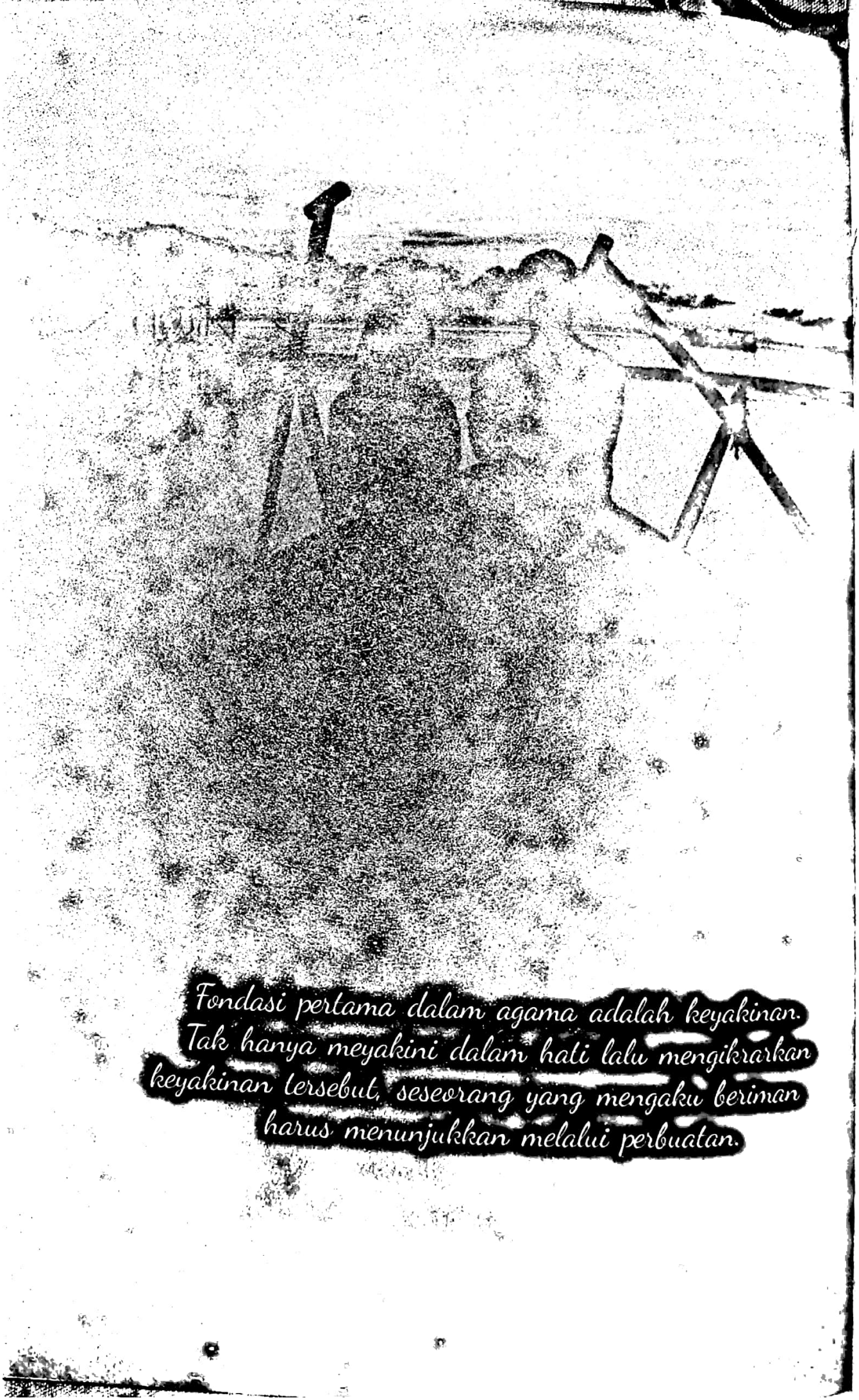

Fondasi pertama dalam agama adalah keyakinan. Tak hanya meyakini dalam hati lalu mengikrarkan keyakinan tersebut, seseorang yang mengaku beriman harus menunjukkan melalui perbuatan.

Scanned by CamScanner

"Kau Athaya, kan?"

Athaya mengernyit. Ia memandangi pemuda yang berdiri di depannya dan ingatannya kembali ke sepuluh tahun silam. Pertama kali ia bertemu pemuda berambut berantakan itu, yang kini ada di depannya. Tepat ketika ia menjejakkan kakinya pertama kali di Pesantren Cilegon. Laki-laki itu adalah anak kecil pertama yang ia kenal usai menyandang predikat santri. Dan hari pertama dia ada di pesantren, hari di mana dia berkenalan adalah hari di mana ia sangat yakin kalau mereka bisa menjadi sepasang sahabat. Yah, lelaki itu....

"Mufti?" Tak menunggu lama, sebab mereka langsung berpelukan erat. Athaya menggeleng tak percaya, wajahnya berseri-seri melihat sahabat yang selalu menghabiskan waktu

Scanned by CamScanner

di masa putih abu-abunya tampak nyata. Kali ini, Mufti tak berpenampilan rapi layaknya ia. Mufti memakai kaos, jeans robek di bagian tempurung kaki dan jaket kulit hitam dipeganginya. Mata Athaya menyipit.

"Karena aku tahu kau baik-baik saja, aku enggan menanyakan kabarmu." Athaya masih menatap menyelidik, ia mengamati satu per satu perubahan raut wajah Mufti. Hah, lelaki berambut berantakan itu begitu tenang.

"Rupanya... Desepsi seorang Mufti Maulana Ahmad."

Seketika tawa Mufti langsung meledak. "Kalau aku bilang ini adalah mimikri, kau pasti berpikir aku bunglon."

Athaya mendengus kesal, tak percaya kalau lelaki itu membalasnya dengan bercanda. "Minum kopi?"

"Denganmu? Tentu saja."

Mereka pun berjalan menuju kursi kafe, agar terlihat privasi, Athaya duduk di sudut. Selain ingin membicarakan hal-hal dengan Mufti, ia juga berharap bisa menjangkau Tsani yang dengan kebebalannya kembali bekerja di sini.

"Kudengar, Nurpati Corporation sudah meluaskan sayapnya hingga ke Sumatera Selatan."

Ini obrolan membosankan. Athaya membatin, menatap tak suka pada orang yang duduk di depannya. Mufti tersenyum geli.

"Hanya karena ada kesempatan," balas Athaya malas-malasan. "Kau masih seperti Abbah Masnif?" Ketimbang bertanya, itu seperti sebuah pernyataan. Benar saja, tak ada kata tanya di kalimat itu, yang ada hanya nadanya saja yang lebih mengalun rendah di bagian akhir. "Kau

Scanned by CamScanner

memang santrinya. Sepertinya, hidupmu selalu mudah karena menikmati waktu saat orang lain memikirkanmu."

"Kau masih saja hedonis, menganggap sesuatu yang menyebalkan sebagai kesenangan. Memang, kadang aku senang-senang saja, hahahaa." Mufti tertawa. "Apa hubunganmu dengan dia?" Mufti melirik salah satu pelayan kafe yang mau menghampiri mereka. Athaya menoleh dan mendapati Tsani di sana, memakai pakaian pelayan, membawa buku menu dan menggigit bibir bawahnya.

"Kalau aku menceritakannya padamu, kau tak akan percaya."

"Setidaknya, aku punya waktu mendengarmu."

Athaya mengambil napas. Matanya tak berhenti dari menatap Tsani, seolah hanya dengan melihat gadis itu, ia bisa bernapas. Masih dengan kepala menengok ke kanan, mata mengintimidasi, dan ekspresi datarnya, ia berujar: sebuah pernyataan yang membuat Mufti menganga kagum.

"*I have married. And... she is my wife.*"

Tepat kalimat itu terucap, Tsani berdiri di samping Athaya. Gadis itu terlihat grogi. Ekor matanya tak berani memandang Athaya. Lelaki itu terlalu kelam.

"Dua *vanilla late*. Itu saja." Mufti mengambil kendali. Ia bisa merasai atmosfer tak mengenakkan sekarang. Tsani mengembuskan napas lega, ia menatap Mufti dengan pandangan berterima kasih tak terhingga karena sudah melepasnya dengan cepat.

"Gadis paling ceroboh yang tiap harinya membuatku nyaris gila karena mengkhawatirkannya."

Scanned by CamScanner

"Gadis yang tanpanya, kau tak bisa bertahan." Mufti tertawa. Matanya berkilat jenaka dan mau tak mau Athaya tersenyum.

"Sayangnya, kau benar." Ada frustrasi di sana tapi, Athaya kembali menatap Mufti penuh percaya diri. "Kata orang, jangan menikah dengan gadis yang menurutmu kau bisa bertahan hidup dengannya, tapi menikahlah dengan gadis yang tanpanya, kau tak bisa bertahan hidup."

"Sejak kapan kau patuh pada orang lain? Bahkan ketika aku jadi ketua Ikatan Santri (Iksan), hanya kau yang membangkang perintahku?"

Athaya terkekeh pelan. Ia masih ingat bagaimana Mufti menatap jengkel, hendak mengamuk, karena ia sering membolos dan berbuat onar dalam lingkup sekolah. Ia juga masih ingat nasihat-nasihat Mufti yang panjangnya melebihi kereta api. Mufti sering menceramahinya tentang kedisiplinan, ketekunan, toleransi, dan bertindak bijak. Dulu, baginya, semua itu hanya omong kosong. Dan ia hanya mengangguk-anggukkan kepala seolah patuh, tapi sedang menyiapkan pemberontakan atas semua dogma-dogma yang dilancarkan Mufti.

"Kau sudah menikah?"

Mufti segera mengangguk. Ia memamerkan lagi giginya yang bederet rapi dan bersih. "Menikah selain menyempurnakan separuh agama juga menjaga dari kejahatan syahwatku."

Athaya memejamkan mata, ia menyetujui pemikiran Mufti yang dulu sering ia tentang. "Aku sekarang mengerti,

Scanned by CamScanner

kenapa Islam mengatur hubungan laki-laki dan perempuan begitu detail dan suci. Kadang, aku merasa seperti sebuah elaga—sangat hitam—dan siapa pun yang mendekatiku akan berubah menyamaiku."

"Kurasa, wanitamu sudah pernah mengatakan bahwa seburuk apa pun masa lalumu, masa depanmu masih suci."

"Yah, dan aku sekarang tahu, kenapa aku bisa begitu mudah takluk padanya. Memercayai hatinya dan mencintainya habis-habisan."

Mufti tersenyum. "Di dunia ini, ada sesuatu yang tak terlihat tapi mampu membuat kita bangkit dari keterpurukan, memandang hidup yang culas ini dengan jiwa besar dan berani bertaruh apa pun deminya. Dan sesuatu itu adalah cinta."

"Dan," tambah Athaya. "Ketika aku jatuh cinta, aku tak suka menderita kekalahan."

"Sepertinya, kau sedang bertarung?"

Athaya mengangguk. "Aku harus menghafal Alfiyah selama sembilan bulan."

Seketika Mufti melongo. "Kau setuju?" Ia mengerti kenapa Athaya disuruh menghafal *nadhom* kitab yang berisi ilmu bahasa arab, bukan menghafal kitab fikih, hadis atau lainnya. Sebab bahasa adalah pembendaharaan kata, segan menguasai ilmunya, Athaya pasti bisa membaca kitab kuning yang akan disodorkan padanya. Benar-benar rencana yang brilian. Saat ingin membangun rumah, maka bangunlah dulu fondasinya, kira-kira begitulah analoginya.

"Mau bagaimana lagi?"

Scanned by CamScanner

Tawa Mufti pun pecah. Ia tak dapat mengendalikan diri saat menyadari fakta bahwa lelaki penuh perhitungan itu berubah jadi sosok polos dan mengikuti perintah orang lain. Lain kali, jika ia dikenalkan dengan gadis pelayan tadi, ia akan segera mengacungkan jempolnya dan memuji kehebatan gadis itu.

"*Ck*, ini sama sekali tak lucu."

"*Okay*, kau bisa meminta tolong pada Gus Harris. Kau ingat, kan, putra Abbah Masnif yang jadi saingan kita di pesantren?" Mufti menyarankan.

"Saingan mendapat surat cinta?" Athaya menahan tawa. Geli dengan selorohan Mufti.

Ponsel Mufti berdering. Ia izin berbicara dan Athaya mengiyakan. Setelah berbicara beberapa menit dengan si penelepon, Mufti menatap Athaya, ia mengambil napas.

"Sepertinya, aku harus pergi." Mufti menelengkan kepala. "Padahal pesanan kita baru saja datang." Ia merogoh sakunya. "Hubungi aku di sini." Lelaki itu menyerahkan kartu nama dan berdiri. Ia menjabat tangan Athaya, beruluk salam dan pergi.

Athaya mengantongi kartu nama Mufti dan menoleh ke kanan. Masih gadis yang sama. Ia mengambil napas pelan, berharap ia bisa tenang dan tak meledakkan amarahnya di sini.

"Duduk," perintah Athaya begitu cangkir *vanilla latte* menyentuh permukaan meja. Tsani berdeham dan mengamati sekitar. Ia menimang-nimang. Alisnya bertaut dan menggigit bibir bawahnya. Sepertinya, Tsani tengah berpikir keras,

Scanned by CamScanner

menuruti Athaya atau segera kabur dari sini. Dan, pilihan terakhir rupanya pupus, begitu juga opsi yang pertama. Laki-laki itu meletakkan selembar uang yang lebih dari cukup untuk membayar pesanannya. Tangannya menggenggam pergelangan Tsani, memaksa gadis itu mengikutinya. Athaya tak peduli dengan lelaki berperut buncit—manajer kafe—yang melihatnya menculik bawahannya yang notabene tengah bekerja. Namun, meski tahu hal itu, lelaki itu tak mencegahnya, ia cukup tahu reputasi lelaki yang menyeret Tsani. Ia lebih baik bungkam dan pura-pura meyakinkan bawahannya yang lain kalau Tsani akan baik-baik saja.

***

Semenjak kedatangan Athaya di tempatnya bekerja, aura dingin menusuk itu begitu hebat membekukan nyali Tsani. Keberanian yang sempat merasukinya, kini sudah lenyap. Dibawa pergi bersama angin atau mencair seperti es yang diletakkan di udara terbuka yang memiliki suhu berbeda.

Athaya, dengan segala yang ada padanya, berperilaku sangat defensif. Kalau saja Tsani adalah kayu bakar, ia yakin sudah hangus, jadi arang yang legam. Dan, kalau saja Tsani adalah tanah, ia yakin gempa berskala tak terhingga sudah meretakkannya.

Karena hal itulah, selama perjalanan, Tsani tak berani memulai percakapan. Ia menunduk dalam-dalam. Nyalinya menciut melihat wajah datar suaminya, nyaris lemas begitu mata kelam lelaki itu menusuk penglihatannya. Jadi, daripada

Scanned by CamScanner

mencari masalah, Tsani memilih diam. Dan saat ia diam, Athaya juga tak berkeinginan mengajaknya berbicara. Suasana terlalu tegang dan canggung.

Ada banyak yang hendak ditanyakan Tsani, terutama Bugati Veyron yang kembali dipakai Athaya. Ia juga ingin menanyakan bagaimana hari yang dilalui Athaya, tapi segera mengutuki niat bodohnya. Ia tak akan sanggup mendengar kalau Athaya menjawab pertanyaannya dengan begini.

"Hari yang sangat buruk, mengingat, ada gadis ceroboh yang menguji kesabaranku."

Hah, tidak, lebih baik diam! Pesan salah satu sel otak Tsani dan segera ia turuti. Setelah melewati masa saling mendiamkan selama hampir dua puluh menit, Athaya menghentikan mobilnya di halaman yang cukup luas. Lelaki itu turun dan segera membukakan pintu. Ia menelan ludah.

"Ikuti aku."

Tsani mengamati sekeliling. Bangunan itu bercat putih dengan kusen-kusen berwarna kuning gading. Di bagian teras ada tulisan yang ditulis besar-besar menggunakan kawat seratus milimeter. Kaki Tsani berhenti melangkah, matanya berulang kali mengedip untuk memastikan penglihatannya masih normal. Athaya ikut berhenti. Ia membalik tubuh.

"Bisakah kau menurutiku? Ikuti aku."

Hampir saja, napas Tsani menghilang saking bahagianya. Ia buru-buru menyusul Athaya dan memberanikan diri untuk menyejajari lelaki itu.

Begitu sampai di pintu bangunan, Athaya sudah disambut seorang lelaki berwajah melayu. Ia menyerahkan map pada

Scanned by CamScanner

Athaya dan menoleh pada Tsani, kemudian mengangguk sopan dan Tsani hanya membalas dengan senyuman lalu mengikuti Athaya lagi, masuk ke sebuah ruangan yang asing di matanya. Di ruangan itu hanya ada seorang laki-laki berkacamata tengah memandangi layar komputernya.

"Tanda tangani." Athaya menyerahkan berkas pada Tsani. Matanya begitu fokus pada istrinya, seolah petugas yang berdiri di depannya dan pengacara pribadi itu tak ada. Tsani segera menandatangani formulir itu dan menyerahkan kembali pada Athaya. Lelaki itu juga ikut menandatanganinya.

Hanya butuh waktu sepuluh menit dan buku berwarna hijau dan merah itu diserahkan lelaki berkacamata minus. Athaya memegangnya untuk sejenak. Lalu menyerahkan salah satu buku kecil itu pada Tsani.

"Sekarang, sudah jelas statusmu di mata dunia. Kau istriku. Jadi, aku tak mau mendengar alasanmu bekerja di kafe. Kau tahu, gengsiku terlalu tinggi untuk menolerir gadis yang sudah memorak-porandakan hidupku. Apalagi melihat beberapa lelaki yang menatap kelaparan padamu."

Mata Athaya berkilat-kilat. Ia tak memedulikan kalau ada petugas KUA dan pengacaranya ada di situ juga. Rasanya, Tsani ingin meleleh saja.

"Itu sama sekali tak menyenangkan," sambung Athaya. "Dan kalau kau mau aku memperjelasnya karena sensorikmu yang pas-pasan itu... baiklah, aku cemburu. Paham?"

Tsani tak mampu berkata-kata. Semua seperti bom yang meledak tiba-tiba.

Scanned by CamScanner

"Jangan sekali-kali memancing iblis dalam hatiku. Kau mungkin selalu kujaga, tapi aku tak bertanggung jawab pada orang yang menatapmu seperti ingin memangsa, aku tak bisa membiarkan mereka hidup tenang. Jadi, rendahkan dirimu untuk mematuhiku, secara sukarela atau terpaksa."

"Aku tak bisa membangkangmu kan, Kak? Untuk itu, aku datang padamu dengan sukarela."

Athaya begitu terpesona pada kalimat Tsani. Ia seperti tak lagi menginjak bumi. Lelaki itu menduga kalau otak yang dulu begitu ia banggakan tengah melayang-layang di udara, tak berada di tempat seharusnya. Begitu bodohnya ia hingga yang dilakukannya hanya memandangi Tsani saja. Begitu dalam, sangat tajam dan mampu menggulung semesta menjadi amat kecil. Pusat semesta bukan lagi ada pada matahari atau pada sebuah benda langit di galaksi bima sakti. Alam sudah berubah jadi sangat sederhana, sesederhana sosok mungil di depannya.

"Memang benar, seseorang dengan payung tidaklah mampu menghentikan hujan, akan tetapi dengan payung itu seseorang bisa berdiri tegak di tengah-tengah hujan yang deras." Athaya meraih tangan Tsani, menggengamnya dengan erat.

Tsani menarik tangan mereka yang bertaut itu. Dikecupnya punggung tangan Athaya, penuh takzim dan cinta.

"Untuk alasan seperti itulah, aku mencintaimu."

***

Scanned by CamScanner

Pernahkah kau mengunjungi sebuah tempat yang nyaman, menenangkan hati, dan membuatmu betah berada di sana? Sebuah tempat yang dipenuhi gairah menuntut ilmu, yang di dalamnya terdapat beragam anak manusia yang bersungguh-sungguh pada apa yang mereka jalani? Membaca Alquran, membalah kitab, menghafal *nadhom,* dan ketika ada waktu luang mereka memilih *murajaah* dengan teman lainnya tentang materi yang telah dipelajarinya.

Inilah yang membuat Tsani merindukan pesantren Abbah-nya. Ia sangat bersyukur dibesarkan di lingkungan seperti ini, lahir dari keluarga yang paham arti pendidikan bagi anak. Keluarga yang tak hanya mengajarinya tentang ilmu pengetahuan saja, namun membekalinya dengan ilmu agama agar kebahagiaan tak hanya ia peroleh di dunia, pun di akhirat. Yah, seseorang memang tak bisa memilih siapa orangtua mereka, namun kita memiliki hak untuk memilih mau hidup seperti apa. Analoginya sederhana, sekuntum mawar yang cantik pun bisa tumbuh di dasar jurang sehingga seburuk apa pun tempat kita berada, semua tergantung pada sekuat apa kita memegang prinsip. Prinsip bukan hanya tentang apa yang baik, sebab ukuran baik selalu relatif di mata setiap orang. Rasanya, tak ada ukuran baik-buruk secara jelas, namun jika berbicara tentang kebenaran, muaranya hanya satu, kaidah keyakinan yang kita miliki: agama. Agama yang kita peluk bukan sekadar ditulis dalam kartu identitas, dijadikan objek pertanyaan yang menarik, atau penghias lisan ketika berdebat. Agama itu ibarat rumah.

Scanned by CamScanner

Fondasi pertama dalam agama adalah keyakinan. Tak hanya meyakini dalam hati lalu mengikrarkan keyakinan tersebut, seseorang yang mengaku beriman harus menunjukkan melalui perbuatan. Sederhananya begini, seseorang mengaku beriman, tapi tak disebut beriman jika masih suka membicarakan aib orang lain, menganiaya orang yang tak berdaya, menyombongkan diri, durhaka pada orangtua dan yang paling parah, mengaku beriman, tapi masih percaya pada kekuatan gaib yang mendatangkan rezeki dan keselamatan. Padahal, Allah-lah *Ar Razak*, Maha Pemberi Rezeki. Allah jualah *As-Salam*, Maha Pemberi Keselamatan. Itulah keyakinan, terdengar simpel dan ringan ketika menjalaninya dengan hati yang ikhlas.

Kalau hidup bisa dipandang sederhana, mengapa harus diperumit?

Seperti itulah Tsani menjalani hidupnya, menawarkan pernikahan ke Athaya, terjebak perasaan pada lelaki itu, menangis berhari-hari karena patah hati, lalu sekarang ketika Allah merengkuh hati Athaya dan menjaganya, semua terasa manis. Kegetiran yang pernah ia alami musnah entah ke mana. Senyum lelaki itu, caranya berbicara, dan mata sayu yang tajam. Tsani bersumpah jika Athaya benar-benar identik dengan candu. Separuh... bukan, nyaris seluruh kemampuan logikanya lindap dan ketika mereka berjauhan seperti sekarang, ingin sekali Tsani mempercepat waktu. Dan jika mereka sudah bersama, satu-satunya hal yang ia inginkan adalah menghentikan waktu.

Scanned by CamScanner

Lamunan gadis itu terinterupsi karena ponselnya berdering, ia mengangkat panggilan. Senyumnya merekah melihat nama pemanggil.

"Ya?"

"Bahkan kau tidak mengucap salam ketika mengangkat panggilanku," protes Athaya mirip gerutuan, Tsani nyengir. Ia mengusap tengkuk, salah tingkah.

"*Assalamualaikum.*"

"Kurang." Athaya menyahut salam dalam hati.

"*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.*" Tsani memperbaiki salamnya. Athaya menautkan alis. Lagi-lagi, ia hanya menyahut dalam hati.

"Apa-apaan cuma begitu?"

Tsani keheranan, apa mau Athaya? Gadis itu cemberut dan berpikir keras, bagaimana menghentikan protes suaminya? Tiba-tiba ide cerdas melintas di otaknya.

"*Assalamualaikum, ma boy.*"

"*Ma boy?*" Athaya mendengus tak percaya. "Setelah apa yang kulakukan padamu dan kau hanya menyebutku seperti itu?"

"Suamiku...." Tsani merinding, teringat napas-napas Athaya yang tertinggal di lehernya. Ia lalu membandingkannya dengan kata *ma boy*... oke, seperti langit dan bumi.

"Sebutan pasaran." Athaya masih tak sepakat dengan kata 'suamiku', lelaki itu mungkin sedang kambuh penyakitnya. Tsani sangat yakin, Athaya sudah menjadikan 'menggoda Tsani' sebagai hobi baru yang menyenangkan.

"*Habibil qalbiy.*" Gadis itu memutar bola mata, malas.

Scanned by CamScanner

"Aku orang Indonesia."

Tsani menipiskan bibirnya. "Lalu apa? Lelaki salju berwajah papan. Lagi?"

Athaya tersenyum. Ia ingat bagaimana Tsani memanggil sebelum ia melewatkan malam paling indah dan paling manis seumur hidup Athaya.

"Yakin kalau aku lelaki salju?"

"Kak!"

"Iya, Cantik. Ada apa?"

Sepertinya, Tsani sudah melayang-layang dengan panggilan Athaya kali ini. Berulang kali, mata gadis itu mengerjap, berharap dan berdoa, logikanya masih ada di tempat, lalu mau bagaimana lagi kalau doa yang berisi harapan itu tak terpenuhi?

"Kau masih di sana, Tsani?"

"Uh—oh—apa Kak?"

"Tidak apa-apa, aku hanya ingin menyampaikan untuk hari ini aku harus memeriksa kembali perusahaan minyak gas di Palembang, lalu keesokannya aku ada *meeting* dengan klien di sana. Kau tak apa kutinggal?"

"Apa-apa," balas Tsani pendek.

"Mau ikut?" tawar Athaya. "Aku sekarang sudah di Palembang. Kau bisa ambil penerbangan nanti sore dan kujemput di bandara."

"Apa?! Kau sudah di sana? Masya Allah sekali kau! Menawariku tapi ternyata kau sudah berada di tempat tujuan," omel Tsani, ia terlihat kesal. "Kemudian, aku harus

Scanned by CamScanner

naik pesawat sendiri dan baru bertemu ketika sudah di sana. Luar biasa!"

"Benar-benar putri Abbah Lukman." Athaya terkekeh, ia meralat sebutan cantik yang ia berikan pada istrinya tadi karena kecerewetan Tsani. "Jadi maumu bagaimana?"

"Kau kembali ke sini dan kita berangkat bersama."

"Oke, ini bukan drama romantis yang tokoh utama pria akan melakukan apa pun untuk kekasihnya. Tsani, ini bisnis. Aku tak sedang bermain atau hura-hura."

"Aku mengerti. Aku menunggumu di pesantren saja. Masalah selesai."

"Kau memang cantik, terima kasih."

MetuBooks
Vaan

Scanned by CamScanner

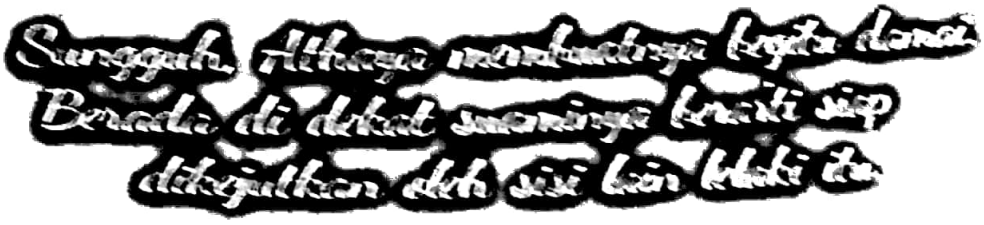

Scanned by CamScanner

Tsani menghela napas, ia memandangi bangunan yang tak berbentuk itu dengan miris. Ia masih sangat tak percaya dengan cara pikir mertuanya. Hanya karena menginginkan Athaya menghafal kitab Alfiyah, Pak Rasyid menempuh jalan seekstrem ini. Anehnya, kenapa standar yang diberikan pada suaminya adalah kitab Alfiyah, kenapa bukan salah satu surat Alquran? Atau menghafal seribu hadis? Belajar fikih, misalnya. Kenapa harus kitab itu? Ada apa dengan Alfiyah?

Sembari memikirkan alasan logis, Tsani berhenti tak jauh dari bangunan yang ambruk itu, matanya menyelidik dan melihat kayu penyangga yang dimakan rayap.

"Ini—" Gadis itu memincingkan mata, ludah yang mau masuk ke kerongkongan begitu sulit ditelan.

Scanned by CamScanner

"Bangunan ini memang sudah rusak Tsani, dan aku mendramatisir perobohannya." Suara itu menyahut tanpa diminta. Tsani segera membalik tubuh. Mertuanya mendekat. Gadis itu tersenyum, dihampirinya Pak Rasyid dan mencium tangan mertuanya penuh ketakziman.

"Papa, kapan datang?"

"Baru saja." Senyum itu benar-benar ramah dan hangat. "Kau sendiri? Mana Athaya?"

"Dia pergi pagi tadi dan sekarang ada kepentingan di Palembang, Pa." Tsani menyunggingkan senyum, wajahnya berbinar. "Kami ke sini untuk bertemu dengan Ustaz Yusuf untuk membahas hafalan Alfiyah-nya."

Lelaki paruh baya itu tersenyum lagi, kali ini gerahamnya terlihat. Sebuah senyum renyah yang tulus. Tsani tak kalah ceria. Menceritakan aktivitas Athaya pada mertuanya sangat menyenangkan. Seperti berbagi kebahagiaan. Tsani mengajak mertuanya masuk ke rumah dan berbicara dengan leluasa di ruang tamu. Ia membuatkan secangkir teh dan mempersilakan Pak Rasyid meminumnya.

Sungguh, Pak Rasyid tak pernah menyangka memperoleh menantu sesopan Tsani, sebaik gadis itu dan semenyenangkan ia. Menantu yang ketika ia datang, menyambutnya dengan senyuman dan melayaninya dengan tulus walau yang disuguhkan hanya secangkir teh. Ah, lebih baik diberi secangkir teh dengan wajah cerah ketimbang segelas moka dengan wajah masam. Benar, kan? Ia sangat bersyukur, keberadaan Tsani di dekat Athaya membuatnya lega. Ia

Scanned by CamScanner

percaya menantunya itu bisa menjadi istri yang *salihah* dan tepat bagi berandal itu.

"Maaf untuk awal pertemuan kita yang tidak menyenangkan, Tsani." Pak Rasyid menghela napas, ia menatap gadis yang duduk di depannya. Ada banyak kata yang ingin ia ucapkan selain maaf, namun baginya, maaf cukup mewakili dari semua hal yang sudah ia ciptakan.

"Tak ada yang perlu dimaafkan, Pa." Tsani mencoba tersenyum. Wajah mertuanya tak lagi menciutkan nyali sebab mata lelaki itu menatap dengan bersahabat.

"Aku hanya tak habis pikir, apa yang menyebabkanmu mengorbankan diri untuk terseret dalam hidup berandal itu." Senyum Pak Rasyid terlihat getir. "Aku benar-benar minta maaf kalau putraku merenggut kebebasanmu untuk bahagia. Merampas hakmu untuk mendapat suami yang lebih bisa meneguhkan hati pada jalan yang kau tempuh."

"Papa jangan salah, dia bahkan lebih dari segalanya untukku. Awalnya, aku memang kecewa dengan keadaanku dengan ketakberdayaanku, namun... sekarang, aku sadar bahwa tak ada seorang pun yang memiliki masa lalu yang sempurna. Papa tahu, dialah yang sering membangunkanku untuk *qiyamul lail*, mengingatkanku untuk salat di awal waktu, dan menghormatiku sebagai istrinya."

"Benarkah? Dia sungguh melakukan hal itu?" Pak Rasyid tak bisa menutupi kekagumannya. Ia begitu terpesona pada penuturan menantunya, dan jujur hatinya mau meledak saking bahagia.

Scanned by CamScanner

"Maksudku begini...." Ia mencoba mengendalikan emosi. "Kau tentu sudah tahu—ketika itu, ibunya meninggal dunia. Kuakui, dibanding denganku, Athaya lebih dekat dengan almarhum ibunya. Dia benar-benar terpukul dengan kematian istriku. Belum selesai masalah itu—adiknya pulang dalam keadaan yang mengenaskan. Ia diperkosa beberapa preman. Saat itu, aku masih terpuruk dengan kematian istriku, jadi aku mengasingkan diri di Thailand. Aku baru pulang dua tahun kemudian. Dari sinilah masalah bermula, psikologis Athaya sangat terguncang karena ibunya meninggal dan anakku yang bungsu gila—tertekan atas statusnya."

Tsani yang mendengar sampai kesulitan menelan ludah. Kerongkongannya seperti tersumbat. Ia memang pernah dengar cerita itu dari suaminya. Tapi, ia tak pernah tahu bagaimana persisnya posisi orang-orang di sekitar Athaya.

"Aku tahu sekali, dalam hal ini, semua adalah salahku. Seharusnya, aku ada di dekatnya untuk menguatkan. Aku benar-benar ayah yang gagal, bahkan mungkin aku tak pantas disebut ayah olehnya karena tak bisa menjaga keluargaku dari api neraka, menyiakan anak-anak yang butuh bimbingan. Justru aku hanya peduli pada keadaanku sendiri." Lelaki itu menunduk, matanya memerah, tak bisa menyembunyikan rasa sakit dan penyesalan yang disembunyikan bertahun-tahun. "Sekarang, aku hanya bisa mengatakan terima kasih padamu. Lantaran engkau dan atas izin Allah, dia kembali menjadi anak yang kukenal. Tsani... betapa mulianya engkau." Pak Rasyid memandang menantunya dengan senyum bahagia dan berterima kasih.

Scanned by CamScanner

"Tak ada yang dilebihkan dari apa yang kulakukan, Pa. Kak Athaya seperti ini saja, aku sangat bersyukur dan... aku yakin, dia selalu menganggap Papa sebagai ayah terbaiknya."

Pak Rasyid mengambil napas. *Semoga saja begitu.*

***

Athaya mengambil napas berat dan panjang. Ia sudah memeriksa laporan keuangan langsung ke perusahaan yang ada di Palembang. Dan betapa kagetnya ia saat pemeriksaan yang ia lakukan membuatnya tahu bahwa dana perusahaan hilang enam ratus juta. Setelah menyelidikinya, uang tersebut memang dikorupsi oleh manajer keuangan. Yang lebih mengejutkan lagi, uang itu digunakan untuk operasi anaknya. Awalnya, Athaya berniat memecat wanita itu, namun mengingat statusnya yang janda dan anaknya yang sakit, Athaya kembali berpikir ulang. Ia merendahkan egonya dan memperkerjakan wanita itu lagi dengan catatan setiap bulan ia memotong sepertiga gaji sebagai ganti membayar uang yang sudah diambil. Ia merasa ini adalah pilihan paling bijak. Di sisi lain, ia harus bertindak sebagai direktur yang tegas, namun di sisi lain—atas nama kemanusiaan—tak bijak jika ia menutup mata dan pendengarannya lalu membiarkan wanita itu menanggung hidup yang sulit dan sendirian.

Athaya tersenyum. Omong-omong tentang rasa manusiawi, ia teringat Tsani, bagaimana perjumpaan awal mereka. Di otak lelaki itu hanya ada untung dan rugi. Karena ia tertarik pada fisik Tsani. Rupanya, apa yang ia rencanakan

Scanned by CamScanner

tak mulus, ia justru terjerembab pada sebuah kisah dan menjadikan dia sampai seperti ini.

Hidup tak bisa tertebak. Itu kesimpulan Athaya. Segaris senyumnya tersungging. Ah, apa yang dilakukan Tsani sekarang? Gadis ceroboh itu tak akan melukai dirinya sendiri, kan? Mendadak Athaya seperti nenek-nenek tua yang khawatir cucunya kena *bully*. Lelaki itu mengambil ponselnya, namun urung menelepon. Ia hanya memandangi wajah Tsani yang ia jadikan sebagai *background* telepon pintarnya.

"Tuan memanggilku?" Lelaki muda kira-kira berusia seperempat abad muncul. Athaya tak mendengar asistennya mengetuk pintu hanya tergagap begitu bawahannya menghadap. Ia meletakkan gadgetnya di meja.

"Dion, apa agendaku hari ini?"

"Nona Claudia, CEO dari perusahaan ekspor-impor migas. Ingin bertemu Anda setengah jam lagi."

Athaya termangu. Ia masih ingat gadis asal Sekayu yang pernah dekat dengannya. Athaya meringis. Di dunia ini jika ada penghapus memori, Athaya akan membelinya, tak peduli berapa uang yang harus ia keluarkan. Lelaki itu sangat berniat menghapus ingatannya dan memperbaiki semua kesalahan yang pernah ia lakukan. Claudia, salah satu gadis yang pernah berkencan dengannya. Sekarang, mereka harus bertemu dalam kondisi yang tidak tepat.

"Bisakah kau batalkan saja?"

"Tapi Anda akan kehilangan proyek senilai lima miliar jika tak menemuinya."

Scanned by CamScanner

Napas Athaya berembus berat. "Batalkan saja, aku tak peduli dengan uang itu."

"Tapi, ada banyak pekerja yang sangat mengharapkan proyek ini, Tuan. Mereka harus menghidupi keluarganya. Anda memang tak membutuhkan uang itu, tapi mereka...?"

"Seumur hidup aku sangat menyesal memperkerjakanmu. Kalimat provokatifmu lebih menakutkan dari pada orasi pejabat politik." Athaya mendengus. Dion hanya terkekeh pelan. "Di mana aku bertemu dia?"

Senyum Dion melebar. "Saya tahu, Anda sangat profesional, inilah yang membuat saya kagum." Dion memuji dan dibalas gelengan kepala, ia membuka buku agenda. "Di Riverside."

Athaya tak percaya ini. Riverside adalah restoran yang terletak di dekat jembatan Ampera. Dulu, ia pernah menghabiskan malam dengan Claudia di sini. Athaya nyeri—dengan segala kenangan buruknya. Lelaki itu beristigfar dan berusaha berzikir dalam hati.

Melihat ketaknyamanan di wajah atasannya, Dion cepat tanggap langsung memberikan solusi. "Anda mau mengganti tempatnya?"

Athaya menatap Dion diam-diam ia sangat bersyukur dengan kepekaan Dion. "Ya, suruh dia menemuiku di sini saja."

Dion mengangguk dan segera menghubungi asisten Claudia.

***

Scanned by CamScanner

Sejenak, orang yang memandang gadis itu akan berpikir bahwa bidadari telah menunjukkan wujudnya. Kulitnya benar-benar seperti pualam. Lekuk wajahnya diukir bak patung adonis. Sempurna. Menarik. Memikat dan membuat siapa saja bertekuk lutut.

Gadis itu masuk dalam ruangan, bibirnya melengkung tatkala penglihatannya menangkap sosok Athaya. Lelaki itu duduk di depan laptop dan... menunggunya.

"Hai," sapanya. Ia mengulurkan tangan, di bagian pergelangan tangan ada tato *Hakuna Matata*. Athaya hanya mengangguk, enggan membalas jabat tangan yang ditawarkan padanya.

"Duduklah."

"Bagaimana kabarmu?"

"Seperti yang kau lihat. Kau membawa MOU perusahaanmu?"

"Kupikir, biar asisten kita yang mengurusnya." Claudia mengerling, senyumnya yang luar biasa indah itu membuat Athaya buru-buru menunduk. "Aku hanya ingin berdua denganmu."

Dan, entah sejak kapan, gadis itu berdiri di dekat Athaya. Dalam jarak sedekat itu tangan Claudia menempel di leher Athaya, menciptakan sentuhan yang selama ini dihindari Athaya. Lelaki itu hanya memilih Tsani, satu-satunya gadis yang ia izinkan menyentuhnya.

"Bagaimana kalau nanti malam kita habiskan bersama lagi?" Ia mengalungkan tangannya di leher Athaya. "Aku sangat merindukanmu."

Scanned by CamScanner

Belum sempat Athaya melepaskan diri dari gadis itu, sebuah suara menginterupsi.

"Kak Athaya?"

Athaya tergagap. Ia mendorong gadis yang pernah terlibat *affair* dengannya itu menjauh. Matanya mencari-cari pemilik suara yang memanggilnya. Betapa kagetnya ia menjumpai Tsani berdiri di ujung pintu. Wajahnya tak tertebak, yang jelas ada gurat kecewa di sana.

"Jadi, seperti ini. Yang katanya menemui klien di luar kota, rupanya...."

"Berbaik sangkalah padaku, Tsani. Karena aku mengikuti persangkaanmu," balas Athaya, ia mengatupkan bibir begitu rapat. Garis kokoh rahangnya terlihat jelas.

***

"Nona." Tsani menoleh, menatap gadis yang sedang kebingungan. Ralat, gadis yang baru saja menggoda suaminya. "Aku tak tahu hubunganmu dengan dia. Tapi, kau harus tahu, dia suamiku. Jadi, kuperingatkan, jika kau berani menggodanya seperti tadi, aku tak segan-segan melawanmu." Udara begitu dingin. Athaya yang mendengar ancaman istrinya merinding, apalagi gadis yang dulu ia sebut Cleopatra Indonesia. Wajah ayu Claudia sangat pucat.

"Dan, perlawananku bukan sekadar maki-memaki, jambakan, atau umpatan kasar, tapi sesuatu yang hanya punya dua pilihan, rumah sakit atau batu nisan."

Scanned by CamScanner

Entah sejak kapan, Tsani sudah berdiri di samping Athaya, "Kau tahu...." Mata bening itu memerangkap penglihatan Athaya. Membuat lelaki itu menahan napas selama yang ia bisa. Memang, Tsani tidak secantik Claudia, tapi Tsani jauh lebih menarik seribu miliar kali ketimbang gadis yang memakai kemeja putih tanpa lengan itu. Athaya sangat yakin bahwa ia sudah tak bisa berpikir jernih. Ia sudah menyerahkan kewarasannya pada dogma-dogma yang tak jelas kapan merasuki otaknya yang dulu begitu ia banggakan. "Aku tak suka kau disentuh seperti tadi, kecuali olehku."

"Kau cemburu?" goda Athaya dan dihadiahi cibiran.

"Kalau kau tahu aku cemburu, kenapa menemui gadis itu berdua saja? Dengar, Kak, aku tak suka sesuatu yang kumiliki dibagi dengan orang lain dengan cara seperti ini. Aku tak suka menanggung cemburu. Jadi, sebelum aku memutuskan menjadi pembunuh... tolong, jaga dirimu hanya untukku. Aku tak mengenal penolakan atau pengecualian."

Athaya nyaris tertawa, tapi ia buru-buru mengangguk mantap.

"Claudia, kau sudah tahu sendiri, bagaimana wanita yang kunikahi. Jadi, kupikir, ada baiknya kau mematuhi peringatannya." Athaya berkata begitu santai, seakan tak terjadi apa-apa seolah yang ia katakan tak ada awal mulanya.

"Mengenai MOU perusahan, kau bisa membicarakan dengan Dion, aku menyerahkan urusan ini padanya, dan... sepertinya, aku harus mengajak istriku menikmati kota Palembang." Mata Athaya beralih pada Tsani, menatap penuh penghargaan. "Bukan begitu, Cantik?"

Scanned by CamScanner

Lihat, Athaya memang pembual! Seenak saja membuat wajah Tsani memerah.

"Boleh aku bicara dengan istrimu?" tawar Claudia. Athaya curiga. Ia takut wanita itu berbicara macam-macam. Sisi posesifnya tak setuju, namun ketika melihat wajah Tsani yang menyunggingkan senyum, ia mengizinkan. Entah kenapa, Athaya percaya bahwa Tsani akan baik-baik saja.

"Baiklah, aku beri kau waktu lima menit. Manfaatkanlah."

Begitu tubuh Athaya hilang di balik pintu. Claudia mendekat. Ia mengulurkan tangan seraya tersenyum. Sayangnya, itu bukan senyum tulus.

"Selamat!"

Tsani balas menjabat tangan gadis itu.

"Kau benar-benar istrinya?"

"Perlu kutunjukkan buku nikah kami?" Tiba-tiba Tsani merasa bahagia atas inisiatif Athaya mendaftarkan pernikahan mereka. Dengan begitu, ia memiliki Athaya, baik secara *de facto* ataupun *de jure*. Claudia melepas jabat tangan mereka.

"*Well*, kita lihat saja. Kau tentu tahu kan bagaimana Athaya, dia tak bisa berkomitmen. Omong-omong, aku pernah 'mengencani' suamimu itu." Claudia menekankan kata itu lebih dari seharusnya. Gadis itu masih menatap licik.

"Kau pikir, aku akan terprovokasi dengan kalimat murahanmu?" Tsani merasa geli. Ia tak menyangka gadis yang di depannya ini menyerang dia dengan pernyataan menjijikkan. "Dan, kata siapa Athaya tak bisa berkomitmen, bahkan dia sudah menikahiku. Ia sangat menghargaiku

Scanned by CamScanner

dan hari ini kau lihat kan, bagaimana ia membelaku di hadapanmu. Apa bukti itu belum cukup?"

Claudia merasa dipojokkan. "Terlepas dari itu, kau tak bisa menghapus masa lalunya."

"Aku tak berniat menghapusnya," balas Tsani. "Tapi aku akan menutupnya dengan masa depan. Masa depannya adalah aku."

"Baiklah, kuhargai keras kepalamu itu. Aku tinggal menghitung waktu saja, sampai berapa lama hingga kau didepak dari hidupnya."

"Apakah kau sedang bercerita bagaimana Athaya mengusirmu dari hidupnya?" Tsani benar-benar marah. Kepalanya sampai terasa mau pecah. Apa maksud Claudia dengan 'menghitung waktu'?

"Aku—"

"Ini sudah lebih dari lima menit. Dan, maaf...." Tsani menarik bibir ke atas, merasa kasihan dengan gadis yang mencoba membuatnya membenci Athaya, namun tak berhasil. "Suamiku tercinta sedang menunggu dan aku tak mau membuatnya mati bosan karena aku malah melayani obrolanmu yang melantur ke mana-mana."

Biar saja, untuk hal-hal yang diperlukan, memamerkan kemesraan itu perlu. Apalagi di depan Claudia. Ia membalik tubuh dan berjalan menjauhi Claudia. Begitu sampai di pintu, Tsani berhenti sejenak. Ia menoleh.

"Claudia, semoga Allah menuntun hatimu. Aku yakin ada banyak lelaki yang mencintaimu dan menerimamu apa

Scanned by CamScanner

adanya. Kau hanya perlu memperbaiki dirimu. Rapikan dirimu, maka hidupmu akan dirapikan-Nya."

"Kalau kau mau ceramah, di masjid saja! Aku tak butuh!" Mata Claudia memerah, dia menatap penuh benci wanita yang merebut Athaya darinya.

Tsani tersenyum kecil. "*Assalamualaikum.*"

***

Berulang kali rangkulan Athaya ditepis Tsani. Bahkan di dalam mobil, Tsani duduk menjauh darinya. Ketika Athaya mendekat, Tsani akan berteriak histeris dan menyuruhnya menjaga jarak.

"Kau kenapa Tsani? Apa yang dikatakan Claudia? Apa dia menyakitimu?"

Tsani menyipitkan mata. Ia masih menutup hidungnya. "Tidak penting."

"Kau menolak sentuhanku, menjauh dariku, lihat, sopirku saja keheranan dengan tingkahmu. Apa yang terjadi?"

Si sopir menyembunyikan tawa. Tsani hanya merapatkan bibirnya. Ia mengungkit jendela mobil, mengusahakan udara segar bisa ia hirup dengan bebas. Athaya yang tak bisa menahan diri segera mendekat lagi.

"Aku tak tahu. Kak, jauh-jauh dariku! Aku tak suka! Aaaah." Tsani tak bisa berkutik, Athaya memegang kedua tangannya dengan erat dan tak membiarkannya memberontak, "Aku tak suka baumu! Ugh." Tsani mengatupkan bibirnya,

Scanned by CamScanner

menahan napas, ia hendak muntah. Athaya melepas kuncian tangan Tsani dan bergerak menjauh. Ia menatap heran.

"Kau sakit Tsani?"

"Aku baik-baik saja. Tapi, kau! Bau parfummu itu! Aromamu itu! *Ck*, aku tak suka! Jauh-jauh dariku! Aku mual, Kak!"

Athaya terperangah. Sejenak Athaya seperti mengalami disorientasi otak. "Pak, ke rumah sakit."

Tsani melirik suaminya. "Katanya mau mengajakku makan di atas Sungai Musi?"

Athaya mengulum senyum. Ia bergaya santai dan tegas, mirip aristokrat muda. "Setelah aku mengajakmu ke rumah sakit."

"Sudah kubilang, aku baik-baik saja."

"Baik-baik saja bagaimana? Kau biasanya menyukai wangiku dan sekarang, kau menolakku. Apa itu baik-baik saja?"

"Ugh...." Tsani menyesal sudah menyusul Athaya sampai di sini atas dorongan mertuanya.

***

"Sudah kubilang, aku tak suka kau dekat-dekat!" Tsani mendorong Athaya dengan tangan kiri sementara tangan kanannya menutup hidung.

"Oke, aku menjauh. Awas kalau kau kabur."

"Kak, lebih jauh lagi!"

Scanned by CamScanner

Athaya menggeleng, ia berhenti beberapa detik. "Benar-benar putri Abbah Lukman. *Ckckck*."

"Kak Athaya, kenapa terlalu jauh, sih?"

Athaya tambah keheranan dengan perilaku istrinya. Ia buru-buru menyusul Tsani yang sudah mengambil nomor antrean untuk menemui dokter.

Tsani duduk di kursi, ia melirik Athaya. Jujur, ia merasa tak enak karena memperlakukan Athaya begitu kejam, namun ia juga tak bisa diam saja lalu membiarkan dirinya muntah. Bau lelaki itu tak seperti biasanya.

Tsani mengambil ponselnya, ia mengirim *chat* pada Athaya.

"Kak, maaf ya?"

"Maaf buat apa?"

"Aku sudah kasar padamu. Aku benar-benar mual di dekatmu. Tapi, jujur, aku baik-baik saja. Maaf ya, Kak...." Tsani melirik Athaya yang duduk sejauh lima kursi darinya, lelaki itu tersenyum pengertian.

"Luqyana Tsanani Hakim."

Tsani berdiri, Athaya mengikutinya.

"Kau tak memakai nama Nurpati di belakang namamu?"

"Dan tidak boleh seorang perempuan menasabkan namanya pada nama suami," jawab Tsani menutup hidung. Athaya terkekeh pelan. "Meski bagaimanapun, aku istrimu, dan Hakim nama ayahku."

Athaya membaca sebuah ayat dan hadis yang masih diingat, Tsani berhenti dan mencari kepastian kalau lelaki itu sempat berbicara dalam bahasa Arab.

Scanned by CamScanner

"Apa, Kak?"

"Al Ahzab ayat 5, *'Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan memakai nama bapak-bapak mereka, itulah yang lebih adil di sisi Allah.'* Dan sebuah hadis yang dikeluarkan Muslim, Tirmidzi dan Ahmad, *'Barang siapa yang mengaku sebagai anak kepada selain bapaknya atau menisbatkan dirinya kepada yang bukan walinya, maka baginya laknat Allah, malaikat dan segenap manusia. Pada hari kiamat nanti, Allah tidak akan menerima darinya ibadah yang wajib maupun yang sunah.'* Jadi, aku sangat mengagumi komitmenmu itu, Tsani."

Gadis itu tak berkedip, ia menatap takjub. Sungguh, Athaya membuatnya begitu damai. Berada di dekat suaminya berarti siap dikejutkan oleh sisi lain lelaki itu.

"Dari mana." Tsani belum menuntaskan kalimat tanyanya. Ia dikagetkan dengan Athaya yang memegang pergelangan tangan. Jarak yang dekat itu membuatnya membatalkan niat untuk bernapas.

"Rahasia. Ayo, masuk! Dokter pasti sudah menunggu."

Scanned by CamScanner

Menggenggam Duri

Begitu pekat, tak ada cahaya terlihat kecuali kemilau sinar di ujung lorong yang gelap. Sinar itu perlahan memudar dan digantikan sosok yang begitu akrab di mata Athaya. Lelaki itu mendekat dengan langkah gamang hingga pada akhirnya bayangan yang terbiaskan cahaya bisa ditangkap oleh penglihatannya. Senyum di bibir Athaya merekah. Seketika itu juga kebahagiaan meledak di dasar hatinya, membuat kekalutan yang tadi sempat menggerayangi pemikirannya musnah, digantikan kenyamanan yang tiada tara.

Tangan Athaya terulur, hendak menyentuh sosok gadis yang berdiri di depannya. Tsani mendongak. Dada Athaya seperti dihantam batu raksasa, begitu sesak, begitu sakit dan nyeri. Mata Tsani terlihat terluka, sembab, dan tersiksa.

Scanned by CamScanner

Sungguh, demi Allah yang menggenggam hidupnya, Athaya tak pernah mau melihat wajah Tsani yang terlihat menderita.

"Kau kenapa, Tsani? Apa aku sudah menyakitimu?"

Gadis yang dipanggil Athaya hanya diam, sorotnya makin kelu. "Maaf Kak, aku harus pergi. Maafkan aku...."

Perlahan, sosok itu membentuk sketsa yang buram lalu hilang begitu saja. Athaya yang kaget berteriak histeris. Ia memanggil-manggil nama istrinya. Berharap, gadis itu kembali menampakkan wujud dan tidak meninggalkannya.

Athaya tak pernah bisa membayangkan hidup tanpa Tsani. Tidak akan pernah!

"Tsani! Jangan pergi! Tsani! Bertahanlah denganku! Kumohon...." Lelaki itu berteriak. Tubuhnya hampir merosot dari sofa. Untung saja, alam sadarnya kembali. Athaya beristigfar. Ia menoleh ke samping kiri dan meludah secara isyarat sebanyak tiga kali karena mimpi buruk. Lelaki itu memilih duduk dan diam memikirkan apa maksud mimpinya. Sekadar bunga tidur atau memiliki makna? Athaya menggumamkan wirid, ekor matanya melirik Tsani yang tertidur nyaman.

Semenjak insiden 'aroma tak enak' di Palembang sebulan yang lalu, Athaya terpaksa tidur terpisah. Ia juga tak berani mendekati Tsani. Sekalipun susah, ia berusaha untuk tak memperparah keadaan istrinya yang selalu mual dan muntah tiap kali ia mendekat.

Jadi, lelaki itu sudah memutuskan untuk tak egois. Keadaan Tsani sudah lemah, tak mungkin ia tega berbuat sekehendaknya dan pura-pura tak mengerti. Ah, sebenarnya Athaya begitu

Scanned by CamScanner

karena ia tak sabar sebentar lagi akan menggendong anak. Anak? Sangat menyenangkan kedengarannya. Akan ada suara tangis bayi di kamarnya ini, menyemarakkan harinya dan kerika ia pulang kerja akan ada Tsani dan anaknya yang menyambutnya. Sebuah keluarga kecil yang sangat bahagia, yang ia idamkan sebentar lagi terwujud, sehingga sekalipun hari ini ia harus menderita, Athaya ikhlas-ikhlas saja.

Athaya tersenyum. Ia menghela napas, kemudian memutuskan untuk mengambil wudu dan salat taubat.

***

Usai salat sunah taubat, Athaya bangkit, dihampirinya istrinya yang kini masih terlelap di dunia mimpi. Ia duduk di tepi tempat tidur. Otaknya mengingat lagi mimpi buruk yang baru saja ia alami.

Di mimpinya tadi, mata Tsani sangat terluka dan tersiksa. Seumur hidup, Athaya sangat benci jenis tatapan itu. Diperparah lagi, permintaan maaf wanita itu dan Tsani ingin pergi dari sisinya.

Untungnya, hanya mimpi, Tsani masih ada di sisinya. Wanita itu masih terlihat di depan mata dan ia baik-baik saja. Ini sangat melegakan, napas Athaya mulai mengendur teratur. Bibirnya mencoba tersenyum. Tangan kanannya membelai ubun-ubun Tsani, mengucap doa-doa untuk istrinya. Doa yang tulus untuk Tsani.

Ah, sudah berapa lama Athaya tak bisa duduk di dekat Tsani? Tak ada masalah berarti, masalahnya adalah gadis itu

Scanned by CamScanner

tak pernah mau dekat-dekat dengannya. Membuat Athaya tersiksa saja. Sudah hampir satu bulan penuh dia mencoba menjaga dan memberi pengertian pada istrinya, namun semakin kuat usahanya, maka godaannya semakin besar. Ingin sekali ia egois, namun melihat Tsani yang langsung muntah bila membauinya, ia tak tega. Ia memilih menjauh. Ia memilih melihat Tsani dari kejauhan asal gadis itu baik-baik saja. Itu pilihan yang baik untuk mereka.

Athaya mengecup kening Tsani penuh kasih. Matanya menatap intens wajah polos yang masih terpejam itu mengabarkan cinta yang indah, berbunga-bunga di hatinya. Belaian Athaya terhenti.

"Terima kasih sudah mengajariku tentang komitmen, menemaniku walau kutahu di luar sana ada banyak lelaki yang menginginkanmu." Diusapnya pipi Tsani, pelan dan hangat. "Terima kasih sudah bertahan denganku, Tsani... dengan ketaksempurnaanku."

Namun, tanpa Athaya duga, Tsani terjaga. Menyadari kehadiran suaminya itu.

Athaya merinding ketika Tsani mendekatinya. Ia merasa senang, namun ia takut kalau tiba-tiba Tsani kembali mual.

"Tsani, kau tidak mual lagi dengan aromaku?"

Tsani tersenyum. "Kau wangi, Kak. Aku suka, kenapa?"

Kenapa? Setelah apa yang ia lakukan selama lebih dari sebulan—yang membuat Athaya seperti patung ketika berdekatan—Tsani menanyakan kenapa? Athaya mendengus tak percaya dan itu membuat Tsani terkekeh. Gadis itu geli karena melihat raut wajah Athaya yang lucu.

Scanned by CamScanner

"Aku juga tidak tahu, tapi aku suka aromamu—begitu hangat, menenangkan, dan aku nyaman di dekatmu." Tsani berhenti, ia mengernyitkan dahi. Ia tengah memikirkan sesuatu yang tiba-tiba masuk di otaknya dan menuntutnya untuk mewujudkan keinginannya kali ini.

"Ada apa?" Athaya mengusap puncak kepala Tsani.

"Kak, Subuh berapa jam lagi?"

Athaya melirik jam dinding. "Satu jam lagi, kenapa?"

"Aku ingin ke pesantren dan kau—aku ingin...." Tsani berhenti, ia melirik Athaya, merasa tak enak dengan permintaannya kali ini. Ia menahan napas dan berpikir ulang apa ia akan mengatakannya sekarang, atau menyimpannya saja dalam hati.

"Apa?" tanya Athaya, mulai curiga. "Kau mual lagi? Sudah kubilang, kan?"

Tsani menggeleng cepat. "Bukan, aku sama sekali tak mual...." Tsani mengambil napas, masih melirik Athaya. "Aku hanya... ingin... *eum*, ingin kau mengimami salat Subuh di masjid pesantren."

Athaya tak berkedip. Rasanya, ia seperti terbang menembus atmosfer dan diempaskan kembali ke bumi oleh gaya gravitasi. Ia ngilu karena permintaan Tsani. Menjadi imam? Di masjid pesantren? Itu artinya... ia mengimami salat seluruh penghuni pesantren, mulai dari dewan *asatidz*, santri, dan masyarakat sekitar, termasuk mertuanya. Mertua laki-lakinya yang notabene seorang kyai. Oke, *Man*! Ini tak masuk akal. Dengan imannya yang masih tipis, ia harus jadi imam? Masya Allah.

Scanned by CamScanner

"Kak, kumohon...." Suara Tsani mengiba. "Demi anak ini, kumohon...."

Athaya mengambil napas kasar, ia tak bisa menolak kalau Tsani sudah mengiba begitu. "Biasanya orang ngidam itu ingin makan buah yang masam atau apalah itu." Athaya memandangi Tsani yang menatap penuh harap padanya. "Tapi kau... mulai dari mual ketika kudekati dan sekarang.... Tsani, Tsani... kau benar-benar membuatku gila."

"Maafkan aku, Kak. Tapi, ini kemauan jabang bayi kita." Tsani menekuk bibirnya. Ia tak enak, benar-benar tak enak dengan permintaannya. Sepertinya, Athaya sangat keberatan. "Tak apa kalau Kak Athaya tak mau."

"Oke, akan kuturuti. Sekarang, kita mandi dan segera ke pesantren," jawab Athaya mantap.

Tsani takjub.

MeraBooks

***

Dalam beberapa tahun terakhir, hanya salat Subuh ini yang mampu membuat geger jamaah masjid karena imam salat Subuh bukan Abbah Lukman, ini membuat mertua Athaya menjelaskan dengan hati-hati agar bisa dimengerti oleh jamaah masjid. Setelah mendengar cerita itu, sebagian dari mereka tersenyum, dan sebagian lagi mengagumi Athaya yang terlihat menyayangi istrinya serta kandungan Tsani.

Mereka pun salat dengan khusyuk. Rupanya, Abbah Lukman tak salah pilih menantu, bacaan lelaki itu sangat fasih dan indah. Membuat mereka makin mengagumi Athaya.

Scanned by CamScanner

Tak ada satu pun sisi celanya, untuk ukuran lelaki mapan dan dewasa, Athaya sangat sempurna dan menantu idaman bagi siapa pun karena kesalehannya.

Usai salat, zikir, doa dan bersalam-salaman, Athaya memilih duduk sejenak untuk melakukan wirid. Begitu dirasanya cukup, lelaki itu bangkit dan berinisiatif keluar dari masjid.

Rayhan menghampiri Athaya yang baru saja memakai sandal. Ia beruluk salam sebentar dan meminta Athaya meluangkan waktu sejenak untuk berbicara empat mata dengannya. Athaya setuju. Mereka bergegas menuju ruang jaga yang kebetulan sepi. Rayhan merasa itu cukup privasi.

Athaya duduk nyaman di kursi, di samping Rayhan. Sepupu Tsani itu mengulurkan selembar foto berukuran 5R kepada Athaya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Melihatnya, jantung Athaya seperti ditikam pelan-pelan. Ia menelan ludah dengan kesusahan dan menatap Rayhan, meminta penjelasan.

"Kau tak pantas bersamanya. Dia terlalu baik untukmu." Rayhan berhenti. "Kau sudah mencoreng nama baik pesantren ini. Apa yang kau rencanakan? Berpura-pura baik di balik nama pamanku, dan merampas sedikit demi sedikit kehormatan keluarga kami."

Tangan Athaya mengepal kuat, siap meninju seseorang. Dan ia tersadar bahwa orang yang ingin ia tinju adalah Rayhan, sepupu istrinya. Jadi, karena masih memandang Tsani, Athaya merendahkan emosinya. Mengabaikan bisikan-bisikan amarah untuk segera memberi 'pelajaran' pada Rayhan.

Scanned by CamScanner

"Apa salah Abbah Lukman dan Tsani padamu hingga kau menghinakan mereka? Dan salat Subuh tadi—pendosa sepertimu harus memiliki kaca untuk bercermin, pantas atau tidak jadi imam salat di masjid besar."

Cukup. Athaya tak bisa menahan diri lagi. Matanya berkilat emosi, seakan dengan mata hitam itu, ia bisa memotong kecil-kecil tubuh Rayhan.

"Jika Allah Maha Pengampun kenapa kau masih mencari-cari kesalahanku? Apa kau memang tak pernah sekali pun melakukan dosa? Kau pikir, aku bangga dengan masa laluku? Jika bisa, aku ingin menghapusnya dan menggantinya dengan hal yang baik agar kau terkagum-kagum dan tak menghakimiku dari satu sisi. Siapa kau? Malaikat? Tuhan? Kau hanya orang yang memiliki pemikiran picik dan sempit."

Athaya berdiri. Ia tak menjamin, jika masih di sana tak akan melayangkan pukulan atau tendangan pada Rayhan.

"Jadi, begini ya, rasanya berbicara dengan penzina. Miris sekali." Rayhan membalas dengan cemooh. "Coba kau renungkan, bagaimana persepsi orang, bagaimana persepsi Abbah Lukman soal fotomu dengan wanita itu? Kau aneh. Dengan kelakuanmu yang seperti itu, aku harus jadi malaikat dan Tuhan untuk menyimpulkan siapa kau." Nadanya sangat menghina, benar-benar membuat dada Athaya terbakar. "Selain penzina dan pendosa, lisanmu terlalu sombong dan sok benar."

"Tutup mulutmu sebelum aku berniat merobeknya," ancam Athaya tak kalah sadis. "Terserah apa pendapat

Scanned by CamScanner

manusia, aku hanya memedulikan Tuhanku dan orang-orang yang menyayangiku."

Rayhan tersenyum sinis.

"Dan... kau tahu, Tsani bahkan sudah tahu hal ini sejak awal dan ia memilih bertahan denganku, bukan berbalik dan berakhir bersamamu. Tidak. Dia tahu mana laki-laki yang baik dan orang yang memiliki banyak penyakit dalam hatinya."

***

Usai salat Subuh Tsani langsung kembali ke kamarnya dan menunggu Athaya. Tadi dia sempat bertemu Rayhan dan mendapat sebuah amplop. Setelah membukanya, ia menemukan piringan DVD. Gadis itu menimang-nimang benda pemberian Rayhan. Sambil menunggu Athaya datang, tak ada salahnya ia memutar video, kali saja penting. Tsani menghidupkan laptop lalu menyetelnya. *Loading* beberapa detik dan ketika terputar, Tsani menahan napas. Ia mengucek mata, menajamkan indra penglihatnya untuk memastikan siapa tokoh video yang ia putar itu.

"*Innalillahi*!" Tsani berteriak, nyaris rahangnya jatuh ke lantai.

Video itu—

Athaya? Dengan...?

Napas Tsani tercekat bahkan setelah ini ia yakin sudah lupa cara bernapas. Pasti. Athaya bermesraan dengan wanita itu. Mata Tsani memerah. Dia sangat yakin beribu-ribu

Scanned by CamScanner

persen bahwa lelaki itu Athaya. Wajahnya sama persis dan wanita itu... Claudia?

Jantung Tsani nyeri, ada sesuatu yang tajam mengoyaknya, membuat ia benar-benar ingin menjerit dan hancur seketika.

"Tsani?" Athaya yang membuka pintu memanggilnya dengan suara lirih, ia berjalan mendekat dan langsung jadi patung karena mendapati Tsani menonton video di mana ia yang jadi tokoh utamanya dalam adegan yang tak patut didokumentasikan.

Tsani menoleh dan memandang Athaya, matanya penuh luka. Mirip raut wajah yang pernah dilihat Athaya dalam mimpi. Ada kesadaran lain menghantamnya, membuat hati Athaya nyeri dan sakit, sebuah rasa yang tak bisa ia jelaskan sebabnya.

Air mata Tsani menetes, ia memang tak terisak karena menyembunyikannya, namun air mata itu tak akan mengalir jika tak ada sakit yang menimpa hatinya.

"Maaf... aku—" Athaya berhenti, tak kuasa berbicara. Baru saja, Rayhan menghakiminya dan sekarang istrinya... terlihat kesakitan karena ulahnya di masa lalu. Ia tak bisa membela diri. Ia tak bisa lari dari kenyataan ini. Ia juga berpikir bahwa ia tak bisa meminta Tsani melupakan video itu. Athaya tak punya hak melakukannya. Akhirnya, lelaki itu hanya diam, wajahnya mendung tak terlukiskan bagaimana penyesalannya yang mendalam atas masa lalu yang kelam.

"Aku akan membakar DVD ini! Aku akan membakarnya!" Tsani kesetanan, ia mengambil piringan bulat yang semula dimainkan di laptop. Dengan langkah tergesa-gesa, ia menuju

Scanned by CamScanner

dapur. Begitu mencapai pintu kamar, Athaya menangkap pergelangan Tsani, tak ingin Tsani pergi ke mana pun.

"Maafkan aku, masa laluku terlalu gelap untuk kau lihat. Maafkan aku, jika kau ingin berpisah denganku, aku tak akan memaksamu. Aku—" Athaya kesulitan menjelaskan. Dia kalut, gamang dan merasa bersalah.

Tsani tahu kegundahan sang suami karena itulah yang dia rasakan. Diputuskannya untuk memeluk Athaya dan menangis. Betapa sakitnya Tsani sekarang, betapa hancur hati gadis itu, untuk itu, ia memilih diam.

"Aku benci cemburu, Kak. Aku tak bisa membayangkanmu dengan wanita lain. Aku tak bisa melihatmu bersama gadis lain. Aku mencintaimu. Tapi..." Tsani terisak, suaranya tersendat-sendat. "Tapi, kenapa sesulit ini...? Ya Allah...."

Athaya mengeratkan pelukannya. Setitik air matanya jatuh, membasahi jilbab Tsani. "Aku memang jauh dari kata sempurna, namun aku bersedia berubah untukmu karena Allah." Athaya menelan ludah, menghela napas banyak-banyak agar paru-parunya yang sesak jadi longgar dan nyaman. "Namun, jika kau tak sanggup untuk terus di dekatku, aku tak akan memaksamu terus bertahan denganku. Aku akan menceraikanmu agar kau bisa menemukan kebahagiaan. Aku sadar diri Tsani, aku bukan siapa-siapa di depanmu. Mungkin, aku memiliki harta, namun aku tahu, kebahagiaanmu bukan berasal dari materi yang berkecukupan. Aku tahu, aku bukan suami yang baik untukmu. Maafkan aku... sampai sekarang aku tak bisa membahagiakanmu."

Scanned by CamScanner

Tsani tak mampu menyahut. Ia benar-benar tak tahu harus bersikap bagaimana. Semua pikirannya buntu.

Ia memang pernah berkata bahwa ia menerima Athaya seburuk apa pun masa lalu lelaki itu, namun mendapati video Athaya, itu adalah hal yang sangat menyakitkan yang tak pernah Tsani bayangkan akan melihatnya. Ia tak bisa mengatakan kalau hatinya baik-baik saja. Sementara kelebatan video Athaya dan Claudia masih terputar rapi dan jelas di otaknya. Melesakkannya ke tempat yang berduri dan gelap. Ia tak bisa berada di tempat itu. Ia harus pergi dan meninggalkan Athaya. Meninggalkan Athaya?

Hati Tsani meragu. Ia ingat akan kandungannya. Air matanya tambah deras lagi. Jika ia meminta cerai dari Athaya, ia akan membiarkan anaknya tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah? Ya Allah.... Pikiran macam apa ini?

Tsani menahan isakan, mundur pelan-pelan. "Aku ingin sendiri. Tinggalkan aku, kumohon."

***

Vanilla baru membuka pintu apartemen dan langsung memincingkan mata begitu melihat Tsani datang dengan wajah kusut. Setelah berpelukan dan menanyakan kabar untuk berbasa-basi, gadis itu mempersilakan sahabatnya masuk untuk mengobrol santai.

"Bagaimana kabar suamimu?" Vanilla menyadarkan bahu, menatap Tsani dan langsung menyesali pertanyaannya karena direspons suram. Tanpa bercerita apa pun, Vanilla bisa

Scanned by CamScanner

merahasia terjadi sesuatu. Ia diam beberapa saat, membiarkan Tsani menguasai diri sebelum bercerita.

"Dia, aku, aku baru saja melihat videonya." Tsani menggigit bibir bawah, ia mendongak. "Video yang tak pernah kuinginkan untuk kutonton."

Vanilla tak paham, ia mengerutkan kening dan ketika otaknya berspekulasi, ia tersentak dengan beberapa kemungkinan yang terpikirkan olehnya. "Suamimu dan video? Maksudmu bukan...."

"Ya, dia melakukannya, Va," tegas namun sarat emosi. Vanilla berpindah, ia duduk di samping Tsani, meremas bahu gadis itu. "Aku menerima dia, tapi melihatnya dengan wanita lain, aku tak bisa." Tsani mendongak, matanya mengerjap, menahan air mata yang menggenang di pelupuk mata. "Aku selalu menjaga diriku, kehormatanku, namun suamiku malah membiarkan dirinya disentuh wanita lain, aku mencintainya sampai bodoh seperti ini."

"Tidak, Tsani. Kamu tidak menerima dia. Kamu masih mengharapkan suami yang sepenuhnya tanpa dosa. Itulah yang membuatmu terpukul ketika tahu dia memang berengsek," kata Vanilla dengan pandangan simpati.

Napas Tsani panjang dan berat, mengusir beban yang bersembunyi dalam hati.

"Dari awal kamu sudah tahu kalau dia memang begitu," lanjut Vanilla.

Tsani mengangguk.

"Tapi kamu menyuruhnya menikahimu dan dia menyanggupi."

Scanned by CamScanner

Tak ada penyangkalan.

"Apa alasanmu menawarkan pernikahan padanya padahal kamu tahu kelakuannya tak sesuai harapanmu, kamu tahu bahwa dia memang lelaki bejat yang menilaimu sebatas nafsu?"

"Demi pesantren ayahku." Air mata Tsani menetes. "Aku tak bisa membiarkannya mengambil alih tanah pesantren."

"Dan... bisakah kau bersikap seperti itu sekarang, Tsani? Demi cintamu pada dia, bisakah kamu memaafkan masa lalunya? Masalah disebut masalah karena kamu mempermasalahkannya, semua akan berbeda jika kamu sudah memaafkan. Kamu bisa melihat suamimu dari sudut lain." Vanilla berhenti, ia mengambil napas pelan, tangannya meraih jemari Tsani. "Kehidupan selalu dinamis. Dia sudah berubah untukmu, demimu, dan hanya dirimu yang mampu melakukannya. Kenapa kamu bersikeras tak menerimanya?"

"Aku—"

"Karena kamu merasa bahwa masa lalumu lebih baik darinya, iya kan? Kamu menyombongkan diri, kamu merasa kamu yang terbaik dan dia bukan siapa-siapa."

Tsani menggeleng. Ia meremas tangannya sendiri, semakin merasa sakit atas ucapan Vanilla. Ia tahu, perkataan Vanilla ada benarnya.

"Hidup bukan tentang seberapa besar kesalahan di masa lalu, tapi bagaimana memperbaiki diri di masa sekarang untuk masa depan." Vanilla menepuk bahu Tsani. "Demi cintamu, maafkan masa lalunya."

Scanned by CamScanner

Tsani menatap Vanilla lekat. "Mungkin... aku butuh waktu. Butuh sendiri...."

"Kamu salah, Tsani. Semakin kau membiarkan waktu dan menggelung diri, kamu akan jauh darinya, padahal sebuah hubungan butuh komunikasi." Vanilla berdiri. "Pulanglah dan katakan padanya, kamu sudah memaafkan dia."

Gelengan lemah. "Aku takut."

"Apa yang kau takutkan?"

"Aku takut tak bisa memaafkannya." Lirih, Tsani menunduk dan Vanilla menatapnya penuh empati, dia mengerti keadaan Tsani. Salahkah seorang wanita yang menginginkan suami yang menjaga dirinya? Yang diinginkan wanita pertama kali tentang sebuah hubungan adalah kesucian, namun dengan masa lalu Athaya yang seperti itu—kesucian adalah salah satu yang tak bisa diberikan Athaya, setidaknya dari masa lalunya. Tapi, Vanilla yakin, Athaya bisa memberikan kesucian untuk Tsani sekarang.

"Buka hatimu, Tsani. Bukankah kau pernah berkata, seburuk apa pun masa lalunya, masa depan Athaya masih bersih?" Suaranya penuh keyakinan, Vanilla menarik bahu Tsani agar mereka berdiri sejajar. "Ada banyak ayat yang membahas tentang tobat, bahkan Allah sendiri yang melarang seseorang berputus asa dari rahmat Allah. Jika Allah yang menciptakan saja Maha Pengampun, kenapa kita yang notabene hanya sebagai makhluk, meninggikan ego, merasa sok benar dan sok suci, kemudian tak mau memaafkan kesalahan orang lain? Lihat, betapa picik diri kita, Tsani."

Scanned by CamScanner

Tsani menatap Vanilla dengan bibir bergetar. "Bagaimana caraku memaafkannya?"

"Temui Tuhanmu, ia menunggumu datang dan mengadukan beban, biar Dia yang menyentuh jiwamu dengan kasih sayang-Nya."

Tak kuasa menahan sesak, Tsani memeluk Vanilla begitu erat. "Siapa yang memaafkan kejahatan orang, dan berbuat baik padanya maka pahalanya dijamin oleh Allah atas tanggungan Allah dan diberi balasan yang sebaik-baiknya. Tidak sukakah engkau Allah menanggung pahalamu, Tsani?"

Tsani memejamkan mata, apa yang dikatakan Vanilla benar. Ia ingat ketika mengaji tafsir Alquran, dalam surat Asy-Syura ayat 40. Penjelasan ustaznya sama dengan yang disampaikan Vanilla. Tsani merasa begitu picik, Athaya sudah berubah, sejak mereka menikah tak sekali pun Athaya merendahkan harga dirinya. Bahkan lelaki itulah yang selalu mengingatkan salat di awal waktu, membangunkannya untuk *qiyamul lail*. Perubahan yang besar, drastis, dan dalam waktu singkat. Tiba-tiba hatinya menghangat, ia mengerti sekarang... tindakan memaafkan adalah tindakan membatalkan ego dan menyerahkan penyelesaiannya pada Tuhan karena Dia adalah sebaik-baiknya penyelesai masalah sehingga dengan memaafkan Athaya, ia telah menjadi pribadi yang baik dan memberikan kesempatan kepada Tuhan untuk berlaku yang membaikkan Athaya.

"Memaafkan adalah bentuk tertinggi dari pengertian dan bentuk terkuat dari kasih sayang," balas Tsani, hatinya

Scanned by CamScanner

yang semula terasa gelap dan dingin perlahan-lahan hangat dan terang. Vanilla mengangguk setuju.

"Aku tak tahu jika aku tak mempunyai sahabat sepertimu." Tsani tersenyum dikulum. "*Jazakillah*, Va. *Syukron jazila*."

"*Waiyakum*," pungkasnya bahagia, perkataan Tsani barusan membuktikan bahwa Tsani sudah mengubah *mindset*-nya. Dan itu membuat Vanilla lega. "Kuantar kamu pulang, Tsani."

***

Sedari tadi, kitab Alfiyah di tangan Athaya hanya dibolak-balik hingga kusut. Hafalan Athaya masih sampai seratus *nadhom* dan berhenti di situ saja. Ia tak bisa konsentrasi. Tidak setelah ia melihat wajah Tsani yang sangat terluka karena menonton videonya.

Athaya mengambil ponsel, ia menghubungi Claudia. Dalam sekejap, lelaki itu sudah berjanji akan segera menemui gadis itu malam nanti. Athaya tak bisa menunda lebih lama. Ia akan terlihat bodoh jika membiarkan masalah ini berlarut-larut sehingga lelaki itu memutuskan untuk meninggalkan pesantren tanpa memberi tahu Tsani. Toh, sampai saat ini, Tsani selalu menghindarinya dan tak berniat berkomunikasi dengannya. Athaya bisa mengerti, ia tak punya hak untuk memaksa istrinya tak mendiamkannya. Jadi, ia memberi Tsani jeda waktu untuk berpikir akan dibawa ke mana hubungan rumah tangga mereka. Apa pun keputusan Tsani, Athaya pasti menghargainya. Sekalipun keputusan itu bercerai. Ia tak

Scanned by CamScanner

bisa mengungkung Tsani, merampas kebebasan Tsani, serta memaksa secara brutal untuk menerimanya dan bertahan di sisinya. Itu egois dan tak menghormati wanita, pikir Athaya.

Di dunia ini tak ada yang mudah, tetapi tak ada yang tak mungkin. Kemungkinan-kemungkinan inilah yang terlihat menakutkan, membuatnya berniat untuk memperkecil kemungkinan buruk dengan menemui Claudia. Menjelaskan dirinya dan meminta Claudia untuk menghapus video mereka. Jika Claudia setuju, bisa saja ia menambah permintaan, seperti meminta gadis itu untuk tak menemuinya lagi, segenting apa pun keadaannya. Sekarang ia harus bertemu untuk meluruskan masalah mereka, setidaknya dengan menyampaikan keinginannya, Claudia mengerti dan bisa melepaskannya.

Athaya menuju bandara dan bersiap menuju Palembang dengan penerbangan mendadak. Untung saja, jadwal keberangkatan pesawat bertepatan dengan kedatangannya.

Setelah melewati pintu *detector*, Athaya melewati lorong dan menuju hanggar. Beberapa pramugari berdiri anggun di sisi kanan kiri tangga pesawat dan mengucapkan selamat datang dengan ramah. Athaya hanya menatap sekilas, lalu menaiki tangga dan mencari bangkunya.

Ia duduk di kelas eksekutif, dekat jendela dan segera menyandarkan kepalanya yang terasa panas hendak meledak. Lelaki itu memejamkan mata dan berusaha menenangkan diri dengan istigfar.

"Kau tak pantas bersamanya. Dia terlalu baik untukmu. Kau sudah mencoreng nama baik pesantren ini. Apa

Scanned by CamScanner

yang kau rencanakan? Berpura-pura baik di balik nama pemanku, dan merampas sedikit demi sedikit kehormatan keluarga kami?"

Kalimat Rayhan usai salat Subuh itu terngiang lagi. Athaya meringis, dadanya benar-benar sesak. Ia merasa terhina. Oh, salah, ia memang hina. Seharusnya Athaya sadar, niat awalnya menikahi Tsani bukan karena cinta, jadi wajar jika ada orang yang mempertanyakan keseriusannya, namun... bisa apa ia dengan masa lalunya? Belum pernah ada satu pun alat yang bisa menghapus masa lalu. Ia memang pernah berada di tempat yang gelap itu, namun itu dulu, sebelum Tsani datang dan mengubah dunianya.

Rasanya tercekik. Athaya ingin berteriak dan... bagaimana dengan kematian? Mungkin dengan meninggalkan dunia bisa membuatnya bebas dari impitan rasa bersalah. Athaya beristigfar dengan niatnya. Ia segera mengembalikan ingatannya pada keadaannya yang sekarang.

Namun, godaan untuk mati benar-benar menarik. Bisa saja setelah *take off* pesawat mengalami gangguan dan gagal terbang, lalu menabrak gedung mewah dan badan pesawat berguling hancur. Dengan begitu, ia bisa menemui Allah lebih cepat.

"*Astagfirullah*... istigfar, Nak. Jangan membuat praduga dengan hal-hal buruk. Kamu lupa, istrimu sedang hamil, calon bayimu itu pasti ingin kamu mengazani dan mengikamahinya ketika baru dilahirkan."

Athaya menoleh, kaget. Ia melihat Abbah Masnif duduk di sisinya. Serbuan rasa bersalah membuat dadanya

Scanned by CamScanner

bergetar dan menjadikannya tampak kerdil, menjijikkan di mata Kyainya. Ia segera memeluk lelaki paruh baya itu dan menangis di bahu Kyai Masnif. Ia tak tahu ledakan emosinya. Ia juga masih kebingungan untuk mengerti apa yang dilakukannya. Athaya tak peduli—tak peduli sekitar dan ia hanya butuh menangis, mengeluarkan masalahnya sampai terisak-isak.

"Abbah, aku mencintainya, tapi... dengan seluruh masa laluku yang buruk, bersamaku hanya akan membuatnya sakit. Aku tak mau melihatnya bersedih. Aku hanya ingin membahagiakannya. Hanya itu yang kuinginkan, Abbah."

"Kata siapa dia tak bahagia denganmu?" Abbah Masnif menepuk hangat. "Ibarat luka karena pisau, butuh beberapa waktu agar luka itu mengering. Percayalah, dia hanya butuh waktu. Buktikan bahwa kamu memang sudah berubah dan mencintainya dengan tulus. Yah, sesederhana itu."

"Luka fisik bisa sembuh dalam hitungan hari, namun luka dalam hati siapa yang tahu, Abbah?" Athaya tergagap, suaranya tersendat beberapa detik. "Tak hanya dengan Claudia, bahkan jika dihitung dengan jari, aku tak yakin sepuluh jariku mampu mewakili perbuatanku itu." Athaya memejamkan mata, rasa sakit yang menderanya jauh lebih nyeri dari sebelumnya, ia sampai kesulitan bernapas.

"Keluarkan masalahmu, Nak...."

"Belum lagi dosa-dosaku yang lain, melalaikan waktu salat, tak berpuasa, dan... dosa yang lain, yang sangat besar, tak memercayai Allah, Abbah. Seorang ateis, penzina, dan pendosa sepertiku, apakah tak ada jalan kembali?"

Scanned by CamScanner

"Allah senantiasa membuka pintu tobat." Abbah Masnif berhenti. "Jangan berputus asa dari rahmat Allah. Dia Ar-Rahman, Ar-Rahim, dan Dia Maha Penerima Tobat. Kamu masih menyangsikan Dia di hatimu, Athaya?"

Athaya menggeleng. Ia menarik napas, dadanya masih juga sesak. Tak ada sedikit pun di hatinya, meragukan kekuasaan Allah, ia hanya tak bisa mengerti, kenapa Allah selalu menjanjikan ampunan bagi hamba-Nya yang bertobat. Dosa Athaya sangat besar, kalau dihitung, dikumpulkan, maka gunung-gunung di muka bumi tak akan bisa menyamai besar dosanya. Ia orang yang sangat menjijikkan. Athaya menggeleng berkali-kali. Ia menyebut nama Allah dengan lirih, siapa pun yang mendengar rintihan Athaya pasti menangis dan tak tega. Lelaki itu benar-benar menyesali perbuatannya yang telah lewat, ia sudah berusaha menjadi orang baik, namun... kenapa orang-orang di sekitarnya selalu berburuk sangka dan mencari-cari kesalahannya. Membuatnya merasa rendah dan tak berharga.

"Allah memang menerimaku, tapi orang yang kucintai? Mereka terlanjur kecewa padaku."

"Kecewa, sedih, terpuruk, marah... itulah manusia, namun selalu ada hikmah dari cobaan yang Dia berikan. Contoh sederhananya begini, guru SD akan memberikan muridnya soal anak SD, bukan anak SMA atau Perguruan Tinggi. Nah, kalau guru SD saja tahu, apalagi Allah. Dia tak akan menguji hamba-Nya kecuali pada batas yang Ia tahu bahwa kamu bisa melewatinya."

"Aku tak tahu aku harus bagaimana, Abbah."

Scanned by CamScanner

"Jadikan salat dan sabar sebagai penolong. Mintalah pada Allah untuk menguatkanmu, kau punya Allah yang Maha Besar ketimbang masalahmu, Athaya." Abbah Masnif menarik bibir bukan untuk tersenyum. Ia terenyuh melihat wajah santrinya yang putus asa dan pucat mengenaskan. Tangannya menepuk sekali dan menatap optimis pada Athaya. Pandangannya seakan mengabarkan bahwa Athaya pasti bisa melewati masalah ini.

"Aku sudah berzina, hukum aku, Abbah." Ada kesadaran lain di hati Athaya, seorang penzina memiliki *had* atau hukuman yang jelas diatur dalam Alquran dan hadis.

"Ya, aku akan menghukummu, tapi sekarang, kita turun dari pesawat. Kau tak perlu ke Palembang," balas Abbah Masnif dengan lembut.

Athaya menatap Abbah Masnif, kentara sekali kalau lelaki itu tengah bingung.

"Kita selesaikan masalahmu dengan pulang ke pesantren Lukmaniyah." Suara Abbah seperti hipnotis, Athaya segera berdiri dari bangku dan keluar dari pesawat tanpa penolakan.

Scanned by CamScanner

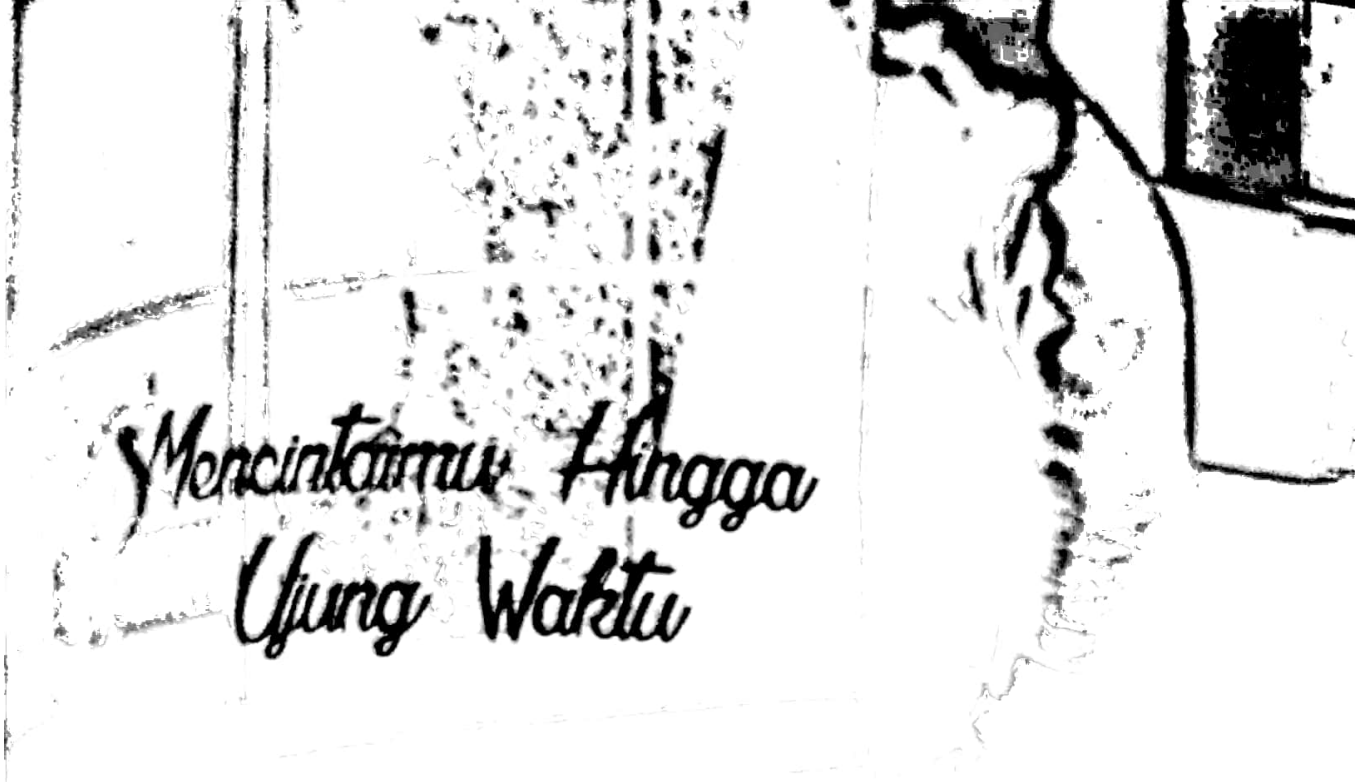

Mencintaimu Hingga Ujung Waktu

Tsani menuju rumah minimalis yang menjanjikan kehangatan untuknya. Ia mengambil napas panjang, Vanilla berpamitan dan hanya tersenyum. Tak lagi memberinya kata-kata, sebab yang dibutuhkan Tsani sekarang hanya dukungan moril, dan itulah yang diberikan Vanilla.

Menunggu mobil Vanilla hilang dari pandangan, Tsani membalik tubuh, ia menutup pagar rumah dan masuk. Baru saja ia menyentuh gagang pintu, bel rumahnya berbunyi, di balik jeruji pagar, Tsani melihat Claudia. Gadis itu menatapnya, tegas tajam dan ada kilat kemenangan yang jelas. Tsani mengambil napas, seolah dengan bernapas bisa memberinya tambahan kekuatan. Ia melangkah, menghampiri Claudia.

"Hai!" Senyum pura-pura itu terlalu menawan, Tsani mengangguk dan balas tersenyum.

Scanned by CamScanner

"Apa kabar?"

"Tentu saja baik."

"Tidak," kata Tsani tegas. "Apa kabar hatimu, Claudia?"

Claudia tersenyum lalu menggeleng tak percaya, dia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Tak jauh beda dengan yang kau lihat. Lebih dari baik-baik saja, tentunya."

"Aku lupa, dalam *urban fantasy*, seorang vampir punya kekuatan setelah mengisap darah, rasanya itu tak jauh beda darimu, Claudia." Kalau ada yang berkata Tsani adalah gadis lemah lembut, maka jawabannya adalah bohong. Setidaknya untuk sekarang.

Claudia memicing. "Oh, kamu sudah tahu?!"

Tsani menganggap itu sebagai tantangan, ia mengangkat bibir sebelah. "Dan aku kasihan karena trikmu tak berhasil. Oh ya, beri aku tepuk tangan karena aku memenangkan hatinya."

"Harusnya kamu tahu bagaimana dia memperlakukanku saat itu, Tsani—"

"Aku hidup di masa depan, omonganmu itu kusamakan dengan bualan terbaik tahun ini. Jadi, pergi dari sini sebelum aku berniat mencarikanmu batu nisan."

"Kau tak akan berani."

"Dengar, aku bukan gadis yang akan diam saja ketika harga dirinya diinjak-injak. Kau sudah melakukan ini dua kali padaku, jadi berhati-hatilah karena aku tak sebaik yang kamu pikir." Tsani melipat tangan di dada, matanya menajam, mengirimkan sinyal berbahaya dan direspons cepat

Scanned by CamScanner

oleh *medulla oblongata* Claudia, namun, sepertinya Claudia ditakdirkan dengan sikap bebal dan bengal.

"Oh, aku sangat takut," ejeknya, ia bertolak pinggang, alisnya bertaut dan menantang. Tsani membuka pagar, ia menghadapi gadis yang pernah terlibat *affair* dengan Athaya tanpa pembatas. Satu-satunya yang membatasi adalah pikiran jernih. Sayangnya, Tsani sudah tak mau repot-repot memikirkan di mana akal sehatnya yang menghilang.

Tangan Tsani terulur cepat dan kuat, ia menarik kerah kemeja yang dipakai Claudia, kakinya menginjak permukaan kaki lawan dan dengan berbisik, ia menyampaikan ancaman yang kering dan khas neraka. "Kamu tidak mengenalku sebaik aku mengenal diriku. Kamu pikir, jilbab menghalangiku. Tidak, Claudia. Karena bagi jilbabku, suamiku adalah kehormatanku dan kamu menghinakannya. Untuk itu, sebelum kesabaranku menguar, pergi dan...." Tsani mengambil ponsel milik Claudia yang digenggam. Claudia yang tak berpikir langsung terkesiap, ia menjerit ketika Tsani menjatuhkan ponselnya itu dan menginjaknya hingga remuk. "*Ups*, aku akan menggantinya. Tinggalkan nomor rekeningmu, ya?"

Claudia memberontak, ia mendorong bahu Tsani. "Wanita laknat!"

"Laknat mana dibanding dengan gadis yang mengejar suami orang dan berniat menghancurkan pernikahan orang lain?" Tsani berkata demikian datar, sindiran itu tepat di ulu hati Claudia. Claudia membalik, ia berjalan serampangan.

"Claudia, AWAS!"

Scanned by CamScanner

Decitan mobil, sentakan kuat di tangannya, dan tubuhnya yang jatuh sebelum membentur pagar rumah membuat ia kaget. Claudia merasa tubuhnya kesakitan. Kejadian itu sangat cepat.

"Maaf, Kak, aku tidak sengaja, kakak baik-baik saja?" Gadis itu menghampiri Tsani yang duduk karena terpelanting di *paving block*, beberapa bercak darah menempel di pakaian pada bagian siku dan Tsani mengelus pergelangan kakinya yang nyeri.

"Aku baik-baik saja," balas Tsani, menahan sakit, ia keseleo. Si gadis penabrak mengangguk.

"Tolong ke rumah sakit." Lalu ia membuka tas, diserahkannya kartu nama. "Biaya pengobatan hubungi aku. Maaf aku tak bisa mengantarkanmu. Aku ada kepentingan yang tak bisa ditunda." Sorot bersalah dan itu membuat Tsani tersenyum hangat dan menenangkan. "Namaku Jingga, tolong hubungi aku."

"Tenang, Jingga, aku hanya terkilir. Bukan salahmu." Tsani menoleh pada Claudia yang terlihat kebingungan.

"Tidak, Kak. Kumohon, hubungi aku, aku harus pergi karena salah satu keluargaku membutuhkan aku tepat waktu. Aku permisi, Kak."

Sepeninggal gadis bernama Jingga, Claudia langsung menghambur. Ia menatap Tsani dengan wajah tak mengerti, seperti pias, pucat, dan bingung.

"Kenapa!" Napas Claudia tersengal. "Kenapa kamu menyelamatkanku?!"

Scanned by CamScanner

Hanya senyuman yang didapat. "Dengar, Claudia. Aku membencimu karena Allah, dan itu bukan dirimu yang kubenci, tapi sikapmu." Tsani mencoba berdiri dengan kesusahan. "Aku memang bukan orang baik, namun aku juga tidak sekejam yang kau kira."

Hati Claudia bergetar, ia menunduk. Saat ia sibuk menghancurkan hidup gadis itu, Tsani membalasnya dengan menyelamatkan nyawanya. Ketika ia berusaha memfitnah dengan usaha pendengki dalam hatinya, Tsani begitu kuat melawannya, namun ketika ia hampir ditabrak mobil, Tsani tak membiarkan mobil tadi menabraknya. Justru menarik pergelangan tangannya dan membuatnya terhindar dari kecelakaan.

Kebaikan macam apa ini? Pikir Claudia. Ia mendongakkan wajah dan menatap Tsani dengan rasa bersalah.

Tsani kaget karena mata Claudia memerah, di sudut mata, air mata mulai mengalir. "Jadi, ini yang membuat Athaya begitu mencintaimu?"

Tsani tersenyum ringan, ia berjalan tertatih-tatih dan menepuk bahu Claudia. Tak ada kata yang ia ucapkan, hanya membiarkan Claudia sibuk bergulat dalam pikirannya sendiri.

"Kamu wanita yang tegas, berani, dan baik. Perpaduan sikapmu yang khas membuatku yakin bahwa kau tak berpura-pura dan bukan penjilat, Tsani."

Tsani yang tak tahu arah pikiran Claudia kebingungan, ia tak mengerti apa maksud Claudia. Tiga menit lalu, ia melewatkan perdebatan yang keras dan sekarang... Claudia

Scanned by CamScanner

sibuk memujinya. Apa nyaris kecelakan mengubah isi pikiran Claudia? Konyol, Tsani membatin.

Claudia tak mau terlihat lemah. Ia mengerjapkan mata dan tak membiarkan tangisnya meledak. "Dengar, Tsani, jika sekali kudengar kau menyiakan Athaya, mencampakannya, meninggalkannya, dan tak membutuhkannya, maka saat itu juga tak ada kesempatan kedua untukmu. Jadi, selagi aku baik hati, manfaatkan ini. Karena ketika aku mengacau, aku tak akan membiarkanmu menang."

Tsani tersenyum. "Aku akan mengingat-ingat nasihatmu."

"Aku tak menasihati. Aku. Sedang. Mengancammu." Nada terakhir begitu mengerikan, Tsani nyaris mundur hingga matanya menangkap pendaran ketulusan. Claudia berbalik dan benar-benar pergi dari hadapannya. Tubuhnya hilang di dalam mobil.

Baru saja, Tsani mengambil napas lega, ponselnya berbunyi. Mertuanya memanggil.

"*Assalamualaikum*, Pa."

"Ke pesantren, sekarang." Pak Rasyid tak menyahut salamnya dan langsung memberinya perintah. Begitu datar dan dingin. Ada apa?

***

Athaya duduk diam, seperti tanpa nyawa. Ia masih menatap kosong seakan tak menyadari sekitar. Sejak duduk di depan Athaya, Tsani memilih untuk menunduk. Ia tak berniat mendongakkan wajah barang sekali untuk balas

Scanned by CamScanner

menatap Athaya. Gadis itu menciptakan persepsi seakan dia sibuk dengan dunianya. Dan, ini membuat Athaya menelan ludah dengan susah, ada benda padat yang menyumbat kerongkongannya. Untuk itu, Athaya memilih merapatkan gigi gerahamnya ketimbang membiarkan emosinya meledak saat itu juga.

"Aku benar-benar tak mengerti, ini ada apa? Dan... kenapa justru kau di sini, Masnif?"

Abbah Masnif tersenyum ringan. "Athaya ingin mengatakan sesuatu dan aku memastikan kalau dia baik-baik saja sejauh ini."

Baik-baik saja? Athaya nyaris tertawa, tapi tertahan dan ganti meringis sebentar. Abbah Lukman memandang menantunya, menatap Tsani, ada sesuatu yang janggal dari keduanya.

"Kalian—"

"Saya berzina, Abbah." Athaya tak pandai berbasa-basi, ia berkata mantap dan dari sorot matanya, Athaya sangat yakin untuk mengatakan kebenaran. Ia sudah mantap kali ini.

"*Na'udzubillah*!" Abbah Lukman terhenyak, ia tersentak mundur hingga bahunya menyentuh sandaran kursi. Alisnya bertaut sebentar, ia menggeleng dan menatap putrinya yang mengepalkan tangan kuat-kuat. "Benar itu, Tsani?"

Merasa disebut namanya, Tsani mendongak dan memandang ayahnya. Gadis itu mengambil napas, lalu mengangguk pelan. Seketika hantaman tak kasat mata mengenai dada Abbah Lukman.

Scanned by CamScanner

"Katakan kalian berbohong, aku tak suka mendengar berita ini."

"Itu benar, Lukman. Sayangnya, itu terjadi di masa lalu Athaya, jauh sebelum ia menikah dengan Tsani." Abbah Masnif menyela. "Kamu sudah tahu bagaimana cerita Athaya dari Rasyid, kan? Menurutmu bagaimana?"

Abbah Lukman menoleh pada Pak Rasyid. Sahabatnya itu tepekur diam. Ia memang sudah mendengar cerita tentang Athaya, namun mendengar pengakuan menantunya, itu cerita beda. Dengan menahan diri, Abbah Lukman menatap Tsani lagi. "Sekarang aku serahkan padamu, Tsani."

Hanya menatap sepersekian detik, Tsani berdiri, ia meninggalkan ruangan tanpa sepatah kata, berjalan dengan pelan karena pergelangan kakinya masih terasa sedikit sakit akibat keseleo tadi. Tsani menuju ke tempat yang ia pikir bisa menyelesaikan masalahnya.

Di dalam rumah, di kursi yang nyaman, Abbah Lukman menunduk diam, Athaya seperti disiksa batin dengan sikap diam mertuanya. Lelaki paruh baya itu pasti kecewa. Beliau pasti marah memiliki menantu dengan masa lalu buruk seperti dia.

"Biar bagaimanapun Athaya adalah putraku. Aku akan selalu membelanya," jelas Pak Rasyid menengahi keheningan, Abbah Lukman diam, mengambil napas panjang.

"Aku mengerti dan aku menyerahkan keputusan sepenuhnya pada putriku," balasnya dengan tenang. Sementara Abbah Masnif hanya tersenyum kecil, itu pun disembunyikan.

Scanned by CamScanner

Ketika mereka terdiam satu sama lain, Tsani datang membawa seikat rumput jarum dan matanya menatap Athaya, fokus, tajam, dan tak tertebak. Gadis itu mendekat. Ia mencapai Athaya dan duduk tepat di sampingnya.

"Katakan padaku, apa yang kau inginkan dari hubungan ini?"

Athaya menelan ludah, ia mencoba membalas tatapan Tsani. "Mencintaimu hingga aku tak bisa mencintai wanita lain kecuali anak yang kau lahirkan."

Air mata Tsani mengkhianati tingkahnya yang pura-pura tegar, dengan penuh percaya diri air mata itu menuruni pipinya. Tapi, ia tak mau Athaya tahu kalau sejak awal, Athaya menang. Dia mengeraskan rahang, mengatupkan gerahamnya rapat-rapat sebelum bertanya lagi. "Apa yang kau tawarkan padaku?"

Vaan NetBooks

"Jika kau mematuhiku, surga Allah ada di tanganmu."

Tsani nyaris mendengus karena mendengar jawaban Athaya, ia mengeluarkan udara dari sela-sela gigi. "Biar bagaimana, kau tetap pria paling arogan yang kujumpai." Ia menyabetkan rumput pada tangan Athaya. "Seorang pezina harus dihukum untuk menghilangkan dosanya. Karena saat itu kamu belum menikah, maka *had* yang harus diterima adalah cambukan sebanyak 100 kali."

Athaya mengerjap, ia membiarkan Tsani mencambuknya menggunakan rumput. Ia masih mencoba memahami ledakan emosi istrinya. Sampai tergagap saja dalam diamnya, antara takjub dan bingung.

Scanned by CamScanner

"Untuk masa lalumu yang buruk." Suaranya bergetar, Tsani memukulkan rumput, air matanya mengalir sementara ia tak terisak. "Untukmu yang tak mengajakku berbicara sejak semalam." Sekilas, Tsani mencoba menarik bibir, mencoba tersenyum walau terkesan janggal, matanya yang basah dan memerah begitu tulus membuat Athaya terpesona. "Untuk semua resiko mencintaimu." Tsani berhenti, ia tersengal dan menatap Athaya.

"Jadi, kau memaafkanku?"

Gadis itu membuang rumput di lantai. "Untuk apa aku masih di sini jika bukan karena hal itu?"

Untuk sedetik, jantung Athaya berhenti berdetak lalu di detik selanjutnya ia memasok darah dengan cepat. Buncahan darah mengaliri nadinya lebih deras dan hangat. Athaya memeluk Tsani dengan hati yang tak terlukiskan bahagianya.

"Aku selalu berdoa pada Allah untuk menjaga hatimu," kata Athaya di telinga Tsani. "Terima kasih memilih bertahan denganku."

"Beri aku kesetiaan, kejujuran, dan cinta jika ingin membalas maafku dan mengatakan terima kasih padaku," kata Tsani membelai rahang keras suaminya.

Athaya mengangguk. "Tentu."

Mereka lupa kalau di ruangan itu masih ada Abbah Masnif, ah ya... mertua Athaya, mertua Tsani juga di sana. Kemesraan yang diperlihatkan mereka menghentikan gerakan tiga lelaki paruh baya, dalam senyum dikulum ketiganya mengambil napas pelepasan yang lega.

Scanned by CamScanner

Tersadar, Athaya menoleh pada sang mertua. "Abi—" belum sempat Athaya melanjutkan kalimat, dipotong oleh Abbah Lukman.

"Aku sudah memiliki perjanjian denganmu, jika kamu bisa menghafal Alfiyah hingga bayi kalian lahir, tak akan ada perceraian." Nada yang sangat mantap, menenangkan Tsani atas pilihannya. "Ketahuilah, Athaya, kesempatan yang kuberikan tak berbatas bilangan."

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Athaya mengerti sekarang, kenapa Islam disebut agama *rahmatan lil 'alamin*—rahmat bagi seluruh alam—karena dalam agama yang ia yakini ini, ia meraskan banyak kasih sayang. Sekalipun dengan masa lalu yang kelam, masa depannya berisi orang-orang yang menyayanginya dan memberi kekuatan untuk bertahan.

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Mereka memberinya kesempatan menjadi pribadi yang lebih baik, dan dengan *taubatan nasuha*, Allah juga mengampuninya.

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

"Aku Muslim dan aku bangga karenanya," kata Athaya kemudian ketika ia sudah di dalam kamar bersama Tsani. "Aku juga bangga memiliki istri sepertimu. Kamu tidak pernah berpura-pura, tegas dan berhati mulia, Tsani. Kuharap anak-anakku nanti sepertimu."

Scanned by CamScanner

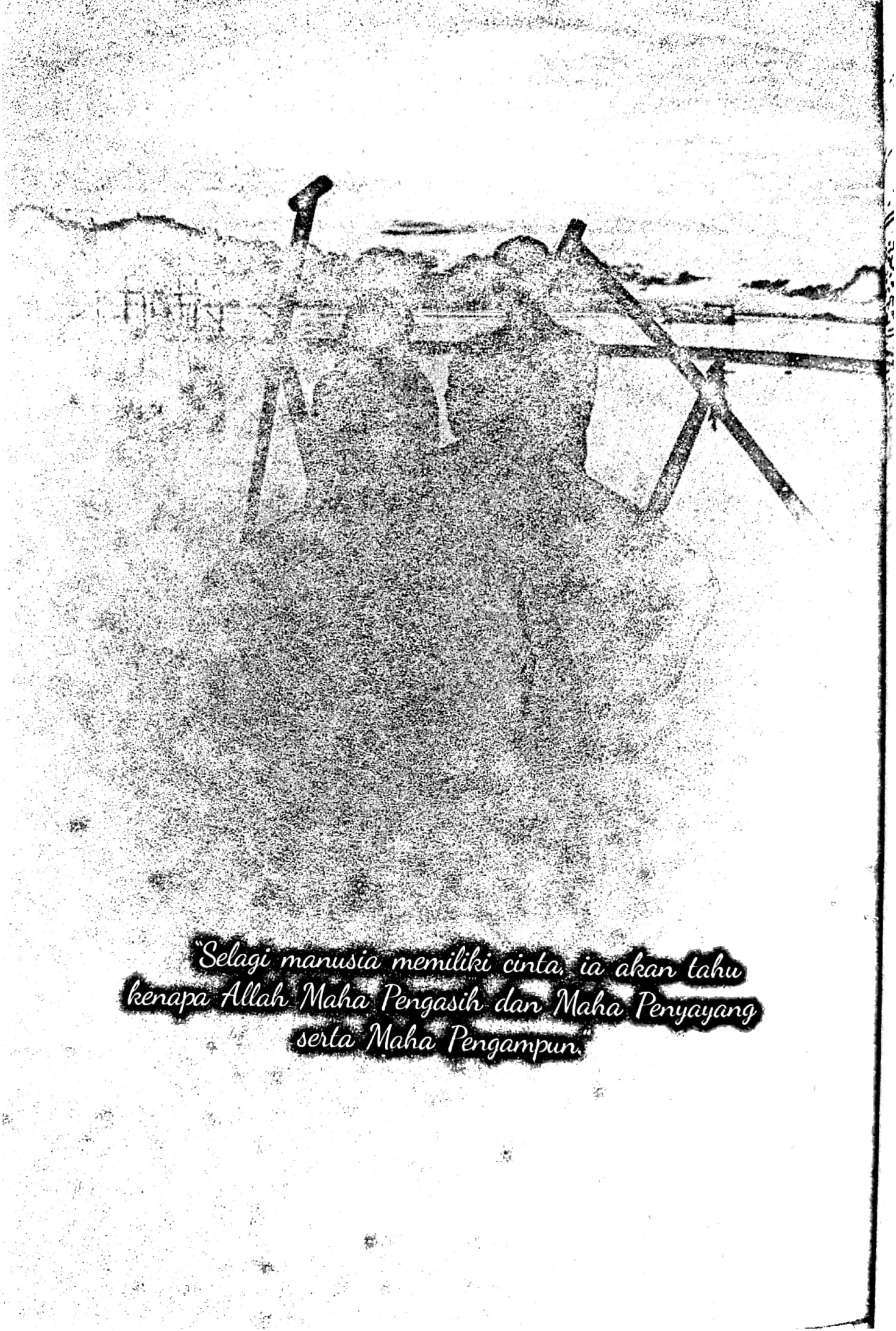

"Selagi manusia memiliki cinta, ia akan tahu kenapa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta Maha Pengampun."

Scanned by CamScanner

Epilog

MeraBooks

Kata orang, hamil tua itu rasanya tak nyaman. Tidur, duduk, bahkan berdiri sekalipun, namun yang 'kata orang' itu jadi berbeda ketika dilalui sendiri. Buktinya Tsani malah makin terlihat bahagia dan wajahnya berseri-seri. Athaya saja sampai keheranan. Dari mana aura Tsani berasal. Padahal, ia masih sering pulang cukup larut. Dan baru beberapa minggu ini, Athaya mempercepat jam pulangnya hanya untuk melihat Tsani. Dia melakukan ini karena kena protes.

"Ada yang aneh?" Tsani melihat ke perutnya kemudian menatap suaminya dengan mata heran. Athaya membalas dengan senyum kecil yang sangat sederhana, namun cukup ampuh untuk membuat Tsani terpesona.

"Dia sudah menendang lagi?" Athaya mengelus perutnya, mengecup dan kemudian menyapa dengan suara lembut.

Scanned by CamScanner

"*Assalamualaikum*, jagoan Papa, baik-baik, ya? Jangan terlalu membuat lelah Mamamu."

Tsani menggeleng, dia terkekeh geli karena perilaku Athaya yang manis, yang sama sekali terlihat bukan Athaya.

"Malah ditertawakan? Tak suka?"

Tsani buru-buru menggeleng. Sudah sejak kehamilannya tiga bulan, sikap Athaya jadi sensitif. Kadang, juga membuatnya heran. Gelar lelaki salju berwajah papan sepertinya sudah tak cocok lagi untuk dia berikan pada sang suami.

"Kadang, aku bertanya, Kak. Sejak seminggu lalu, kau selalu pulang larut." Tsani memegang kepalanya. "Jangan bilang sibuk kerja."

"Memang tidak," balasnya kemudian menuntun Tsani agar duduk di sofa. Athaya menyalakan televisi, mengacak-acak saluran, lalu ketika tak ada tayangan yang bagus, dia mengempaskan bahu di sofa.

"Lalu?" Masih penasaran, Tsani mencoba mencari jawaban.

"Aku ke pesantren," aku Athaya memejamkan mata. "Belajar memahami kitab Alfiyah."

Mendengar jawaban itu, Tsani menelan ludah. Hatinya bertasbih dan segera menyentuh punggung tangan Athaya. "Rasanya secapek ini, ya?"

"Sudah kubilang, ini setara, Tsani." Begitu mata Athaya terbuka, penglihatan Tsani seperti terhantam arus listrik yang membuat sekujur tubuhnya meriang.

"Lalu, sudah hafal?"

"Ya."

Scanned by CamScanner

"Sudah hafal?"

"Ya."

"Sudah hafal?"

"Ada kosakata lain?" Athaya menyipitkan mata. "Ya. Ya. Ya."

"Jahat!"

Alis Athaya bertaut, apa hubungan jahat dengan menghafal *nadhom* Alfiyah?

"Aku bahkan bukan orang yang pertama mendengar berita ini," gerutunya sambil meringis karena jabang bayinya menendang tiba-tiba.

"Kau memang bukan yang pertama, tapi yang kesatu, lho," balas Athaya memamerkan senyum polos dan membuat Tsani terlempar dalam khayalan abstrak di mana Athaya menjadi satu-satunya objek penglihatannya. Dan itu memang benar, saat ini hanya Athaya yang akan dan selamanya jadi pusat semestanya.

"Jadi?"

"Besok temani aku menghadap Abi, ya?" usul Athaya. "Aku ingin kau menjadi salah satu saksinya bahwa suamimu ini sudah menunaikan salah satu syarat mertua. Itu artinya, bayi kita...." Athaya mengelus perut Tsani lagi. "Akan menjadi salah satu bayi beruntung karena syarat kelahirannya adalah hafalan *nadhom* indah dan syarat makna."

"Insya Allah," balas Tsani, dia meremas jari Athaya, membiarkan kehangatan mengaliri nadinya. "Terima kasih karena mau melakukannya untuk kita, Kak."

Scanned by CamScanner

"Bukankah itu berarti, kau harus menggadaikan hidupmu padaku?" Athaya tersenyum.

"Tergadai dalam cinta, tergadai dalam kesucian hati kita. Aaaww!" Tsani mengerang sakit ketika perutnya mengejang karena ditendang calon bayinya.

"Wah, calon pemain bola!" Athaya melempar senyum lagi dan dibalas gelengan kepala.

"Bukan, dia akan jadi pemain futsal!"

"Apa bedanya?"

"Beda. Pokoknya beda."

Dan Athaya hanya membalasnya dengan kekehan. Tak penting memperdebatkan itu, yang terpenting sebentar lagi dia akan menjadi seorang ayah. Alasannya untuk pulang akan bertambah dan Athaya tak menyesalinya.

Di rumah ini, ia kembali menemukan kebahagiaan. Sesuatu yang sederhana, tak muluk-muluk dan suci. Seseorang yang menikah berarti menyempurnakan separuh agama, dan Athaya mengerti bahwa bagiannya yang kosong jadi terisi, yang berbeda menjadi serasi. Ya, dalam bahasa lain, telah ia temukan tulang rusuknya yang hilang di antara serpihan kusam masa lalunya dan bersiap melewati masa depan yang ia damba layaknya doa dalam sujud malamnya.

Tak peduli pada masa lalunya yang buruk, ia hanya percaya bahwa ketika manusia bertobat dengan sungguh-sungguh, tak ada dosa yang tak diampuni-Nya. Begitu luasnya cinta Allah kepada hamba-Nya yang mau bertobat, kembali pada-Nya. Bahkan saking Maha Pengasihnya Allah, Athaya tak hanya mendapat pengampunan seperti

Scanned by CamScanner

janji-Nya dalam nas Alquran, dia juga mendapat seorang wanita yang bersedia mendampinginya, meski berkali-kali Athaya melukai hati wanita itu. Mendapat limpahan cinta dan kesetiaan dari orang terdekatnya. Benarlah kata Tsani dulu, bahwa Allah itu ada, ketiadaannya bukan karena dia tak ada, namun ketiadaannya adalah sifat muhal, yang justru membuat keberadaan-Nya menjadi hal yang mutlak dan tak dapat dinisbikan oleh siapa pun. Begitulah Allah bekerja, begitulah Ar-Rahman berkehendak.

"Selagi manusia memiliki cinta, ia akan tahu kenapa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta Maha Pengampun," simpulnya, kemudian mendekap hangat sang istri dalam pelukan yang dicatat sebagai ibadah.

***

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

SUSAN ARISANTI dilahirkan di Blitar pada 2 Januari 1990. Setelah 10 tahun tinggal di pulau Jawa, dia pun hijrah ke pulau Sumatera, tepatnya Provinsi Lampung.

Gadis yang sering menyebut dirinya sebagai *something a dreamer* ini selalu bertanya tentang hal-hal sederhana, seperti kenapa gunung ditinggikan, kenapa hewan tak berklorofil, bagaimana adaptasi hibernasi hewan kutub, atau bagaimana wujud proton, elektron, dan neutron—seperti yang dijelaskan dosennya—hingga akhirnya, pertanyaannya kembali pada 'kenapa Tuhan menciptakan alam yang kompleks ini jadi sederhana jika dikaitkan dengan iman? Cukupkah iman? Perlukah sikap ilmiah? Atau justru lebih penting sastra?

Untuk alasan seperti itulah, dia menulis. Baginya, menulis adalah pola-pola indah yang melapangkan hati ketika mulut tak mampu lagi berkata. Menulis adalah semangat kebaruan seluruh pengetahuan yang diibaratkan bagai tetes-tetes gutasi di pagi hari.

Menulis adalah keharusan.

Scanned by CamScanner

Tsani ingin hidup bersama pria yang menikahinya karena Allah. Ia ingin menjalani kehidupan sesuai apa yang ia yakini. Namun, ketika Athaya datang padanya dengan sebuah alasan, ia tak mampu menolak. Meski ia tahu bahwa Athaya sama sekali bukan suami ideal baginya.

Banyak hal mendasar yang mengakibatkan mereka berbeda, terlebih Athaya adalah seorang yang sangat berkebalikan dengan Tsani. Juga dosa-dosa masa lalu yang mengancam hubungan mereka. Bagaimana kisah Tsani dan Athaya selanjutnya?

***

"Ceritanya b[illegible] banget, gaya bahasa dan karakternya keren. Luar biasa."
—Maeorcindy

"Cerita yang sarat makna, menambah pengetahuan Islam juga."
—KajolM

COCONUT BOOKS
Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua, Depok,
Jawa Barat
Telpon. +621 2984-2974
coconutbooks

andalusia

COCONUT BOOKS

NOVEL
U15+
9 786025 508387
Harga P. Jawa Rp. 69.000,-

Scanned by CamScanner